



UPACARA DAUR HIDUP MASYARAKAT SUKU BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

UPACARA DAUR HIDUP MASYARAKAT SUKU BANJAR DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
■ Hendraswati ■ Wajidi ■ Tajuddin Noor Ganie ■ Syarifuddin R

Hendraswati ■
Wajidi ■
Tajuddin Noor Ganie ■
Syarifuddin R ■
Agus Wibowo ■

Pengantar : Zulfa Jamalie. Ph. D

**UPACARA DAUR HIDUP MASYARAKAT SUKU BANJAR
DI KALIMANTAN SELATAN**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta:

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hal terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**UPACARA DAUR HIDUP MASYARAKAT SUKU BANJAR
DI KALIMANTAN SELATAN**

Hendraswati
Wajidi
Tajuddin Noor Ganie
Syarifuddin R
Agus Wibowo

Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak

**Upacara Daur Hidup Masyarakat Suku Banjar
di Kalimantan Selatan**

Penulis : Hendraswati, Wajidi, Tajuddin Noor Ganie,
Syarifuddin R, Agus Wibowo

Penerbit : BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PONTIANAK
Jl. Letjen Sutoyo Pontianak Telp. (0561) 737906
Fax. (0561)760707, Website: www.bpsnt-pontianak.org
E-mail: info@bpsnt-pontianak.org

Cetakan I, Desember 2012

Cetakan II, Versi Pdf, September 2022

Editor : Zulfa Jamalie

Perancang sampul : Naimatul Aufa

Sumber foto : Dokumentasi Museum Lambung Mangkurat,
Syarifuddin R, KITLV, Wajidi, Agus Triatno

Hak Cipta © pada Penulis Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun secara elektronis, termasuk fotocopy, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Seperti halnya etnis lainnya di Nusantara, suku Banjar di Kalimantan Selatan memiliki ekspresi keragaman budaya sebagaimana terlihat pada berbagai adat istiadat. Secara tradisional adat istiadat di hampir seluruh aspek kehidupan mereka terikat pada upacara-upacara ritual yang terkait dengan siklus lingkaran upacara kehidupan; dari masa kehamilan, melahirkan, bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, dewasa, menikah, hingga masa kematian. Semua siklus itu disebut sebagai "daur hidup".

Lokasi penelitian daur hidup mengambil tempat di Provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi tempat tinggal dan pusat kebudayaan suku Banjar di seluruh dunia. Untuk lebih memahami latar belakang interaksi atau persinggungan antara Islam dan budaya dalam upacara daur hidup, maka lokasi penelitian diarahkan pada kampung-kampung tua yang dahulu pernah dihuni masyarakat yang diyakini sebagai nenek moyang Banjar Hulu dan Dayak Meratus sekarang yakni desa Banua Halat, di Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten Tapin.

Dengan selesainya laporan dan purnanya buku ini maka kami para peneliti menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Gendro Nurhadi, M.Pd, Direktur Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
2. Bapak Drs. Salmon Batuallo, Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak, yang telah mempercayakan pelaksanaan penelitian ini kepada kami.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Hadijah dan bapak Iskandar di Kepala Museum Negeri Lambung Mangkurat yang telah berkenan mengizinkan kami

mereproduksi foto-foto upacara daur hidup untuk melengkapi deskripsi laporan ini.

4. Bapak Ibnu Mas,ud, S.IP Kepala Bidang Kesenian dan Kebudayaan pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin yang telah memberikan bantuan, informasi, atau data-data yang diperlukan selama pengumpulan data di desa Banua Halat dan sekitarnya.
5. Bapak Zulfa Jamalie, Ph.D selaku editor yang telah memberikan masukan sekaligus memberikan pengantar pada laporan ini.
6. Seluruh informan yang telah kami wawancarai dan telah banyak memberikan informasi berharga sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar.
7. Kepada para peserta seminar hasil penelitian, yang telah memberikan saran-saran dalam penyempurnaan penerbitan laporan ini, serta semua pihak tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Akhir kata, kami mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt yang karena limpahan rahmat dan karunia-Nya jualah, maka laporan hasil penelitian dan penerbitan buku ini dapat diselesaikan.

Terlepas dari keterbatasan yang ada, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat.

Pontianak, November 2012

Tim Peneliti

PENGANTAR CETAKAN KE-2

Informasi tentang berbagai bentuk Upacara Daur Hidup Masyarakat Suku Banjar belum banyak dibukukan. Walaupun ada juga sulit ditemukan, termasuk buku ini. Buku ini adalah hasil riset yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak (BPNBP), sebuah instansi vertikal (Pusat) yang ada di Pontianak, Kalimantan Barat, dan terbit pertama kali tahun 2012 dengan penerbit STAIN Pontianak Press.

Sebagai salah seorang penyusun, saya menghubungi ibu Drs. Hendraswati, Kepala BPNBP via telepon untuk menyampaikan harapan bagaimana seandainya buku ini diterbitkan ulang. Beliau menyambut dengan senang hati, dan mempersilakan jika mau dicetak ulang.

Alasan klasik kemudian menghadang, meski sudah menyampaikan surat permohonan biaya cetak buku ini kepada donator potensial, namun tidak juga direspon. Biaya cetak tidak didapatkan.

Tidak ada pohon akar pun jadi, demikian pepatah mengatakan. Ketiadaan biaya cetak, tidak menutup asa untuk menyebarluaskan buku ini. Oleh karena itulah guna memenuhi harapan para pembaca untuk memilikinya, maka buku ini kembali dicetak namun dalam format e-book atau pdf sehingga bisa diakses secara gratis oleh banyak warganet. Semoga dengan itu, buku ini lebih bermanfaat.

Banjarmasin, September 2022
a.n. Tim Penyusun

Drs. H. Wajidi, M.Pd

SEKAPUR SIRIH SEBIJI PINANG

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut baik penerbitan buku “Upacara Daur Hidup Masyarakat Suku Banjar Di Kalimantan Selatan” sebagai pelaksanaan kegiatan Penelitian Perlindungan Ekspresi keragaman Budaya yang dibiayai Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) APBNP tahun 2012 pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.

Hasil penelitian tentang upacara daur hidup merupakan bagian dari upaya pemertahanan kebudayaan Banjar yang karena adanya pengaruh globalisasi dan berbagai kontak budaya telah mengalami perubahan dan pergeseran, sehingga dikuatirkan jika tidak dilakukan upaya dokumentasi dan publikasi maka upacara daur hidup masyarakat Banjar, yakni siklus lingkaran upacara kehidupan dimulai dari masa kehamilan, melahirkan, dewasa, kawin-mawin, hingga masa kematian, semakin tidak dikenal oleh generasi mendatang.

Dengan selesainya penelitian dan terbitnya buku ini maka upaya dokumentasi daur hidup telah kita wujudkan, sehingga diharapkan nantinya dapat dipublikasikan dan disebarluaskan sebagai bahan bacaan, penambah referensi bagi berbagai kalangan yang memerlukan.

Akhirnya kami berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat.

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak,

Drs. Salmon Batuallo
NIP 19620614 199303 1 001

**SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Dengan senang hati saya menyambut terbitnya buku “Upacara daur Hidup Masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan” sebagai hasil pelaksanaan kegiatan Penelitian Perlindungan Ekspresi keragaman Budaya yang dibiayai Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) APBNP tahun 2012.

Dengan terbitnya buku ini maka bukan saja upaya kita untuk mendokumentasikan upacara daur hidup dapat terwujud, melainkan juga dapat digunakan sebagai media informasi bagi masyarakat khususnya para generasi muda untuk lebih mengenal kebudayaannya sendiri sebagai bagian dari kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia.

Selain itu, pada berbagai upacara daur hidup yang mencerminkan adanya interaksi atau dialektika antara agama dan budaya yang terjalin melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi merupakan bahan inspirasi bagi kita semua betapa pentingnya memahami keanekaragaman budaya serta mengedepankan semangat toleransi di tengah-tengah hubungan antar suku dan budaya di Nusantara yang serba bhinneka. Adanya pemahaman dan saling pengertian di tengah keragaman itu merupakan landasan untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu kelancara pelaksanaan penerbitan buku ini saya mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Desember 2012
Direktur,

Drs. GENDRO NURHADI, M.Pd
NIP 19540125 198503 1 001

INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA DALAM DAUR HIDUP MASYARAKAT BANJAR

Oleh Zulfa Jamalie, Ph.D^{*)}

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Karena itu dikatakan bahwa hubungan antara agama dengan kebudayaan merupakan sesuatu yang 'ambivalen'. Agama (Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya memiliki wilayah yang tumpang-tindih. Di sisi lain, kenyataan tersebut tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya (Abdurrahman Wahid, 2001).

Walau demikian sebagaimana ditegaskan oleh Kuntowijoyo (1991), agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya; nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua, budaya dapat mempengaruhi simbol agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama, dalam perspektif

^{*)} Dosen program sarjana dan pascasarjana IAIN Antasari. Pengurus Lembaga Kajian Islam, Sejarah, dan Budaya Banjar (Elkisab), Jl. A. Yani Kel. Guntung Payung Landasan Ulin Km 30, Banjarbaru.

ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara seni tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Mengutip beberapa pendapat, Sartini (2009) menjelaskan beberapa konsep tentang kearifan lokal. *Local wisdom* (kearifan setempat) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin Antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales.

Menurut Haryati Soebadio, kearifan lokal (*local genius*) adalah *cultural identity*, identitas dan kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Ketut Gobyah menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi pada suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meski pun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Sedangkan Swarsi Geriya mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar

pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Sehubungan dengan permasalahan di atas salah satu aspek atau bagian penting dari kehidupan manusia dan menjadi produk budayanya yang mengandung banyak nilai kearifan lokal adalah tradisi dalam menyikapi siklus hidup atau dikenal dengan istilah daur hidup, mulai dari kelahiran hingga kematian. Dalam konteks ini, masyarakat Banjar memiliki tradisi dan makna tersendiri di dalam memahami nilai-nilai budaya yang telah diwarisi dari generasi sebelumnya. Sebab, pemaknaan terhadap daur hidup tersebut merupakan hasil dari proses panjang akulturasi dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, terutama aspek Islam dan budaya.

Secara bahasa akulturasi berarti percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi: dari sudut antropologi akulturasi adalah proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu; sedangkan dari sudut linguistik akulturasi adalah proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa yang ditandai oleh peminjaman bahasa atau *bilingualism*.

Menurut Koentjaraningrat (1974) akulturasi adalah perpaduan kebudayaan yang terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya sendiri. Agus Sachari (2000) menyatakan bahwa akulturasi budaya pada dasarnya merupakan pertemuan wahana atau area dua kebudayaan dan masing-masing dapat

menerima nilai-nilai bawaannya. Dengan kata lain, akulturasi merupakan perkawinan antar dua kebudayaan yang berbeda dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai kebudayaan baru tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal.

Di dalam akulturasi selalu terjadi proses penggabungan (fusi budaya) yang kemudian memunculkan pola budaya baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya lama atau budaya asalnya. Akulturasi adalah proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi; isolasi dan absorsi; masa lampau dan masa depan. Proses akulturasi akan berlangsung secara bertahap; mulai dari transmisi ide-ide, evaluasi oleh pihak yang terlibat, dan pada akhirnya akan terjadi suatu integrasi (Bee, 1978).

Menurut Agus Sachari (2000), ada empat syarat yang harus dipenuhi agar akulturasi berjalan dengan baik. (1) Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut/syarat persenyawaan; (2) adanya nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya/syarat keseragaman; (3) adanya nilai baru yang diserap hanya sebagai kegunaan yang tidak penting atau sekadar tampilan/syarat fungsi; (4) adanya pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang/syarat seleksi.

Apabila dilihat dari definisi di atas tentang akulturasi maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah proses penggabungan antara dua kebudayaan atau lebih untuk mencari jalan tengah di mana pada kebudayaan baru yang terbentuk tersebut masih dapat ditemukan karakter asli dari unsur-unsur kebudayaan penyusunnya.

Istilah lain yang mirip tetapi berbeda prosesnya dengan akulturasi adalah *inkulturasi*. Inkulturasi bermakna penggabungan antara tradisi dan ekspresi individu sebagai subjek kebudayaan, sehingga nilai-nilai budaya dapat berasimilasi dengan dinamis. Oleh karena itu, tiap adat-istiadat atau nilai sosial budaya lama harus ditinggalkan apabila sudah tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Jadi,

dalam proses inkulturasi ada kecenderungan untuk mengikis nilai-nilai lama (konfrontasi) dan menggantikannya dengan nilai-nilai baru.

Proses asimilasi akan terjadi apabila ada kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan. Kemudian individu-individu dalam kelompok tersebut saling berinteraksi secara langsung dan terus-menerus dalam jangka waktu lama, sehingga kebudayaan masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri (Koentjaraningrat, 1974). Dalam asimilasi terjadi proses identifikasi diri dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan kelompok; di mana apabila ada dua kelompok atau dua orang melakukan asimilasi, maka batas-batas antar kelompok akan saling hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok yang baru.

Selain akulturasi, inkulturasi, atau dialektika, istilah yang biasa dipakai untuk menggambarkan hubungan antara agama dan budaya adalah transformasi yang bermakna perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) dengan cara menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsur dari yang ditransformasikan tersebut (Tim Penyusun, 2008).

Kata transformasi berasal dari bahasa latin *transformare*, yang artinya mengubah bentuk. Menurut pendapat Wojowasito dan Tito Wasito (1982: 241) transformasi berasal dari kata *formation* (Inggris) yang berarti bentuk. Komaruddin dalam bukunya *Kamus Riset* (1984) menyebutkan bahwa transformasi adalah perubahan bentuk atau struktur, (konversi dari suatu bentuk ke bentuk yang lain).

Secara terminologi kata transformasi memiliki multi-interpretasi. Keberagaman tersebut dikarenakan berbedanya sudut pandang dan kajian. Sebagai bahan kajian penulis menyodorkan beberapa pendapat dan pandangan para pakar, baik yang menyentralkan kajiannya pada disiplin keilmuan sosiologi, antropologi, maupun bahasa.

Pengertian mengenai istilah transformasi sebagaimana yang diungkapkan Dawam Raharjo (1993) bisa dilihat dalam dua hal. Pertama, transformasi berkaitan dengan pengertian yang menyangkut perubahan

mendasar berskala besar dalam masyarakat dunia, yang beralih dari tahap masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. Kedua pengertian tentang terjadinya transformasi itu timbul dari kajian historis, yang menyimpulkan bahwa selama kurang lebih dua atau tiga abad terakhir telah terjadi perubahan fundamental dari masyarakat agraris-tradisional ke masyarakat industrial modern.

Dalam buku yang berjudul *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Kuntowijoyo (1999) secara eksplisit menyebutkan bahwa transformasi merupakan sebuah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi atau keadaan yang dapat diketahui, yakni keadaan pra-perubahan dan pasca-perubahan. Apabila pendekatan transformasi yang bernilai sosial diatas ditimbang dan dinilai menurut ukuran baru yang dipakai agama-agama baru yang masuk dalam lingkungan adat, ternyata hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial itu tidak semuanya bersifat manusiawi (wajar), bahkan sebagian dinyatakan bertentangan dengan kaidah kemanusiaan yang wajar.

Menurut Hendropuspito (1984) transformasi bisa berarti juga mengubah kesetiaan manusia adat kepada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi dan membentuk kepribadian manusia yang ideal. Bersamaan dengan itu transformasi berarti pula membina dan mengembangkan nilai-nilai sosial adat yang pada intinya baik dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas. Dalam pendekatan lain, transformasi yang dilakukan pada agama berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama kedalam bentuk kehidupan baru. Ini berarti pula mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru, yang berdasarkan pengamatan analitis diketahui bahwa kehidupan masyarakat lama dibentuk oleh nilai-nilai adat yang diwariskan dari angkatan sebelumnya yang berupa pola-pola berfikir, serta pola-pola kelakuan yang harus ditaati.

Selaras dengan permasalahan akulturasi dan kearifan lokal di atas, Alfani Daud (1997: 8) menyatakan bahwa ajaran Islam bukanlah satu-satunya referensi bagi kelakuan religius orang Banjar, begitu pula dengan ritus dan upacara yang dijalankan. Itulah sebabnya, kepercayaan terhadap unsur magis dunia gaib tidak bisa dilepaskan dari keseharian hidup masyarakat Banjar.

Meskipun masyarakat Banjar menganut agama Islam, akan tetapi keseluruhan kepercayaan yang dianut oleh orang Banjar menurut Alfani Daud (1997) paling tidak bisa dibedakan menjadi tiga kategori. (1) Kepercayaan yang bersumber dari ajaran Islam, seperti yang tergambarkan dalam rukun iman yang enam; (2) Kepercayaan yang mungkin ada kaitannya dengan struktur masyarakat Banjar pada zaman dulu, yakni pada masa raj-raj Kerajaan Daha/Dipa dan sultan-sultan Kerajaan Islam Banjar; umpamanya kepercayaan yang berhubungan dengan bubuhan; adanya tokoh-tokoh yang menjadi gaib; berubah wujud; bersahabat dengan makhluk gaib, binatang gaib; (3) Kepercayaan yang berhubungan dengan tafsiran masyarakat Banjar atas alam lingkungan sekitarnya. Bagi mereka, hutan misalnya bukan hanya dihuni oleh hewan-hewan liar semata, melainkan dihuni pula oleh orang-orang gaib, macam gaib, datu, dan sebagainya. Itulah sebabnya, alam (hutan, gunung, rawa, sungai, dan sebagainya) harus diperlakukan dengan baik, dan apabila hendak dimanfaatkan harus terlebih dahulu dilakukan ritual-ritual tertentu untuk penghormatan; permintaan izin; dan permohonan kesuburan tanah serta keberhasilan akan usaha yang dikerjakan. Misalnya, 'selamatan padang' sebelum memulai kegiatan bertani atau berhuma; ritual 'aruh ganal' (panen raya) atas keberhasilan pertanian; ritual 'manyanggar banua' (selamatan bumi) agar daerah tempat tinggal diberkahi dan selamat dari segala marabahaya; ritual 'mambuang pasilih'; dan sebagainya.

Mengingat kondisi geografisnya, kultur budaya yang berkembang di Banjarmasin sangat erat hubungannya dengan sungai, rawa dan danau, di samping pegunungan. Tumbuhan dan binatang yang

menghuni daerah ini sangat banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan mereka. Kebutuhan hidup mereka yang mendiami wilayah ini dengan memanfaatkan alam lingkungan dengan hasil benda-benda budaya yang disesuaikan. hampir segenap kehidupan mereka serba religius. Di samping itu, masyarakatnya juga agraris, pedagang dengan dukungan teknologi yang sebagian besar masih tradisional.

Berdasarkan kenyataan demikian menarik untuk mengamati bagaimana akulturasi, kearifan lokal saling berjaln dalam kehidupan masyarakat Banjar melalui tradisi dan budaya yang mereka bangun, seperti tergambar dalam daur hidup yang biasa mereka lalui, mulai dari kelahiran hingga kematian.

Secara bahasa, daur hidup mengandung pengertian yang ditujukan kepada siklus dalam lingkaran perjalanan hidup-kehidupan manusia secara berputar (berproses) baik sebagai individu atau masyarakat pendukung budaya kelompok etnik tertentu.

Definisi daur hidup juga bisa dimaknai dan dikaitkan dengan upacara-upacara ritual kehidupan manusia secara individual maupun kelompok masyarakat telah diikat oleh religi dan menjadi tradisi-budaya, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan manusia dan menjadi kepribadian suku etnik tertentu. Daur hidup sesuatu etnik dapat dilihat dari upacara-upacara sejak lahir, dewasa, kawin, bermasyarakat hingga kembali kepada kematian individual dapat diukur pada kegiatan-upacara etnik tersebut.

Banyak makna dan kearifan yang terkandung dalam pelbagai upacara tradisional masyarakat Banjar sebagai bagian dari daur hidup mereka, misalnya upacara menyambut kelahiran anak. Bagi masyarakat Banjar, anak lahir biasanya disambut dengan berbagai tradisi atau upacara, salah satunya adalah upacara *bapalas bidan* dan mengayun anak.

Upacara balas bidan dalam masyarakat Banjar biasanya dilakukan setelah anak berumur 40 hari. Upacara ini dilakukan sebagai

tanda bahwa si anak sudah sampai masanya untuk diayun dan digendong untuk dibawa keluar rumah. Upacara ini juga menjadi penanda terpenuhinya rasa kesyukuran dan terimakasih orang tua si anak terhadap bidan yang telah membantu proses kelahiran anaknya. Karena itu, sebagai ungkapan terimakasih kepada bidan yang membantu diberikan *sasarahan* (pemberian bahan pokok rumah tangga) berupa 1 liter beras, 1 biji gula merah, 1 biji kelapa, dan rempah-rempah yang digunakan untuk memasak ikan.

Sebelum Islam datang, bapalas bidan dilakukan dengan cara memberikan semacam kata berkah (*mantera*) kepada si anak agar kelak hidupnya baik, anak ditapung tawari dengan minyak baboreh dan harum, anak diayun, dan seterusnya; setelah Islam masuk, bapalas bidan dan mengayun anak disandingkan dengan kegiatan selamatan atau tasmiyah (pemberian nama anak) dan atau aqiqah; *mantera* diganti dengan doa, *sasarahan* walau pun tidak mengikat tetap diteruskan bahkan ditambah dengan dengan pemberian yang mengikut hajat keperluan hidup (bahan pokok makanan dan uang); nama anak pun dipilihkan yang baik maknanya. Bidan yang telah membantu proses kelahiran anak tetap memainkan peran penting pasca kelahiran, sebab dia terus membantu mengontrol dan menjaga si anak sampai lepas tali pusatnya.

Bidan atau dukun beranak dalam masyarakat Banjar yang semula adalah orang yang menguasai kepandaian dalam membantu proses kelahiran dan menguasai bacaan atau mantra-mantra tertentu berkaitan dengan proses kelahiran dimaksud, memahami segala ritual dan tradisi kelahiran, pantangan (*pamali*), kemudian juga berubah. Seiring dengan masuknya Islam, kemampuan mereka membantu proses kelahiran bersanding dengan kemampuan mereka memahami dan membaca doa ketika bapalas bidan dan baayun anak dilakukan. Kemampuan mereka membantu dan memahami segala hal yang berhubungan dengan kehamilan serta proses kelahiran biasanya

diperoleh melalui ‘pemberian’ dan lebih bersifat ‘tutus’ keturunan dari nenek moyangnya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sepadan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, tugas-tugas bidang kampung kemudian mulai tergantikan oleh bidan medis yang mendapatkan kemampuan karena belajar secara keilmuan. Dalam kondisi yang demikian, kearifan di dalam memahami ritual proses kelahiran juga berubah dan terdegradasi menuju kepada hal-hal yang rasional saja, pemaknaan terhadap budaya yang biasa dilakukan juga berubah. Walau demikian, tentu sebagai tradisi yang telah diwariskan, pemahaman terhadap budaya tetap diperlukan selama dia mengandung pemaknaan yang positif. Sebab, di dalamnya ada dimensi yang luas, yang tidak hanya menyinggung relasi antara manusia, tetapi juga relasi dengan alam dan relasi dengan Tuhan, sehingga masyarakat tetap berada dalam keharmonian.

Berdasarkan kenyataan demikian, tepat apabila ada yang menyatakan bahwa masyarakat Banjar mengembangkan sistem budaya, sistem sosial dan material budaya yang berkaitan dengan religi, melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi; sehingga nampak terjadinya pembauran dalam aspek-aspek budaya; pandangan atau pengaruh Islam lebih dominan dalam kehidupan budaya Banjar yang hadir dan mampu bersanding secara apik dalam semua tradisi dan daur hidup orang Banjar.

Berikutnya, guna melacak pemahaman yang lebih luas terhadap daur hidup orang Banjar, tepat apabila dilakukan pada kampung-kampung asal orang Banjar sebelum mereka berdiaspora ke berbagai kawasan lainnya. Kampung-kampung yang sekarang masuk dalam ‘Banua Ampat’ boleh jadi merepresentatifkan ritual asal dan integrasi budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat Banjar dan masyarakat asal (Dayak-Banjar).

Banua Ampat adalah bekas distrik (kewedanan) yang merupakan bagian dari wilayah administratif Onderafdeeling Benua

Ampat dan Margasari pada zaman kolonial Hindia Belanda dahulu. Distrik Banua Ampat pernah dipimpin oleh Kepala Distrik (*districhoofd*), yaitu Kiai Kasuma Wira Negara (1899) (Idwar saleh, 1986). Banua Ampat terdiri atas empat banua yang ada di Kabupaten Tapin yang berdasarkan tutur lisan masyarakat di sana dibangun oleh dua orang bersaudara, yakni Dayuhan (Palui Tuha) dan Intingan (Palui Anum) sebagaimana yang diceritakan dalam folklore masyarakat Tapin tentang tokoh legendaris orang Dayak dan orang Banjar.

Berdasarkan cerita yang berkembang, dua saudara yakni Dayuhan dan Intingan yang semula hidup bersama sepakat untuk berpisah karena terjadi perbedaan pendapat antara keduanya, sehingga kedua bersaudara ini berpisah dengan keyakinan masing-masing. Intingan tetap dengan agama Islam, sedangkan kakaknya Dayuhan tetap dengan keyakinan religi Balian pergi ke gunung (Pedalaman). Intingan membangun masjid dan kampung-kampung Banua Halat, Parigi, Gadang dan Lok Paikat, sedangkan Dayuhan mendirikan kampung orang Bukit di daerah Mancabug, Harakit, Balayawan dan Danau Darah di pegunungan Tapin. Apabila keduanya ingin bertemu mereka mengunjungi kawasan Banua Halat yang menjadi tapal batas kedua wilayah mereka. Dalam pemahaman masyarakat Rantau Banua Halat, orang Dayak-Rantau (orang Bukit) dan orang Banjar adalah bersaudara (*Badangsanak*).

Adapun yang termasuk daerah atau kawasan Banua Ampat adalah Banua Padang, (Kecamatan Bungur), Banua Halat, (Kecamatan Tapin Utara), Banua Parigi, dan Banua Gadung.

Orang Banjar yang mendiami wilayah bekas distrik Banua Ampat ini disebut Orang Rantau (Bubuhan Rantau), sedangkan suku Dayaknya disebut Dayak Tapin atau Dayak Harakit atau Dayak Bukit Piani (bagian dari Suku Dayak Meratus).

Dipahami bahwa sebelum melakukan perpindahan agama, mereka pasti membawa tradisi-tradisi yang diturunkan dari keyakinan atau agama terdahulu, maka dari itu menarik untuk diteliti keberadaan

warga masyarakat kawasan perbatasan yang berasal dari masyarakat suku bukit Meratus dengan melihat tradisi-tradisi semula yang mereka lakukan serta perubahan yang terjadi sesudah dimasuki nilai-nilai agama Islam. Karena, memang beragam tradisi yang digelar oleh masyarakat kawasan perbatasan seperti upacara Baayun Maulud di masjid Keramat Banua Halat yang merupakan aset Kabupaten Tapin, upacara Bapalas, upacara Aruh Ganai, dan upacara-upacara sakral lainnya. Sehingga menarik apabila dilakukan kajian berkenaan dengan asal mula tradisi yang mereka lakukan (daur hidup dimaksud) dan integrasinya kemudian dengan ajaran Islam.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
PENGANTAR CETAKAN KE-2	
SEKAPUR SIRIH SEBIJI PINANG	
SAMBUTAN	
PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR TABEL	
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang
	B. Permasalahan
	C. Tujuan
	D. Ruang Lingkup
	E. Kerangka Teori
	F. Metode
BAB II	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
	A. Gambaran Umum Provinsi Kalimantan Selatan
	1. Letak dan Kondisi Geografis....
	2. Penduduk.....
	3. Agama
	B. Sekilas Tentang Suku Banjar
	1. Sejarah dan Asal-usul
	2. Agama dan Kepercayaan
	3. Sistem Kekerabatan
	4. Mata Pencaharian
	5. Pola Permukiman

BAB III UPACARA DAUR HIDUP MASYARAKAT SUKU
BANJAR

- A. Upacara kehamilan.....
 - 1. Upacara Batapung Tawar Tian Tiga Bula
 - 2. Upacara Mandi Tian Mandaring ..
 - 3. Upacara Baumur
 - 4. Upacara Mandi Baya
- B. Upacara Kelahiran
- 1. Upacara Bapalas Bidan
 - 2. Upacara Mangarani Anak
- C. Upacara Masa Kanak-Kanak
- 1. Upacara Ba-ayun Maulid
 - 2. Upacara Balamburan/ Batarbangan
 - 3. Upacara Maumuri Anak
 - 4. Upacara Ba-ayun Wayang dan Ma-ayun
Topeng.....
- D. Upacara Menjelang Dewasa
- 1. Upacara Basunat
 - 2. Upacara Batamat Quran
- E. Upacara Perkawinan
- 1. Basasuluh
 - 2. Badatang
 - 3. Bapayuan
 - 4. Ma-atar Patalian dan Ma-tar Jujuran
 - 5. Upacara Nikah
 - 6. Bapingit
 - 7. Badudus
 - 8. Mahias Pengantin
 - 9. Ma-arak Pengantin
 - 10. Batatai
 - 11. Bajagaan Pengantin

	E.	Upacara Kematian Sampai Selamatan Terakhir
	1.	Upacara Memandikan, Mengkafani, dan Menyembayangkan Jenazah
	2.	Upacara Penguburan.....
	3.	Upacara Ba-aruah
BAB IV		ANALISIS.....
	A.	Fungsi Upacara
	B.	Makna Perlambangan.....
	C.	Hubungan Islam dan Kepercayaan Lama dalam Upacara Daur Hidup Masyarakat Banjar
BAB V		PENUTUP
		DAFTAR SUMBER
		PETA LOKASI
		BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gbr 1. Peta Provinsi Kalimantan Selatan	
Gbr 2. Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah di Kalimantan Selatan Tahun 2008 ..	
Gbr 3. Masjid Sultan Suriansyah, Kuin, Banjarmasin	
Gbr 4. Masjid Suada, Wasah Hilir, Kab. Hulu Sungai Selatan	
Gbr. 5. Pasar Terapung Lok Baintan	
Gbr. 6. Rumah Lanting di Sungai Kuin Tahun 1899	
Gbr. 8. Batapung tawar tian tiga bulan	
Gbr.9. Pagar Mayang	
Gbr.10. Ritual Mandi di dalam Pagar Mayang	
Gbr. 11. Ritual Mandi Baumur atau Bakumut Tian Tujuh Bulan	
Gbr. 12. Mandi Baya	
Gbr.13. Mangarani Anak	
Gbr. 14. Ba-ayun Maulid di Masjid Al Mukarromah, Banua Halat	
Gbr. 15. Doa Tuan Guru Kepada Anak yang Ikut Berayun	
Gbr.16. Pertunjukan Wayang dalam Ba-ayun Wayang	
Gbr. 17. Saat dan sesudah Basunat	
Gbr. 18. Batamat Qur'an	
Gbr. 19. Ma-atar Patalian Kepada Gadis yang Dilamar	
Gbr. 20 Kue Khas Banjar	
Gbr. 21. Akad nikah	
Gbr. 22. Persandingan kedua mempelai setelah akad nikah	
Gbr. 23. Batimung	
Gbr. 24. Badudus	
Gbr. 25. Badudus	
Gbr. 26. Ma-arak pengantin	

Gbr. 27. Ma-arak pengantin	
Gbr. 28. Bausung jinggung	
Gbr. 29. Pengantin Batatai	
Gbr. 30. Mengantar jenazah	
Gbr. 31 Ba-aruah	
Gbr. 32. Sasarah/Piduduk untuk bidan	
Gbr. 33. Busana pengantin bagajah gemuling baular lulut	
Gbr.34. Busana pengantin ba-amar galung pancaran matahari ...	
Gbr.35. Busana pengantin babajukun galung pacinan	
Gbr.36. Ma-arak pengantin dan bausung jinggung	
Gbr.37. Hiasan janur pada ayunan	
Gbr.38. Hiasan janur pada langgatan	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.	Luas Wilayah Masing-masing Kabupaten/ Kota di Kalimantan Selatan
Tabel 2.	Penduduk Di Kalimantan Selatan Tahun 2009 s.d 2010
Tabel 3.	Jumlah Sarana Ibadah di Kalimantan Selatan Tahun 2006-2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia yang berhubungan dengan siklus hidupnya merupakan suatu pola dari kelakuan manusia dan menjadi adat istiadat dalam masyarakat. Pola dari kelakuan tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Siklus hidup yang dimaksudkan adalah lingkaran hidup yang dialami manusia sejak mereka dilahirkan sampai kematian. Dalam perjalanannya, siklus kehidupan ini ditandai dengan berbagai peristiwa atau tingkat-tingkat sepanjang hidupnya, yang meliputi masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, sesudah menikah, masa hamil, masa tua, kematian dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1992:89).

Dalam masyarakat yang masih tradisional, bahkan yang sudah modern sekalipun, peralihan masa dalam kehidupannya dianggap penting. Meski istilah yang digunakan berbeda-beda pada pelbagai etnis di Indonesia, pada dasarnya upacara daur hidup yang mereka laksanakan pada dasarnya adalah untuk menandai peralihan dalam siklus kehidupannya. Mereka menganggap bahwa setiap tingkat dalam kehidupan membawa seorang individu ke dalam tingkat sosial yang baru dan lebih luas. Oleh karenanya, setiap peralihan tersebut ditandai dengan upacara-upacara tertentu.

Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan merupakan salah satu suku di Indonesia yang menjalankan berbagai upacara. Dalam buku *Urang Banjar dan Kebudayaan* (2005) dijelaskan bahwa pelbagai upacara yang dilaksanakan masyarakat Banjar terkait dengan dua hal,

yakni upacara yang berkaitan dengan daur hidup, dan upacara yang berkaitan dengan alam dan kepercayaan.

Meski upacara daur hidup dibedakan dengan upacara yang berkaitan dengan alam dan kepercayaan, pada prinsipnya pelbagai upacara daur hidup yakni siklus kehidupan sejak masa kehamilan, masa kanak-kanak, menjelang dewasa, perkawinan dan kematian sangat erat kaitannya dengan alam, kepercayaan lama, atau agama Islam yang dianut masyarakat Banjar.

Banyak makna, simbol, kearifan, atau unsur kepercayaan yang terkandung dalam pelbagai upacara daur hidup masyarakat Banjar yang menandakan adanya interaksi atau persinggungan budaya antara kepercayaan lama dan Islam. Persinggungan itu dapat dipahami jika kita melihat proses Islamisasi pada masyarakat Banjar pra-Islam yang tidak serta merta menghapus pelbagai upacara yang terkait dengan kepercayaan lama, melainkan memberikan atau mengisinya dengan nilai-nilai Islam.

Pelbagai adat istiadat atau upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan lama itu, pada kenyataannya sampai sekarang pun masih ada di daerah tertentu, akan tetapi budaya lokal itu kemudian berakulturasi dengan nilai Islam misalnya pada tradisi tolak bala, tradisi batapung tawar kehamilan, mandi tian mandaring (bapagar mayang), mandi baya, bapalas bidan, Ba-ayun maulid dan lain sebagainya yang merupakan suatu bentuk perpaduan antara tradisi lama dan Islam.

Berdasarkan kenyataan demikian, tepat apabila dikatakan bahwa upacara daur hidup suku Banjar di Kalimantan Selatan merupakan wadah pertemuan antara Islam dan budaya yang terjalin melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi, meski disadari bahwa pengaruh Islam dan unsur kepercayaan lama tidak sama pada masing-masing upacara tersebut.

Upacara-upacara daur hidup hingga kini memang masih ada, namun pada upacara-upacara tertentu semakin jarang dilaksanakan,

kecuali pada masyarakat perdesaan yang memang kehidupan masyarakatnya yang masih kental mempraktikkan budaya dan adat istiadat Banjar. Kebudayaan Banjar terus mengalami perubahan melalui berbagai kontak budaya, disamping dampak modernisasi, kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi yang juga berimbas kepada pergeseran nilai-nilai budaya lokal.

Berbagai pergeseran budaya sebagai dampak dari modernisasi merupakan suatu fenomena yang patut untuk dicermati dan diantisipasi sebagai suatu alasan bahwa pentingnya adanya kajian untuk menggali, mengangkat, melestarikan berbagai upacara daur hidup suku Banjar di Kalimantan Selatan.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penting yang hendak dikaji dalam penelitian ini.

1. Jenis-jenis upacara daur hidup apa saja yang pernah hidup dalam komunitas masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana deskripsi setiap jenis upacara daur hidup tersebut?
3. Apa makna dan fungsi setiap upacara daur hidup yang mereka lakukan bagi diri mereka sendiri dan bagi masyarakat pendukungnya?

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah:

1. Mengungkapkan jenis-jenis upacara daur hidup yang ada dalam masyarakat suku Banjar.
2. Mendeskripsikan setiap jenis upacara daur hidup suku Banjar.

3. Mengetahui makna dan fungsi setiap upacara daur hidup tersebut bagi masyarakat pendukungnya.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan jenis-jenis upacara daur hidup yang meliputi:
 - a. Upacara pada masa kehamilan, kelahiran, sampai masa kanak-kanak.
 - b. Upacara masa remaja sampai perkawinan
 - c. Upacara kematian sampai selamatan terakhir.
2. Makna dan fungsi dari masing-masing upacara daur hidup

E. Kerangka Teori

Penelitian ini mengikut kepada kerangka teori berkenaan dengan interaksi atau dialektika antara agama dan budaya sebagaimana yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo (2001:196), sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena pada keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan; sedangkan kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Kuntowijoyo juga menegaskan bahwa interaksi antara agama

dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan tiga cara. Pertama agama memengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Contohnya adalah bagaimana shalat mempengaruhi bangunan; Kedua, agama dapat mempengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia mempengaruhi Islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari padepokan dan hajar; Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.

Berbagai upacara daur selalu mempunyai beragam simbol, dan karena memang simbol itu sendiri bagian dari kebudayaan. Sebagaimana dikatakan Clifford Geertz (1995:3) kebudayaan adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Manusia menciptakan simbol-simbol yang mampu menjadi media penyimpan makna atau nilai budaya, sehingga proses meneruskan nilai budaya dapat berlangsung terus. Adapun simbol yang digunakan ini dapat beragam bentuknya sebagaimana tergambar dalam berbagai ritus dan kebudayaan berbagai bangsa namun hakikatnya tetap sama. Simbol yang dianggap mampu menyimpan dan meneruskan nilai budaya tersebut dianggap pula sebagai media komunikasi dengan alam lain yang dipercaya menguasai kehidupan manusia, dan di sinilah pertemuan antara nilai budaya, tradisi, simbol, mitos dengan sistem religi dan upacara keagamaan.

Suatu tradisi dapat berlangsung terus menerus menjadi suatu religi komunitas, dan dalam hal ini agama dapat melanggengkan tradisi itu melalui pemaknaan yang dikaitkan dengan keagamaan. Oleh karena itu, sistem religi atau upacara keagamaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling stabil sifatnya terhadap perubahan. Jika dikaitkan dengan upacara daur hidup, maka sebuah upacara yang sebelumnya dipraktikkan berdasarkan kepercayaan lama dapat menjadi sebuah tradisi dalam agama Islam karena dalam pelaksanaannya diberi unsur atau anasir Islam.

Meski mendapat pengaruh Islam, tidak semua tradisi yang terkait dengan agama merupakan ajaran dari agama itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan Alfani Daud (1997:6-7) bahwa praktik-praktik keagamaan yang merupakan bagian dari religi komunitas pada masyarakat Banjar tidaklah seluruhnya dapat dicari referensinya dalam ajaran Islam. Asal mula praktik keagamaan itu dapat ditelusuri dari sisa-sisa kepercayaan dan praktik keagamaan religi suku, Hindu, dan Budha yang pernah berkembang jauh sebelum masuknya Islam ke kawasan ini. Ketika Islam berkembang di wilayah ini maka terjadilah perpaduan antara unsur Islam dengan kepercayaan lama yang terungkap dalam praktik-praktik keagamaan suatu komunitas dalam masyarakat Banjar.

F. Metode

1. Lokasi

Lokasi penelitian tentang upacara daur hidup ini adalah daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Guna melacak pemahaman yang lebih luas terhadap asal muasal atau interaksi antara agama dan budaya pada upacara daur hidup orang Banjar, maka lokasi penelitian difokuskan pada kampung-kampung tua sebagai asal orang Banjar sebelum mereka berdiaspora ke berbagai kawasan lainnya. Kampung yang dipilih adalah desa Banua Halat, di Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten Tapin yang dahulunya merupakan kampung tua yang merepresentatifkan asal ritual dan akulturasi budaya antara Islam dan unsur kepercayaan lama dalam upacara daur hidup.

Banua Halat merupakan nama desa yang berusia tua. Pada abad ke-17 desa Banua Halat bersama-sama dengan Banua Padang, Banua Parigi, dan Banua Gadung dikenal dengan nama Banua Ampat. Keempat wilayah itu yang semuanya terletak di sepanjang tepian sungai merupakan identitas yang menunjuk wilayah dalam lingkungan Kerajaan Banjar. Ketika Kesultanan Banjar berdiri pada tanggal 24 September 1526 sebagai sebuah kerajaan Islam, desa Banua

Halat sebagai permukiman yang dihuni oleh komunitas sudah ada sebelum tahun tersebut.

Dalam terminologi penduduk Banua Halat dan sekitarnya, “banua” berarti kampung, sedangkan “halat” berarti perbatasan. Secara harafiah Banua Halat adalah kampung atau desa batas/perbatasan. Penamaan desa Banua Halat dapat ditelusuri berdasarkan cerita rakyat yang berkembang luas di masyarakat Banua Halat dan orang Dayak Meratus yang tinggal pegunungan Meratus Kabupaten Tapin yang menyatakan bahwa Banua Halat itu dahulunya adalah kampung tempat tinggal nenek moyang Dayak Meratus. Kemudian setelah agama Islam masuk dan tersebar di Banua Halat maka berdasarkan keyakinan yang dianut penduduknya terbagi menjadi dua komunitas, yakni masyarakat yang memeluk agama Islam tetap tinggal di Banua Halat sedangkan yang tidak mau memeluk agama Islam berpindah ke daerah hulu sungai Tapin.

Sejak itulah maka dinamakan Banua Halat karena daerah itu menjadi kampung yang membatasi tempat tinggal masyarakat yang memeluk agama Islam dengan masyarakat yang tetap bertahan dengan kepercayaan lamanya.

Orang yang bertahan dengan kepercayaan lamanya itu disebut orang Bukit karena tinggal di bukit-bukit di pegunungan Meratus (kini populer dengan sebutan Dayak Meratus). Di daerah perbukitan itu mereka membuka perkampungan baru seperti Pipitak, Mancabung, Harakit, Batung, Balawaian, Danau Darah, dan Ranai. Orang Dayak Meratus yang tinggal di Harakit, Batung, dan desa lainnya itu menyebut orang Banua Halat yang beragama Islam dengan sebutan *dangsanak* yang berarti saudara atau *badangsanak* (bersaudara), sebab mereka meyakini nenek moyang mereka bersaudara kandung dengan nenek moyang orang Banua Halat.

Kampung Banua Halat dahulu wilayahnya cukup luas namun kini dimekarkan atau menjadi 16 kelurahan/desa dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Tapin Utara, yakni: (1) Banua Halat Kiri (2)

Banua Halat Kanan (3) Badaun, (4) Antasari Hilir, (5) Antasari, (6) Banua Hanyar, (7) Banua Hanyar Hulu, (8) Jingah Babaris, (9) Kakaran, (10) Keramat, (11) Kupang, (12) Lumbu Raya, (13) Perintis Raya, (14) Ranga Malingkung, (15) Rantau Kanan, dan (16) Rantau Kiwa.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bermaksud untuk menggambarkan keberadaan upacara daur hidup yang ada dalam masyarakat suku Banjar. Untuk memperoleh deskripsi masing-masing upacara digunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan informasi atau keterangan yang diberikan oleh para informan serta hasil pengamatan, sedang untuk memahami makna dan fungsi, serta keterkaitan antara agama dan kebudayaan dalam upacara daur hidup digunakan pendekatan antropologis keagamaan. Pendekatan antropologis adalah pendekatan kebudayaan, artinya agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan, baik wujud idea atau gagasan yang dianggap sebagai sistem norma maupun dan nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat, yang mengikat seluruh anggota masyarakat.

Data primer dan sekunder dikumpulkan menggunakan kombinasi teknik-teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan kepada sejumlah informan yang benar-benar menguasai dan tahu tentang seluk-beluk upacara daur hidup masyarakat Suku Banjar. Untuk itu dipilih beberapa informan, mulai dari informan pangkal dan informan kunci seperti para pemangku adat dan pemuka masyarakat yang sangat menguasai tema ini.
2. Pengamatan/observasi untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan upacara mulai dari awal hingga selesai termasuk pengamatan terhadap perlengkapan yang dipergunakan. Hal demikian dilakukan agar pengumpulan data yang diperoleh benar-benar objektif dan akurat.

3. Studi Kepustakaan. Agar supaya penulisan ini lebih lengkap, maka data primer yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan tersebut perlu dilengkapi dengan data sekunder. Untuk itu dilakukan studi kepustakaan. Adapun data sekunder melalui studi pustaka ini dapat diperoleh dari buku-buku, laporan penelitian, makalah, artikel dari media massa (koran/majalah), internet dan sumber-sumber lain yang ada hubungannya dengan upacara daur hidup.
4. Dokumentasi. Untuk melengkapi penulisan, perlu disertakan bukti-bukti dokumentasi yang berhubungan dengan upacara daur hidup. Untuk itu, foto-foto tentang upacara daur hidup ini sangat diperlukan.

BAB II

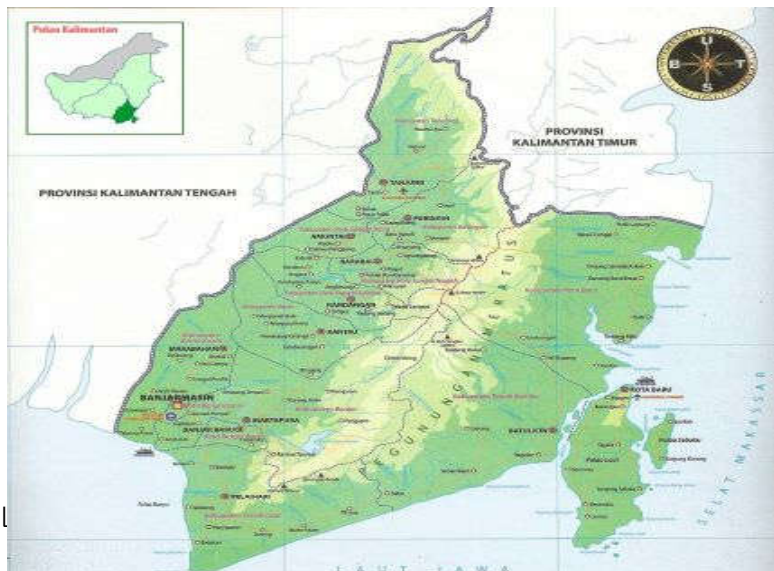
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Provinsi Kalimantan Selatan

1. Letak dan Kondisi Geografis

Secara astronomis, Provinsi Kalimantan Selatan terletak antara $114^{\circ} 19' 13''$ - $116^{\circ} 33' 28''$ Bujur Timur dan $1^{\circ} 21' 49''$ – $4^{\circ} 10' 14''$ Lintang Selatan, sedangkan posisi geografisnya Provinsi Kalimantan Selatan berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah di sebelah barat, Selat Makasar di sebelah timur, Laut Jawa di sebelah selatan, Provinsi Kalimantan Timur di sebelah utara. Luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan hanya 6,98 % dari luas Pulau Kalimantan secara keseluruhan.

Gbr 1. Peta Provinsi Kalimantan Selatan



Luas wilayah daratan dan perairan darat Provinsi Kalimantan Selatan sesuai dengan Perda No.9 Tahun 2000 adalah seluas 3.753.052 Ha, yang secara administratif mencakup 11 kabupaten dan 2 kota, yaitu Kabupaten Barito Kuala, Banjar, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan, Tabalong, Tanah Laut, Tanah Bumbu, Kabupaten Kotabaru, Kota Banjarbaru dan Kota Banjarmasin. Sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan adalah Kota Banjarmasin. Persentase luas terbesar adalah Kabupaten Kotabaru (25,11%), Kabupaten Tanah Bumbu (13,50%) dan terkecil adalah Kota Banjarmasin (0,19%) dan Kota Banjarbaru (0,88%). Secara keseluruhan luas wilayah masing-masing kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah Masing-masing Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan

No.	Kabupaten/Kota	Luas(Km ²)	Persentase
1.	Tanah Laut	3.729,30	9,94
2.	Kotabaru	9.422,73	25,11
3.	Banjar	4.410,97	12,55
4.	Barito Kuala	2.376,22	6,33
5.	Tapin	2.174,95	5,80
6.	Hulu Sungai Selatan	1.804,94	4,81
7.	Hulu Sungai Tengah	1.472,00	3,92
8.	Hulu Sungai Utara	951,25	2,53
9.	Tabalong	3.599,95	9,95
10.	Tanah Bumbu	5.066,96	13,50

11.	Balangan	1.819,75	4,85
12.	Banjarmasin	72,67	0,19
13.	Banjarbaru	328,83	0,88

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2010.

Kota Banjarmasin yang meskipun mempunyai luasan paling sempit, tetapi merupakan ibukota provinsi Kalimantan Selatan yang sekarang ini masih menjadi pusat pemerintahan, dan pusat perekonomian provinsi. Kabupaten Kotabaru sebagai kabupaten yang terluas dan jarak antara kecamatan relatif jauh dengan pusat kota.

Kondisi topografi di wilayah Kalimantan Selatan beraneka ragam tetapi kemiringan tanah di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 43,31 % mempunyai kemiringan tanah 0-2%. Daerah-daerah yang wilayahnya mempunyai kemiringan 0-2 % seluruhnya adalah Kota Banjarmasin, Kabupaten Barito Kuala, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Untuk Kabupaten Hulu Sungai Selatan ada daerah tertentu yang mempunyai kemiringan > 40%. Bentuk geologi wilayah Kalimantan Selatan sebagian besar berupa Aluvium Muda dan formasi Berai. Dilihat dari aspek topografinya, Provinsi Kalimantan Selatan dapat dibagi dalam 5 (lima) topografi, yaitu: 1) daerah dengan topografi berbukit sampai bergunung; 2) daerah dengan topografi berombak sampai bergelombang; 3) daerah dengan topografi berupa dataran aluvial; 4) daerah dataran rendah berupa rawa pasang surut; dan 5) daerah aliran sungai (river basin).

Kelas ketinggian lahan (km²) berdasarkan Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan terlihat bahwa wilayah yang terluas di Kalimantan Selatan berada pada ketinggian 25 – 100 m dpl dengan luas mencapai 1.167,510 km², diikuti dengan wilayah dataran rendah 0 – 7 m dpl dengan luas mencapai 902,501 km². Kabupaten Banjar, Barito Kuala, Tapin, dan

Hulu Sungai Selatan merupakan Kabupaten yang memiliki dataran rendah (0 – 7 m dpl) terbesar. Khusus Barito Kuala merupakan daerah yang hanya terdiri dari hamparan daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 – 7 m dpl.

Wilayah Kalimantan Selatan juga banyak dialiri sungai besar dan kecil antara lain Sungai Barito, Sungai Riam Kanan, Sungai Riam Kiwa, Sungai Balangan, Sungai Batang Alai, Sungai Amandit, Sungai Tapin, Sungai Kintap, Sungai Batulicin, Sungai Sampanahan dan sebagainya. Umumnya sungai-sungai tersebut berpangkal pada pegunungan Meratus dan bermuara di Laut Jawa dan Selat Makasar.

2. Penduduk

Penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan berjumlah pada tahun 2007 mencapai 3.396.680 jiwa, bertambah menjadi 3.446.631 jiwa (tahun 2008), 3.503.156 jiwa (tahun 2009), dan berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 menjadi 3.626.616 jiwa. Pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 1,70 persen per tahunnya.

Tabel 2 . Penduduk Kalimantan Selatan Tahun 2009 s.d 2010

No.	Kabupaten/Kota	Tahun	
		2009	2010
1	Tanah laut	289.939	296.333
2	Kotabaru	283.965	290.142
3	Banjar	497.781	506.839
4	Barito Kuala	273.534	276.147
5	Tapin	165.420	167.877
6	Hulu Sungai Selatan	211.045	212.485
7	Hulu Sungai Tengah	241.825	243.460
8	Hulu Sungai Utara	208.254	209.246
9	Tabalong	213.937	218.620
10	Tanah Bumbu	259.289	267.929

11	Balangan	110.912	112.430
12	Kota Banjarmasin	616.442	625.481
13	Kota Banjarbaru	191.259	199.627
	Kalimantan Selatan	3.563.602	3.626.616

Sumber : Kalimantan Selatan Dalam Angka 2011

Penduduk yang menempati jumlah terbesar di Kalimantan Selatan adalah Suku Banjar yakni mencapai 76,23% dari jumlah penduduk (berdasar data Sensus Penduduk tahun 2000), disusul Suku Jawa, Suku Bugis, serta Suku Madura, dan selebihnya suku-suku lainnya.

Penduduk asli Kalimantan Selatan terdiri dari berbagai kelompok etnik, antara lain:

- 1) Suku Banjar, yang mendiami daerah aliran sungai dari Banjarmasin sampai Amuntai, dan daerah pahuluan atau pedalaman dari Banjarmasin, Martapura, Pleihari, Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai, dan Tanjung.
- 2) Suku Dayak Dusun Deyah, yang mendiami daerah Upau Pangelak, Gunung Riyut, Kawang, Haruai, Mangkupum, dan Kinarum di daerah Kabupaten Tabalong.
- 3) Suku Dayak Balangan, yang mendiami daerah Halong dan sekitarnya di Kabupaten Balangan.
- 4) Suku Maanyan, mendiami daerah Warukin dan Pasar Panas di Kabupaten Tabalong.
- 5) Suku Lawangan, yang mendiami daerah Muara Uya Utara, Kabupaten Tabalong.
- 6) Suku Abal, yang mendiami daerah Kampung Agung sampai ke Haratai, Kabupaten Tabalong.

- 7) Suku Bukit yang mendiami pegunungan Meratus antara lain di daerah pegunungan di Kabupaten Tabalong, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Kota Baru dan lain-lain.
- 8) Suku Bakumpai, yang mendiami daerah Kabupaten Barito Kuala, yaitu Marabahan dan sekitarnya.

Selain penduduk asli, terdapat pula penduduk pendatang dari berbagai kelompok etnik yang berasal dari luar Kalimantan Selatan. Penduduk pendatang ini antara lain terdiri atas :

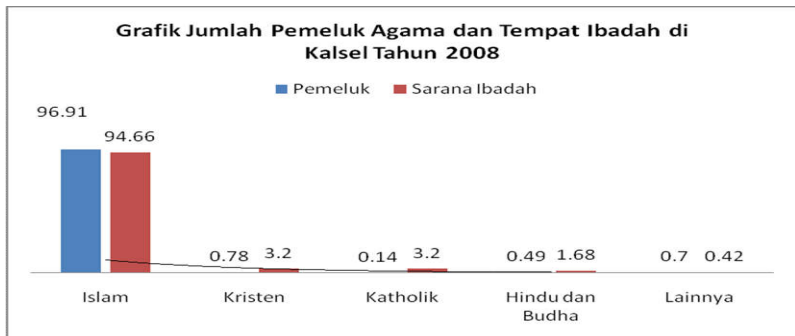
- 1) Suku Bugis, yang mendiami daerah Pagatan dan sekitarnya di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kotabaru.
- 2) Suku Madura, yang sejak sebelum pertengahan abad ke-20 telah bermukim di daerah Madurejo dan sekitarnya di Kecamatan Pengaron daerah Riam Kiwa Kabupaten Banjar.
- 3) Suku Bajau, yang mendiami rampa-rampa (perkampungan-perkampungan di tepi laut) Bajau di daerah Kotabaru.
- 4) Suku Mandar, yang mendiami daerah Pulau laut dan Pulau Sebuku di Kabupaten Kotabaru.
- 5) Suku Jawa Tamban, yang mendiami daerah Purwasari Tamban Kabupaten Barito Kuala sejak awal abad ke-20 dan daerah transmigrasi sekarang.
- 6) Cina Parit, yang mendiami daerah Sungai Parit Pleihari, Kabupaten Tanah Laut.
- 7) Suku Bali, yang bermukim di daerah transmigrasi Barambai Kabupaten Barito Kuala, Sebamban di Kabupaten Kotabaru dan sedikit di daerah sekitar Pleihari, Kabupaten Tanah Laut (Aziddin dkk, 1990: 7-9; Ideham (ed) et.al., 2005:8-9).

3. Agama

Sekalipun penduduk Kalimantan Selatan mayoritas beragama Islam, namun Kehidupan beragama di provinsi ini secara ritual menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya masing-masing jumlah pemeluk agama dan sarana peribadatan. Fakta ini menunjukkan bahwa kehidupan keberagamaan tidak mengalami konflik sosial yang berarti sebagaimana di daerah lain, dimana kecenderungan mayoritas memberikan apresiasi negatif terhadap pemeluk agama lain.

Diantara indikator dalam melihat perkembangan sosial keagamaan adalah pertumbuhan jumlah pemeluk dan fasilitas peribadatan dan kegiatan keagamaan. Pada 2003, jumlah penduduk menurut agama berturut-turut adalah sebagai berikut: beragama Islam sebanyak 3.200.869 (96,91%), Kristen 25.908 orang (0,78%), Katolik 13.387 orang (0,14%), Hindu dan Budha 19.346 oarang (0,49%), serta agama lainnya, seperti Kaharingan, Khong Ho Chu 23.181 orang (0,70%).

Gbr 2. Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah di Kalimantan Selatan Tahun 2008



Kehidupan ritual keagamaan ditunjang oleh sarana ibadat, seperti mesjid (2.252 buah), langgar (6.738 buah), gereja (77 buah), Pura/Kuil/Sanggha (40 buah), dan Wihara Cetyah/Klenteng (10 buah).

Bagi penduduk beragama Islam, pesantren juga menjadi pilihan pendidikan agama bagi anaknya. Di Kalimantan Selatan sekarang terdapat 140 buah pesantren dengan jumlah santri sebanyak 37.393 orang.

Tabel 3. Jumlah Sarana Ibadah di Kalimantan Selatan Tahun 2006-2008

No.	Nama Fasilitas Ibadah	2006	2007	2008
1.	Masjid	2.200	2.311	2.650
2.	Langgar	4.270	6.323	6.362
3.	Mushalla	425	602	602
4.	Gereja	113	119	125
5.	Kapel	20	10	8
6.	Pura	40	35	55
7.	Sanggar Balai	101	3	3
8.	Vihara	15	9	12
9.	Cetya	8	7	2
10.	Klenteng	4	4	4

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2009

B. Sekilas Tentang Suku Banjar

1. Sejarah dan Asal-usul

Para pakar sejarah hingga saat ini masih belum menemukan kata sepakat tentang asal-usul dan identitas orang Banjar itu. Kendalanya antara lain karena sangat tidak memadainya catatan atau berita yang bernilai sejarah. Deskripsi latar belakang kesejarahan etnis Banjar lebih

banyak berupa asumsi-asumsi yang didasarkan kepada data-data yang masih terbatas yang seringkali merujuk kepada cerita rakyat atau Hikayat Banjar. Meski demikian, di tengah keterbatasan data, maka teks sastra sejarah itu merupakan sumber yang dapat diperhitungkan.

Istilah Tanah Banjar yang dimaksud dalam tulisan ini dibatasi pada daerah-daerah yang termasuk dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, walau disadari bahwa wilayah dan pengaruh Kerajaan Banjar atau Kesultanan Banjarmasin dahulu meliputi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan sebagian Kalimantan Barat. Disebut Tanah Banjar, karena daerah-daerah dimaksud dahulunya (1526-1905) merupakan bekas wilayah Kerajaan Banjar, dan mayoritas penduduk yang tinggal di sana disebut etnis Banjar, sehingga daerah ini kemudian ditahbiskan sebagai pusat kebudayaan Banjar.

Ada tiga model atau pendekatan yang biasa digunakan untuk memahami etnisitas, yaitu primordialisme, instrumentalisme, dan konstruktivisme. Dalam tulisan ini dikemukakan pendekatan primordialisme didasarkan pada argumen yang dibangun dalam Hikayat Banjar sebagaimana ditulis oleh J.J. Ras menjadi sebuah disertasi (1968) yang kemudian umum diikuti oleh para sejarawan dan budayawan lokal seperti M. Idwar Saleh, H.A. Gazali Usman, dan Alfani Daud.

Menurut pendekatan primordialisme, istilah Banjar berasal dari sebuah nama kerajaan Islam yang pada awalnya terletak di Banjarmasin. Dalam proses pembentukan Kerajaan Banjar maka Banjar Masih dengan pelabuhan perdagangannya yang disebut orang Ngaju sebagai Bandar Masih (Bandarnya orang Melayu) dijadikan sebagai ibukota Kerajaan Banjar yang kemudian menjadi kota Banjarmasin. Kata "Banjar" pada umumnya mengacu kepada pengertian wilayah kesultanan, yaitu wilayah kerajaan dimana penduduknya disebut orang Banjar, bangsa Banjar, dan rajanya disebut Raja (Sultan) Banjar. Ketika kesultanan jatuh ke dalam kekuasaan kolonial Belanda, mereka tidak lagi disebut sebagai suatu bangsa (nation) akan tetapi hanya sebagai Urang Banjar.

Berdasarkan pendekatan primordialisme, sejarah dan asal usul suku Banjar dan pemerintahan yang pernah berkembang di Kalimantan Selatan dapat dikaitkan dengan berbagai kerajaan yang tumbuh sebelum Kesultanan Banjar terbentuk di tahun 1526, yakni Nan Sarunai, Negara Dipa dan Negara Daha. Sebagaimana disebutkan dalam cerita rakyat dan Hikayat Banjar, di area Kalimantan Selatan ini dulunya terdapat sebuah negara bernama Nan Sarunai lalu sirna, kemudian muncul Negara Dipa, lalu digantikan oleh kerajaan Daha.

Kerajaan-kerajaan itu mempunyai kaitan historis atau proses kesinambungan sejarah baik dilihat dari aspek agama, pemerintahan, sosial dan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa dalam hal membicarakan asal usul suku Banjar maka tidak terlepas dari berbagai peristiwa yang terjadi sebelum Kesultanan Banjar terbentuk.

Diperkirakan asal usul kehidupan di tanah Banjar sudah dimulai setidaknya sejak 6-10 tahun SM. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fosil manusia purba ras Austromelanesia berjenis kelamin wanita (40-60 tahun) di Gua Batu Babi, Gunung Batu Buli, Desa Randu, Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, pada tahun 2000.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim dari Balai Arkeologi Banjarbaru dipimpin Dr. Harry Widiyanto menunjukkan bahwa fosil manusia purba itu berusia sekitar 6-10 ribu tahun (SKH Banjarmasin Post, 4 Februari 2000). Menurut Dwi Putro Sulaksono (2004:2) sejak zaman prasejarah dahulu suku yang tinggal di Pulau Kalimantan sudah memiliki ciri-ciri yang menunjukkan identitas mereka sebagai suku ras Melayu (Malayan Mongoloid).

Namun, ini bukan berarti suku ras Melayu (Malayan Mongoloid) yang tinggal di Pulau Kalimantan pada zaman prasejarah ini berasal dari komunitas suku Melayu yang dulu melakukan migrasi dari Pulau

Sumatera (1025-1026) atau dari Semenanjung Melayu ke Pulau Kalimantan (1511).

Menurut Maunati (2004:60), suku yang tinggal di Pulau Kalimantan pada masa prasejarah itu sesungguhnya berasal dari satu tempat yang sama, yaitu : Provinsi Yunan di Republik Rakyat Cina sekarang ini. Bahasa yang mereka pergunakan sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*) juga berasal dari bahasa yang bersifat semula jadi yang dipelajari nenek moyang mereka ketika masih tinggal di Yunan dahulu. Sudah barang tentu bahasa dimaksud sudah dikembangkan di sana-sini sehingga menjadi bahasa yang layak sebagai sarana komunikasi lisan dan tulisan.

Berkaitan dengan kesamaan dalam hal bahasa pergaulan (*lingua franca*) yang digunakannya, maka suku yang tinggal di Pulau Sumatera atau di Semenanjung Melayu pada zaman prasejarah diduga juga berasal dari tempat yang sama.

Meskipun nenek moyang suku yang tinggal di Pulau Kalimantan pada zaman prasejarah dulu sama-sama berasal dari satu yang sama. Namun, begitu menetap di pulau Kalimantan mereka menjadi terpecah-pecah, baik karena proses geografi, maupun karena proses demografi yang berlangsung selama lebih dari seribu tahun. Klaim mereka sebagai penduduk asli pulau Kalimantan didasarkan pada fakta arkeologis bahwa meskipun mereka adalah pendatang yang berasal dari Provinsi Yunan, namun mereka sudah menetap di tempat ini sejak zaman Paleolitik, yakni sejak 13 ribu tahun yang lalu atau bahkan sejak 900 ribu tahun yang lalu.

Ketika suku Melayu warga negara Kerajaan Sriwijaya (Palembang) melakukan migrasi massal ke Pulau Kalimantan pada tahun 1025-1026, Pulau Kalimantan (setidak-tidaknya daerah Kalimantan Selatan sekarang ini), sudah menjadi tempat pemukiman yang padat setidaknya sejak 10 ribu tahun yang lalu (8.000 SM). Sehubungan dengan itu dapat dipahami jika pengaruh sosial politik dan sosial budaya

suku Melayu yang datang dari Pulau Sumatera itu tidaklah signifikan. Hal ini mengingat situasi sosial politik dan sosial budaya di Pulau Kalimantan ketika itu sudah mapan semapan-mapannya.

a) Kerajaan Nan Sarunai, 242 SM-1362 M

Di Gunung Batu Buli, Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong telah ditemukan fosil manusia purba. Posisi temuan itu terletak tidak jauh dari pusat Kerajaan Nan Sarunai (Kerajaan Tanjung Puri) yang terletak di Kahuripan (nama purba kota Tanjung sekarang ini). Namun, manusia purba dimaksud bukanlah warga negara Kerajaan Nan Sarunai, karena Kerajaan Hindu ini sendiri baru berdiri pada 242-226 SM.

Ihwal mengenai keberadaan Kerajaan Nan Sarunai ini banyak diceritakan dalam mitologi Maanyan. Konon, wilayah kekuasaannya terbentang luas mulai dari daerah Tabalong hingga ke daerah Pasir, dan Tanah Grogot sekarang ini. Keberadaan mitologi Maanyan yang menceritakan tentang masa-masa keemasan Kerajaan Nan Sarunai, tak pelak lagi merupakan petunjuk pertama bahwa Kerajaan Nan Sarunai adalah kerajaan purba yang dulunya mempersatukan etnis Maanyan di daerah ini.

Salah satu peninggalan arkeologis yang berasal dari zaman ini adalah Candi Agung yang terletak di pinggiran kota Amuntai sekarang ini. Pada tahun 1996, telah dilakukan pengujian C-14 terhadap sampel arang Candi Agung yang menghasilkan angka tahun dengan kisaran 242-226 SM (Kusmartono dan Widiyanto, 1998:19-20). Menilik dari angka tahun dimaksud maka Kerajaan Nan Sarunai usianya lebih tua 600 tahun dibandingkan dengan Kerajaan Kutai Martadipura yang terletak tidak jauh dari Kahuripan, yakni di daerah Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Menurut salah satu prasasti Yupa yang ditemukan di situs Muara Kaman, Kerajaan Kutai Martadipura baru ada pada tahun 400 M.

Kerajaan Kutai Martadipura merupakan kerajaan besar yang rakyatnya hidup makmur, terutama sekali pada masa pemerintahan Raja Mulawarman. Tahun 400 M, Raja Mulawarman diberitakan telah memberikan hadiah berupa emas dan sapi dalam jumlah begitu banyak kepada para Brahmana. Di mana di dalam salah satu prasasti Yupa disebutkan jumlah sapi yang dipersembahkan Raja Mulawarman ada sebanyak 20.000 ribu ekor.

Sungguhpun letaknya saling berdekatan, namun Kerajaan Nan Sarunai sama sekali tidak tersentuh oleh kekuasaan Kerajaan Kutai Martadipura.

Pada masa-masa kejayaan Kerajaan Nan Sarunai inilah suku Melayu warga negara Kerajaan Sriwijaya melakukan migrasi massal ke Pulau Kalimantan (1025-1026). Mereka diterima dengan baik sebagai tamu yang sedang mencari suaka politik. Kerajaan Sriwijaya ketika itu porak poranda akibat diserbu bala tentara Cola Mandala (India).

Bukan tanpa alasan jika suku Melayu warga negara Kerajaan Sriwijaya itu memilih Kerajaan Nan Sarunai sebagai tempat tujuan migrasinya. Menurut Babe Kuden dalam tulisannya berjudul Pangeran Samudra Dari Dayak Maanyan? (SKH Banjarmasin Post (Rabu, 21 September 2005, hal 20), Lokasi yang menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Nan Sarunai pada mulanya bernama Lili Kumeah. Lili Kumeah didirikan oleh Datu Sialing dan Damung Gamiluk Langit. Mereka berdua memimpin sekelompok anggota masyarakat etnis Maanyan mencari tempat pemukiman baru yang lebih menjanjikan sebagai tempat penghidupan. Konon, semua anggota kelompok masyarakat etnis Maanyan pada mulanya tinggal di satu tempat pemukiman yang sama, yakni Pupur Purumatung. Pupur Purumatung adalah tempat pemukiman terakhir yang didiami bersama oleh nenek moyang etnis Maanyan. Setelah itu, setiap kepala keluarga etnis Maanyan memimpin anggota keluarganya masing-masing mengembara mencari tempat pemukiman baru yang lebih baik.

Masih menurut Babe Kuden, sebelum tinggal di Purumatung, nenek moyang etnis Maanyan tinggal di Margoni, sebuah tempat pemukiman yang selalu diliputi awan (simbol negeri khayangan atau setidak-tidaknya simbol negeri yang berada di atas gunung). Setelah cukup lama tinggal di Margoni, etnis Maanyan kemudian berturut-turut pindah ke Sinobala, Lalung Kawung, Lalung Nyawung, Sidamatung, Etuh Bariungan, dan terakhir di Pupur Purumatung. Tujuh tahun setelah tinggal bersama di Pupur Purumatung, sejumlah kepala keluarga nenek moyang etnis Maanyan memutuskan untuk membawa anggota keluarganya masing-masing mengembara mencari tempat pemukiman yang baru. Hanya keluarga Datu Gilangan Langit yang memilih tetap tinggal di Pupur Purumatung. Lama kelamaan, Lili Kumeah berkembang menjadi tempat pemukiman yang ramai. Pelabuhan Teluk Sarunai menjadi tempat persinggahan yang ramai bagi perahu dagang yang datang dari berbagai penjuru negeri. Selanjutnya, Lili Kumeah semakin berkembang, hingga akhirnya menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Nan Sarunai yang gilang gemilang.

Ketika suku Melayu warga negara Kerajaan Sriwijaya melakukan migrasi massal ke Kalimantan akibat diserbu bala tentara Cola Mandala (India), Kerajaan Nan Sarunai yang menerima para emigran Melayu ketika itu sudah menjadi negara yang kaya raya yang rakyatnya hidup makmur tiada kurang suatu apa. Tempat yang ideal untuk mencari penghidupan baru ketika itu.

Namun, akibat kekayaannya yang melimpah ruah itu pula, maka banyak kerajaan lain yang ada di sekitarnya tergiur untuk menyerbunya dan menjadikannya sebagai negara jajahannya. Pada tahun 1355, Raja Hayam Wuruk memerintahkan Empu Jatmika untuk memimpin armada pasukan perang Kerajaan Majapahit menyerbu ke Kerajaan Nan Sarunai. Setelah terlibat pertempuran sengit yang banyak menimbulkan korban di ke dua belah pihak, maka pada tahun 1355 itu

juga pasukan perang Empu Jatmika berhasil menaklukkan Kerajaan Nan Sarunai dan menjadikannya sebagai bagian dari Kerajaan Majapahit.

Peristiwa penaklukan Kerajaan Nan Sarunai oleh Empu Jatmika pada tahun 1355 ini banyak diabadikan oleh para seniman lokal dalam tutur wadian gubahan mereka. Para seniman lokal itu meratapinya sebagai peristiwa usak Jawa (penyerangan Kerajaan Jawa) yang sangat memilukan hati. Wadian adalah sejenis puisi ratapan (*eligi*) yang dilisankan dalam bahasa Maanyan. Keberadaan wadian berbahasa Maanyan di atas, tak pelak lagi merupakan petunjuk ke dua bahwa Kerajaan Nan Sarunai adalah kerajaan purba yang dulunya mempersatukan etnis Maanyan di daerah ini.

b) Kerajaan Negara Dipa 1362-1448

Sesuai dengan rencana yang sudah digagas oleh Raja Hayam Wuruk, orang yang bakal menjadi raja di bekas wilayah Kerajaan Nan Sarunai itu adalah putranya Pangeran Surianata. Tahun 1362, Empu Jatmika mulai mempersiapkan prosesi penjemputan Pangeran Surianata dari Kerajaan Majapahit. Tapi, Empu Jatmika tiba-tiba jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Tugas penjemputan itu diambil alih oleh anaknya Lambung Mangkurat. Sejak tahun 1362 ini Pangeran Surianata berkuasa di bekas wilayah Kerajaan Nan Sarunai. Ia menobatkan dirinya sebagai raja di Kerajaan Negara Dipa. Nama ini berasal dari bahasa Maanyan dipah ten, artinya kerajaan di seberang situ. Pemakaian kosa-kata bahasa Maanyan dipah ten muntuk menyebut nama Kerajaan Negara Dipa yang didirikan oleh Pangeran Surianata, tak pelak lagi merupakan petunjuk ketiga bahwa Kerajaan Nan Sarunai adalah kerajaan purba yang dulunya mempersatukan etnis Maanyan di daerah ini.

Pangeran Surianata memusatkan pemerintahannya di sekitar kota Amuntai sekarang ini, tepatnya di pertemuan antara sungai

Tabalong dengan sungai Balangan, tak jauh dari lokasi berdirinya Candi Agung sekarang ini. Pasca runtuhnya Kerajaan Nan Sarunai etnis Maanyan masih mempunyai tokoh pemersatu, yakni Putri Junjung Buih, anak sulung dari raja terakhir Kerajaan Nan Sarunai. Tidak lama berkuasa, Pangeran Surianata menikahi Putri Junjung Buih. Sejak itu, tidak ada lagi konflik politik antara orang Jawa sebagai suku pendatang versus orang Maanyan (berikut suku lainnya) sebagai suku penduduk asli di daerah ini. Selama keberadaannya, Kerajaan Negara Dipa diperintah oleh 5 orang raja, yaitu : Pangeran Surianata (1362-1385), Pangeran Surya Gangga Wangsa (1385-1421), Raden Carang Lalean (1421-1436), Putri Kalungsu (1436-1448), dan Raden Sari Kaburangan (Raden Sekar Sungsang)(1448).

c) Kerajaan Negara Daha, 1448-1526

Setelah dinobatkan sebagai raja baru, Raden Sari Kaburangan memindahkan pusat pemerintahannya ke daerah Muara Hulak (kota Negara sekarang ini). Tidak hanya itu, Raden Sari Kaburangan juga mengganti nama kerajaannya menjadi Kerajaan Negara Daha. Tampilnya Raden Sari Kaburangan sebagai raja di Kerajaan Negara Daha merupakan peristiwa yang menandai pulihnya kembali hegemoni etnis Maanyan sebagai penguasa di tanah leluhurnya sendiri, sama seperti yang berlaku pada masa-masa kejayaan Kerajaan Nan Sarunai dahulu.

Memang, di dalam tubuh Raden Sari Kaburangan mengalir darah Jawa yang diwarisinya dari kakek buyutnya Pangeran Surianata. Namun, darah Jawa itu sudah semakin tawar karena Raden Sari Kaburangan merupakan generasi ke empat (buyut). Ini berarti, secara genetik darah yang mengalir di dalam tubuhnya didominasi oleh darah Maanyan.

Salah satu peninggalan arkeologis yang berasal dari zaman Kerajaan Negara Daha adalah Candi Laras yang terletak di pinggiran

kota Margasari, Tapin. Pengujian C-14 yang dilakukan terhadap tiang bangunan Candi Laras menghasilkan angka tahun dengan kisaran 1240-1426 M (Wasita dkk, 2000:12-13). Selama keberadaannya, Kerajaan Negara Daha diperintah oleh empat orang raja beragama Budha sebagaimana yang tercermin dari Candi Laras yang merujuk kepada ciri-ciri candi Budha, yaitu: Raden Sari Kaburangan (1448-1486), Maharaja Sukarama (1486-1525), Arya Mangkubumi (1525), dan Pangeran Tumenggung (1525-1526).

Pada masa pemerintahan Maharaja Sukarama, yakni pada tahun 1511, Kerajaan Negara Daha menerima kedatangan suku Melayu warga negara Kerajaan Melaka yang terpaksa melakukan migrasi massal ke mana-mana menyusul jatuhnya Kerajaan Melaka ke tangan penguasa kolonial Portugis. Mereka kemudian tinggal menetap di tepi kiri dan kanan Sungai Kuin (sekarang termasuk dalam wilayah kota Banjarmasin) bergabung dengan suku Melayu di bawah pimpinan Patih Masih yang sudah lama menetap di sana.

Pada tahun (1415) terjadi kemelut politik di Kerajaan Negara Daha. Maharaja Sukarama mengeluarkan sabda pandita ratu yang berisi wasiat agar yang dinobatkan sebagai raja baru sepeninggalnya nanti adalah cucunya Pangeran Samudra, bukan anaknya yang tertua Arya Mangkubumi atau anaknya yang ke dua Pangeran Tumenggung. Namun, wasiat tinggal wasiat, ketika Maharaja Sukarama mangkat, Arya Mangkubumi segera mengambil alih kekuasaan (1416). Tapi, tidak lama kemudian ia tewas terbunuh di tangan Sa'ban seorang pembunuh bayaran yang setia kepada Pangeran Tumenggung (1519). Setelah membunuh Sa'ban, Pangeran Tumenggung menobatkan dirinya sebagai raja yang baru (1519). Pangeran Samudra yang ketika itu masih muda belia segera mengungsi menyelamatkan dirinya ke daerah Muara Kuin, Banjarmasin. Di sini ia ditampung dan dilindungi oleh Patih Masih seorang penguasa setempat. Patih Masih kemudian menobatkan Pangeran Samudra sebagai raja di Muara Kuin (1524) untuk menandingi

kekuasaan Pangeran Tumenggung. Tidak lama kemudian terjadilah perang saudara yang banyak memakan korban jiwa di kedua belah pihak. Pangeran Samudra kemudian meminta bantuan pasukan perang kepada Sultan Trenggono yang ketika itu berkuasa di Kerajaan Demak. Bantuan diberikan dengan syarat Pangeran Samudra harus memeluk agama Islam jika berhasil mengalahkan Pangeran Tumenggung dalam perang saudara itu.

d) Kerajaan Banjar, 1526-1905

Pangeran Samudra tampil sebagai pemenang. Pada tanggal 25 September 1526 Kerajaan Banjar atau Kesultanan Banjarmasin dinyatakan berdiri. Sejak Kerajaan Banjar berdiri sampai dihapuskannya secara sepihak oleh kolonial Belanda pada tahun 1860, kerajaan ini memiliki kekuasaan teritorial yang luas. Pengaruh kerajaan ini meliputi gabungan seluruh wilayah yang saat ini dikenal sebagai Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan sebagian Kalimantan Timur bahkan ada beberapa daerah yang pada saat ini masuk wilayah Provinsi Kalimantan Barat (Ideham, dkk. editor, 2003).

Menurut M. Idwar Saleh (1981/1982) keraton Kesultanan Banjar yang pertama dibangun di Kuin Banjarmasin. Sebagai tempat pemerintahan yang pertama ialah rumah Patih Masih di daerah perkampungan suku Melayu yang terletak di antara Sungai Keramat dan Jagabaya dengan Sungai Kuwin sebagai induk daerah ini yang pada mulanya berupa sebuah banjar atau kampung, kemudian berubah menjadi sebuah bandar perdagangan. Menurut Hikayat Banjar, rumah Patih Masih yang dijadikan keraton itu diperluas dengan dibuat Pagungan (gedung gamelan/senjata), Sitaluhur (Siti Hinggil) dan Paseban.

Pada tahun 1612 dalam masa pemerintahan Panembahan Marhum (Sultan Mustain Billah) terjadi pertikaian dengan Belanda yang mengakibatkan hancurnya keraton Banjar di Kuin oleh serangan VOC

(*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Selanjutnya ibukota kerajaan dipindah ke daerah Kayutangi, Martapura. Menurut H. Gusti Mayur (1979) pemindahan ibukota Kerajaan Banjar ke Kayutangi atau Bumi Selamat, daerah Martapura kira-kira tahun 1623. Majunya perdagangan Banjar setelah masa Sultan Mustain Billah membawa kemakmuran dengan kemegahan istana serta perangkat-perangkatnya.

Dan pada pertengahan abad ke-17 akibat perebutan kekuasaan, ibukota kerajaan terbagi dua, di Banjarmasin di bawah Sultan Agung (Amirullah Bagus Kesuma) dan di Martapura di bawah Panembahan Ratu. Di daerah Martapura ini, keraton Banjar beberapa kali berpindah tempat, salah satunya Keraton Bumi Kencana (*Boemikintjano*) yang kemudian berganti nama menjadi Keraton Bumi Selamat pada tahun 1801. Bumi Selamat adalah untuk keraton Sultan Banjar di Martapura. Nama Keraton Bumi Selamat baru dipergunakan sejak tahun 1806, sedangkan sebelumnya disebut Keraton Bumi Kencana. Tentang nama Keraton Bumi Selamat dapat dibaca pada perjanjian antara Kerajaan Banjar dengan Belanda pada tanggal 11 Agustus 1806 (Muchammad, Afa, Gunadi, 2006).

Penetrasi Belanda sesungguhnya tidak terlepas dari upaya mereka untuk melindungi kepentingan ekonominya di wilayah kesultanan Banjarmasin. Penetrasi Belanda itu lebih bersifat penjajahan dalam arti ingin menguasai wilayah teritorial, dan berbeda dengan Inggris yang juga berhubungan kesultanan namun hanya terbatas pada perdagangan, tidak melakukan penetrasi mendalam, malah berupaya mengadakan hubungan dengan penguasa pribumi.

Penetrasi politik Belanda di Banjarmasin sebelum abad ke-19 memanfaatkan adanya persaingan dinasti maupun usurpasi di Kerajaan Banjarmasin. Misalnya Contract 6 Juli 1797, yang dilakukan Sultan Nata Alam (gelar Panembahan Batu) dengan Belanda, agar VOC (Belanda) mengamankan tahtanya dari serangan Pangeran Amir; pewaris tahta yang sah.

Keterlibatan Belanda dalam intrik istana kerajaan mengakibatkan Belanda lebih dengan mudah bermain dan membantu salah satu pihak yang bertikai dengan syarat berupa kontrak-kontrak yang disepakati kedua belah pihak. Ditandatanganinya kontrak itu berdampak kepada status kerajaan dan semakin menyempitnya wilayah kekuasaan kerajaan karena kemudian menjadi wilayah kekuasaan Belanda.

Perang Banjar yang mulai meletus tahun 1859 pada hakikatnya merupakan perlawanan rakyat Kesultanan Banjarmasin terhadap usaha-usaha Belanda yang meluaskan hegemoninya menjadi dominasi (Sjamsuddin, 2001: vii-xvi). Bermula dari campur tangannya dalam suksesi keraton, maka Pemerintah Hindia Belanda mulai berusaha memperluas kekuasaannya di Kalimantan.

Ekspedisi–ekspedisi dikirimkan ke daerah, bukan hanya untuk menumpas para pejuang Banjar, namun juga untuk memperluas kekuasaan, baik secara teritorial maupun secara administratif. Ekspedisi itu juga bertujuan untuk menentukan batas kawasan yang dihaki oleh Belanda, sebagai antisipasi kemungkinan perluasan hegemoni Inggeris yang ketika itu telah mempunyai pengaruh kuat di Kerajaan Brunei dan Kerajaan Sarawak di Kalimantan Utara serta dalam rangka politik pembulatan wilayah (*afrondings-politiek*) sehingga terbentuk *Pax Neerlandica* yakni wilayah aman tertib di bawah kekuasaan Belanda.

Dalam menghadapi perlawanan, selain dengan kekuatan senjata, secara sepihak Belanda juga menghapuskan Kerajaan Banjar pada 11 Juni 1860. Secara administratif, bekas wilayah kerajaan Banjar yang dihapuskan, sejak 1865 dijadikan Belanda Keresidenan Afdeling Selatan dan Timur Borneo (*Residentie Zuider en Oosterafdeling van Borneo*).

Dalam buku Sejarah Banjar (Ideham, dkk. editor, 2003) disebutkan bahwa sejak berdirinya Kerajaan Banjar (Sultan Suriansyah) sampai berakhirnya masa Kerajaan Banjar tahun 1905 (Sultan

Muhammad Seman), terdapat 19 orang raja yang pernah berkuasa. Sementara di dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan Banjar](http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Banjar), raja-raja yang memerintah dari Sultan Suriansyah sampai dengan Sultan Muhammad Seman sebanyak 22 orang raja.

Raja-raja Banjar yang pernah memerintah Kerajaan Banjar menurut buku Sejarah Banjar (2003) adalah sebagai berikut :

- 1) Periode tahun 1526 – 1545: Pangeran Samudera, selanjutnya bergelar Sultan Suriansyah.
- 2) Periode tahun 1545 – 1570: Sultan Rahmatullah.
- 3) Periode tahun 1570 – 1595: Sultan Hidayatullah.
- 4) Periode tahun 1595 – 1620: Sultan Mustain Billah, Marhum Panembahan, yang dikenal sebagai Pangeran Kacil.
- 5) Periode tahun 1620 – 1637: Ratu Agung bin Marhum Panembahan yang bergelar Sultan Inayatullah.
- 6) Periode tahun 1637 – 1642: Ratu Anum bergelar Sultan Saidullah.
- 7) Periode tahun 1642 – 1660: Adipati Halid (Pangeran Tapesana).
- 8) Periode tahun 1660 – 1663: Amirullah Bagus Kesuma memegang kekuasaan, 1663.
- 9) Periode tahun 1663 – 1679: Pangeran Adipati Anum setelah merebut kekuasaan dari Amirullah Bagus Kesuma dan memindahkan keraton ke Banjarmasin bergelar Sultan Agung.
- 10) Periode tahun 1680 – 1700: Amirullah Bagus Kesuma.
- 11) Periode tahun 1700 – 1734: Sultan Hamidullah gelar Sultan Kuning.
- 12) Periode tahun 1734 – 1759: Pangeran Tamjid bin Sultan Amirullah Bagus Kesuma bergelar Sultan Tamjidillah.
- 13) Periode tahun 1759 – 1761: Pangeran Muhammad Aliuddin Aminullah bin Sultan Kuning.

- 14) Periode tahun 1761 – 1801: Pangeran Nata Dilaga sebagai wali putera Sultan Muhammad Aliuddin yang belum dewasa tetapi memegang pemerintahan dan bergelar Sultan Tahmidullah.
- 15) Periode tahun 1801 – 1925: Sultan Suleman Almutamidullah bin Sultan Tahmidullah.
- 16) Periode tahun 1825 – 1857: Sultan Adam Al Wasik Billah bin Sultan Suleman.
- 17) Periode tahun 1857 – 1859: Pangeran Tamjidillah.
- 18) Periode tahun 1859 – 1862: Pangeran Antasari yang bergelar Panembahan Amir Oeddin Khalifatul Mu'mina.
- 19) Periode tahun 1862 – 1905: Sultan Muhammad Seman.

Daftar raja-raja Banjar yang memerintah sampai tahun 1905 sebagaimana tersebut di atas sedikit berbeda dengan raja-raja Banjar sebagaimana terdapat dalam website: [http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan Banjar](http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Banjar) baik pada jumlah raja yang memerintah, nama atau gelar, maupun masa pemerintahannya.

No.	Masa	Sultan
1	1520-1546	Sultan Suriansyah
2	1546-1570	Sultan Rahmatullah bin Sultan Suriansyah
3	1570-1595	Sultan Sultan Hidayatullah I bin Rahmatullah
4	1595-1638	Sultan Sultan Mustain Billah bin Sultan Hidayatullah I
5	1642-1647	Sultan Inayatullah bin Mustainbillah
6	1647-1660	Sultan Saidullah bin Sultan Inayatullah
7	1660-1663	Sultan Ri'ayatullah/Tahalidullah? bin Sultan Mustainbillah
8	1663-1679	Sultan Amrullah Bagus Kasuma bin Sultan

		Saidullah
9	1663-1679	Sultan Agung/Pangeran Suryanata II bin Sultan Inayatullah
10	1679-1700	Sultan Amrullah Bagus Kasuma bin Sultan Saidullah
11	1700-1717	Sultan Tahmidullah I/Sultan Surya Alam bin Sultan Tahlilullah/Sultan Amrullah
12	1717-1730	Panembahan Kasuma Dilaga bin Sultan Amrullah
13	1730-1734	Sultan Hamidullah/Sultan Ilhamidullah/Sultan Kuning bin Sultan Tahmidullah I
14	1734-1759	Sultan Tamjidullah I bin Sultan Tahlilullah
15	1759-1761	Sultan Muhammadillah/Muhammad Aliuddin Aminullah bin Sultan II-Hamidullah/Sultan Kuning
16	1761-1801	Sunan Nata Alam bin Sultan Tamjidullah I
17	1801-1825	Sultan Sulaiman al-Mutamidullah/Sultan Sulaiman Saidullah II bin Tahmidullah II
18	1825-1857	Sultan Adam Al-Watsiq Billah bin Sultan Sulaiman al-Mutamidullah
19	1857-1859	Sultan Tamjidullah II al-Watsiqu Billah bin Pangeran Ratu Sultan Muda Abdur Rahman bin Sultan Adam
20	1859-1862	Sultan Hidayatullah Khalilullah bin Pangeran Ratu Sultan Muda Abdur Rahman bin Sultan Adam

21	1862	Pangeran Antasari bin Pangeran Mashud bin Sultan Amir bin Sultan Muhammad Aliuddin Aminullah
22	1862-1905	Sultan Muhammad Seman bin Pangeran Antasari Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin

Mengutip buku Model Arsitektur Keraton Banjar (2010) bahwa penulisan nama/gelar raja-raja Banjar dan tahun pemerintahannya di berbagai sumber memang berbeda-beda, dan bahkan kadang terlihat membingungkan. Sejarawan lokal seperti Amir Hasan Bondan, M. Idwar Saleh, dan H.A. Gazali Usman umumnya merujuk pada sumber Belanda seperti karangan Hageman, Palm, A.A. Cense, dan Noorlander yang isinya juga berlainan.

Misalnya dalam daftar raja-raja Banjar sebagaimana dikutip dari buku Sejarah Banjar (2003) Sultan Tahlilullah tidak disebut, namun dengan mengacu kepada angka tahun kemungkinan yang dimaksud Sultan Tahlilullah sama dengan Dipati Halid (Pangeran Tapesana) yang menurunkan Sultan Tahmidullah I. Menurut H.A. Gazali Usman (1995), Sultan Tahlilullah punya gelar Panembahan Tinggi. Yang menjadi persoalan apakah makna “Panembahan Sepuh=Panembahan Tinggi?”. Jika maknanya sama, apakah berarti yang disebut Sultan Tahlilullah itu adalah gelar lain dari Sultan Rakyatullah? Sejarawan Belanda seperti Cense, Palm, dan Noorlander dalam buku M. Idwar Saleh (1977/1978:157) tercantum nama raja yang memerintah tahun 1642-1660 dengan gelar/penyebutan: Rakyat Allah (maksudnya Rakyatullah), Tahlil Allah (maksudnya Tahlilullah) Pangeran Ratu, Tahlil Allah, Tahalidullah, Panembahan Sepuh (maksudnya Panembahan Tinggi?). Hal itulah yang mendasari kesimpulan bahwa Sultan Tahlilullah adalah sama dengan Dipati Halid (Pangeran Tapesana) atau Sultan Rakyatullah, namun ia

tidak menurunkan Sultan Tahmidullah I, karena Sultan Tahmidullah I adalah anak Amirullah Bagus Kusuma.

2. Agama dan kepercayaan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa secara genetik etnis Banjar adalah orang Dayak (Balangan, Bakumpai, Barito, Dusun, Halong, Maanyan, Lawangan, Meratus, Ngaju, Ot Danum, Siang, dan suku lainnya), yang memilih agama Islam sebagai agama anutannya. Masih berdasarkan paparan di atas, para raja yang berkuasa di Kerajaan Nan Sarunai, Kerajaan Negara Dipa, Kerajaan Negara Daha, dan Kerajaan Banjar, semuanya berdarah Maanyan.

Demi memperkokoh identitasnya sebagai kolektif suku yang baru, maka selain dilekati dengan identitas genetika (orang Dayak) dan identitas religi (penganut agama Islam), orang Banjar juga mulai dilekati dengan 2 identitas lain, yakni identitas bahasa Banjar sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*), dan identitas budaya sungai.

Identitas genetik sebagai keturunan Dayak dan identitas religi sebagai penganut agama Islam yang saleh mulai dilekatkan sebagai identitas baru kepada penduduk asli Pulau Kalimantan sejak tahun 1526, yakni sejak Sultan Suriansyah memegang tampuk kekuasaan di Kerajaan Banjar yang berideologi ajaran agama Islam. Konsekwensi logis akibat ditetapkannya ajaran agama Islam sebagai ideologi negara adalah ditempatkannya agama Islam sebagai agama resmi di Kerajaan Banjar.

Politik religius ini sudah barang tentu akan menempatkan warga negara Kerajaan Banjar yang beragama Islam sebagai warga negara kelas satu. Tertarik dengan ajaran agama Islam yang begitu istimewa berikut status sosial politik yang juga istimewa, maka semakin hari semakin banyak saja warga negara Kerajaan Banjar yang melepaskan keyakinan lamanya untuk kemudian memeluk agama Islam.



Gbr 3. Masjid Sultan Suriansyah,
Kuin, Banjarmasin



Gbr 4. Masjid Suada, Wasah Hilir,
Kab. Hulu Sungai Selatan

Penetapan agama Islam sebagai agama resmi atau ideologi negara di Kerajaan Banjar bukannya tanpa masalah, warga negara Kerajaan Banjar yang beragama Hindu, Budha, Kaharingan, dan penganut agama yang lainnya memilih pindah menjauhi pusat pemerintahan.

Warga negara Kerajaan Banjar yang tidak memeluk agama Islam inilah yang di kemudian hari menjadi cikal bakal suku Balangan, Barito, Dusun, Lawangan, Meratus, Halong, Ngaju, Ot Danum, Siang, dan suku lainnya.

Pada tahun 1895, Dr. August Haderland memperkenalkan istilah etnis Dayak untuk menyebut semua kolektif suku penduduk asli Pulau Kalimantan yang belum memeluk agama Islam (Maunati, 2004:59).

Pasca runtuhnya Kerajaan Banjar pada tahun 1905, istilah orang Banjar tidak lagi dipahami sebagai istilah kesatuan politik (warga negara Kerajaan Banjar), tetapi sudah mengalami pengerucutan sebagai istilah kesatuan suku (etnis Banjar).

Dalam hal identitas religi, agama merupakan penanda identitas yang bersifat situasional yang dengan sadar dapat dilekatkan pada suatu kolektif suku tertentu, baik oleh suku itu sendiri, maupun oleh suku lainnya. Pada kasus-kasus tertentu, seseorang atau sekelompok orang yang pindah agama tidak saja berakibat pada terjadinya perubahan dalam hal identitas agamanya, tetapi juga dapat berakibat pada terjadinya perubahan dalam hal identitas sukunya. Perubahan identitas suku dimaksud terjadi pada kasus masuk Islamnya suku Balangan, Barito, Dusun, Lawangan, Maanyan, Meratus, Halong, Ngaju, Ot Danum, dan Siang sejak tahun 1526. Begitu yang bersangkutan pindah keyakinan menjadi pemeluk agama Islam maka identitas sukunya secara praktis akan berubah menjadi orang Banjar.

Alfani Daud (1997:5) memaparkan bahwa orang Dayak yang memeluk agama Islam akan dikatakan sebagai telah menjadi orang Banjar. Ini berarti, secara genetik orang Banjar adalah orang Dayak yang memeluk agama Islam. Menurut Mahin, orang Dayak yang memeluk agama Islam disebut Hakey (Banjarmasin Post, Sabtu 24 Desember 2005:20). Orang Maanyan yang memeluk agama Islam disebut Matanu atau Mangantis.

Kasus semacam ini sudah lama ditemukan dan dipaparkan oleh Saleh dkk (1978), King (1982), Coomans (1987), dan Winzelar (1997). Saleh dkk (1978:13-15) memaparkan bahwa pada zaman Kerajaan Banjar (1524-1905) dahulu, orang-orang Dayak yang memeluk agama Kaharingan atau memeluk agama Kristen akan tetap menyebut diri mereka sebagai orang Dayak. Sedangkan orang Dayak yang memeluk agama Islam menyebut diri mereka orang Banjar. Pengecualian terjadi pada suku Bakumpai, Baraki, dan Barangas, yang meskipun sudah memeluk agama Islam dan mempergunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pergaulannya, namun mereka tidak disebut orang Banjar, tetapi tetap disebut orang Bakumpai, Baraki, dan Barangas.

King (1982:27 dan 38), sebagaimana yang dikutipkan Maunati (2004 :29) memaparkan bahwa orang Dayak Pagan dan orang Dayak Taman (Dayak Ma-loh) akan dianggap sebagai orang Melayu jika yang bersangkutan memeluk agama Islam. Coomans (1987) sebagaimana yang juga dikutipkan oleh Maunati (2004:29) memaparkan bahwa keDayakan orang Dayak di Kalimantan Timur dikaitkan dengan agama Kristen, yakni agama yang dalam kasus ini saling dipertentangkan dengan agama Islam sebagai agama yang dominan di Indonesia. Bila seorang Dayak masuk Islam, mereka tidak lagi dianggap sebagai orang Dayak, tetapi justru menjadi orang Melayu.

Proses pergeseran identitas etnisitas semacam ini juga ditemukan faktanya oleh Winzeler (1997:219). Dengan nada serupa Winzeler menengarai orang Dayak Bidayuh yang menjadi muslim tidak lagi diakui oleh sukunya sebagai orang Dayak Bidayuh. Memang, pada tempat-tempat tertentu di Pulau Kalimantan, orang Dayak tidak dengan sendirinya berbeda jauh dari kelompok-kelompok suku di sekitarnya.

Sehubungan dengan kasus-kasus semacam itu Maunati (2004:39) berpendapat sangatlah problematis jika harus menunjukkan batasan yang saling membedakan antara orang Dayak di satu pihak dengan orang Melayu di pihak lain. Mengutip Said (1993:xxix), Maunati (2004:30) memaparkan bahwa kebertumpang-tindihan budaya semacam ini barangkali sudah menjadi aturan ketimbang perkecualian.

Faktor kesamaan wilayah dapat membuat semua kebudayaan menjadi saling terkait, tidak ada yang tunggal dan murni, semuanya hybrid, heterogen, tidak monolitik, dan tidak ada yang luar biasa. Kelompok Dayak yang menggunakan bahasa Banjar, beragama Islam dan saling bercampur darah karena kawin mawin dengan suku Melayu dan Jawa, lambat laun akan berubah identitas etnisnya menjadi orang Banjar.

Identitas Bahasa. Menurut hasil penelitian Wurm dan Willson (1975), hubungan kekerabatan (kognat) antara bahasa Banjar dengan

bahasa Melayu menyentuh angka 85 persen (Jarkasi, 2002:13). Tapi, ini bukan berarti bahasa Melayu yang mempengaruhi bahasa Banjar, sebaliknya bahasa Banjar yang justru mempengaruhi bahasa Melayu. Banyak di antara kosa-kata bahasa Melayu itu yang berasal atau berakar dari bahasa Banjar. Bukan sebaliknya. Fakta sejarah menunjukkan bahwa suku Melayu tidak pernah mendominasi kehidupan sosial politik dan sosial budaya di wilayah tempat tinggal purba etnis Banjar (di zaman Kerajaan Nan Sarunai, Kerajaan Negara Dipa, Kerajaan Negara Daha, dan Kerajaan Banjar).

Ketika suku Melayu warga negara Kerajaan Sriwijaya melakukan migrasi pada tahun 1025-1026, Kerajaan Nan Sarunai sudah menjadi negara yang mapan secara sosial politik dan sosial budaya. Begitu pula halnya yang terjadi ketika suku Melayu warga negara Kerajaan Melaka melakukan migrasi pada tahun 1511, Kerajaan Negara Daha sudah menjadi negara yang mapan secara sosial politik dan sosial budaya. Sehingga bagaimana mungkin suku Melayu sebagai suku pendatang yang jumlahnya tidak begitu signifikan dapat melakukan penetrasi sosial budaya yang begitu telak ke jantung peradaban warga negara Kerajaan Nan Sarunai (1025-1026) atau Kerajaan Negara Daha (1511). Bahasa yang mereka pergunakan sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*) juga berasal dari bahasa yang bersifat semula jadi yang diwarisi oleh nenek moyang mereka ketika masih tinggal di Yunan dahulu.

Teori lain yang juga relevan adalah teori Blust (1988), dan Adelaar (1992). Keduanya menolak hipotesis bahwa asal-usul orang Melayu adalah di Semenanjung Melayu (Malaysia dan Kepulauan Riau). Merujuk pada keyakinan Blust dan Adelaar, maka itu berarti bahasa Melayu purba juga tidak berasal dari Semenanjung Melayu sebagaimana yang dulu pernah diyakini oleh para ahli bahasa. Melalui pendekatan keaneka-ragaman bahasa tertinggi (maximum diversity), Collins (1975), dan Notherper (1996) berpendapat bahwa asal-

usul bahasa Melayu adalah di Pulau Kalimantan, tepatnya di Kalimantan Barat (Budhie, 2003:18, dan Mawardi, 2003:13).

Bahasa Melayu purba merupakan bahasa yang terbentuk dari hasil kompilasi bahasa-bahasa yang ada di Pulau Kalimantan, seperti bahasa Banjar, Berau, Iban, Sambas, Sarawak, Ketapang, dan Kutai. Selain berkognat dengan bahasa Melayu, bahasa Banjar juga berkognat dengan sejumlah bahasa lain di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Menurut Zaini HD (2000:4), bahasa Banjar berkognat dengan bahasa Maanyan (32 %), dan dengan bahasa Ngaju (39 %). Fakta ini semakin mengukuhkan premis atau hipotesis bahwa etnis Banjar di Kalimantan Selatan sesungguhnya memiliki hubungan kekerabatan secara sosial genetika dan sosial budaya dengan suku Dayak Maanyan, Dayak Ngaju, dan lebih-lebih lagi dengan Dayak Meratus. Menurut Alfani Daud (1997:25), bahasa Dayak Bukit (kini populer disapa Dayak Meratus) tidak lain adalah bahasa Banjar yang agak kuno. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hammer (dalam Cense dan Uhlenback, 1958:59), Adul (1975), Ismail, dkk. (1979), dan Radam (2001:103-104).

Hammer (dalam Cense dan Uhlenback, 1958:59) merupakan peneliti pertama yang mengembangkan teori bahwa bahasa Bukit merupakan salah satu subdialek Bahasa Banjar Hulu. Asfandi Adul (1975) berpendapat bahwa bahasa Bukit lebih dekat hubungannya dengan Bahasa Banjar Hulu sehingga dapat saja disebut atau dianggap sebagai Bahasa Banjar purba (arkais). Abdurrahman Ismail, dkk. (1979:7-12) juga berkesimpulan bahwa kosa kata, tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat bahasa Bukit lebih dekat dengan Bahasa Banjar Hulu. Selanjutnya, Noerid Haloei Radam (2001:103-104) semakin memperkuat teori bahwa bahasa Bukit dan bahasa Banjar Hulu merupakan dua bahasa yang berasal dari satu rumpun yang sama. Berdasarkan argumen yang dipaparkan Alfani Daud (1997 :25), maka fakta keserumpunan bahasa ini juga dapat dijadikan sebagai bukti

pendukung bahwa orang Banjar sesungguhnya saling berkerabat secara genetika dan budaya dengan orang Dayak pada umumnya, setidaknya tidaknya dengan orang Dayak Meratus.

Asal-usul nenek-moyang orang Banjar sama dengan etnis Dayak pada umumnya, yakni ras Melayu Malayan Mongoloid yang berasal dari Provinsi Yunan di Republik Rakyat Cina sekarang ini. Bukan ras Melayu yang berasal dari Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau, dan Sumatera Selatan. Selain itu, dalam khasanah cerita prosa rakyat berbahasa Dayak Meratus juga ditemukan legenda yang sifatnya mengakui atau bahkan melegalkan keserumpunan genetika (saling berkerabat secara geneologis) antara orang Banjar dengan orang Dayak Meratus.

Dalam cerita prosa rakyat berbahasa Dayak Meratus dimaksud terungkap bahwa nenek moyang orang Banjar yang bernama Bambang Basiwara adalah adik dari nenek moyang orang Dayak Meratus yang bernama Sandayuhan. Bambang Basiwara digambarkan sebagai adik yang berfisik lemah tapi berotak cerdas. Sedangkan Sandayuhan digambarkan sebagai kakak yang berfisik kuat dan jago berkelahi. Sesuai dengan statusnya sebagai nenek-moyang atau cikal-bakal orang Dayak Meratus, maka nama Sandayuhan sangat populer di kalangan orang Dayak Meratus. Banyak sekali tempat-tempat di seantero pegunungan Meratus yang sejarah keberadaannya diceritakan berasal-usul dari aksi heroik Sandayuhan. Salah satu di antaranya adalah tebing batu berkepala tujuh, yang konon adalah penjelmaan dari Samali'ing, setan berkepala tujuh yang berhasil dikalahkannya dalam suatu kontak fisik yang sangat menentukan (Tsing, 1998:78-79 dan 405).

Identitas Budaya Sungai. Secara budaya, Idwar Saleh dkk (1978:2) dan Atmojo (dalam Kasnowihardjo, 2004:26) melekatkan identitas sebagai suku dengan kebudayaan berbasis sungai kepada etnis Banjar di Kalimantan Selatan. Menurut Saleh dkk (1978:13), suku Banjar di Kalimantan Selatan adalah hasil pembauran yang unik dari sejarah sungai-sungai Bahau, Barito, Martapura, dan Tabunio. Masih menurut

Saleh dkk (1978:8), seluruh kehidupan manusia di daerah Kalimantan Selatan, terutama suku Banjar, hampir 80%, sampai ke udik ditandai oleh suatu budaya yang khas, yang disebut kebudayaan sungai.

Atmojo (2004:25-26, dalam Kasnowihardjo dkk), memaparkan bahwa sejak zaman purba hingga sampai saat ini sungai-sungai di Kalimantan Selatan berfungsi sebagai tempat konsentrasi pemukiman penduduk dan menjadi prasarana lalu lintas yang menghubungkan daerah muara dengan pedalaman. Bagi etnis Banjar di Kalimantan Selatan sungai adalah jantung kehidupan, karena kehidupan mereka sangat dekat dengan sungai.

Antara masyarakat dengan sungainya saling berinteraksi, beradaptasi, dan saling isi mengisi. Bermula dari fakta inilah maka etnis Banjar di Kalimantan Selatan dikenal luas sebagai suku yang identik dengan budaya sungai. Menurut M. Idwar Saleh dkk (1978:8-9), kampung, bandar, dan keraton yang menjadi tempat konsentrasi pemukiman di Kalimantan Selatan memang selalu di bangun di muara sungai atau di persimpangan sungai. Selain menghasilkan air untuk minum, mandi, dan mengairi sawah pasang surut, sungai juga menjadi tempat yang ideal untuk ikan berkembang biak. Kampung-kampung di Kalimantan Selatan dibuat dengan cara memanjang di sepanjang sungai, ada rumah yang dibangun di atas rakit dan ada pula rumah yang dibangun di atas tebing.

Pada masa-masa yang telah lalu, di daerah-daerah seperti itulah penduduk di daerah setempat dan para pendatang dari luar daerah membangun pusat-pusat pemerintahan. Kriteria tempat tinggal ideal bagi suku yang mengakrabi budaya sungai ketika itu adalah tempat yang berdekatan dengan teluk yang dalam dan berair tenang atau tempat berdekatan dengan sungai besar berair dalam. Tapi, teluk atau sungai dimaksud harus terletak di daerah pedalaman, dalam hal ini daerah pedalaman yang mampu memasok air tawar, bahan makanan, dan komoditi perdagangan yang sangat dibutuhkan konsumen di luar negeri,

seperti: damar, emas, intan, karet, kayu gaharu, kayu gelondongan, lada, madu, pangan, papan, rotan, sarang burung walet dan lain-lain. Hubungan perdagangan dengan luar negeri inilah yang menjadi faktor utama tumbuh pesatnya kota-kota pedalaman di tepi sungai dan teluk dimaksud.

3. Sistem Kekerabatan

Tidak semua suku atau penduduk asli dan suku pendatang dari luar daerah Kalimantan Selatan yang kemudian berproses menjadi suku Banjar. Hanya suku yang memilih agama Islam dan bahasa Banjar sajalah yang kemudian berproses dan menyebut dirinya sebagai suku Banjar. Tanpa atribut kedua ciri etnografi tersebut semua suku yang bermukim di Kalimantan Selatan, baik penduduk asli maupun pendatang akan tetap disebut sesuai dengan latar belakang etnografinya masing-masing. Atau dengan kata lain, tanpa kedua atribut itu mereka mungkin lebih pas jika menyebut dirinya "orang Kalsel" karena bertempat tinggal di wilayah administratif Kalimantan Selatan.

Akan tetapi, kenyataan juga menunjukkan bahwa suku penduduk asli yang bermukim di Kalimantan Selatan yang tidak menjadikan kedua ciri etnografi tersebut di atas sebagai atribut identitas etnis juga tidak menyebut dirinya sebagai suku Banjar. Mereka tetap menyebut dirinya sebagai suku Dayak Bakumpai, Dayak Lawangan, Dayak Maanyan, Dayak Meratus, dan Dayak Ngaju. Begitu pula halnya dengan suku pendatang, dari luar daerah Kalimantan Selatan mereka tetap menyebut dirinya sebagai suku Bugis, Jawa, Madura, dan Melayu. Meskipun mereka pada umumnya beragama Islam sebagaimana halnya dengan suku Banjar.

Proses Banjarisasi penduduk asli daerah Kalimantan Selatan dan penduduk pendatang diperkirakan terjadi karena seluruh daerah yang sekarang ini disebut sebagai Provinsi Kalimantan Selatan dipersatukan oleh tahta Kesultanan Banjar (1526-1905) yang semua elite

pemangku kekuasaannya beragama Islam dan berbahasa ibu bahasa Banjar (agama resmi dan bahasa resmi di Kesultanan Banjar).

Meskipun agama Islam dan bahasa Banjar menjadi ciri etnografi yang bersifat *condition qua noon* dalam konteks kriteria penetapan suku Banjar di Kesultanan Banjar (1526-1905) dan daerah Kalimantan Selatan (sejak 1905 hingga sekarang), namun ini bukan berarti proses almagasi pembentukan suku Banjar di Kesultanan Banjar di masa lalu dan di daerah Kalimantan Selatan pada masa sekarang ini tidak identik dengan proses pembauran kepercayaan dan proses pembauran kebudayaan. Tapi lebih total daripada itu, yakni meliputi proses pembauran atas semua aspek-aspek rasial yang ada (total multi rasial) yang terjadi secara formal dalam bentuk lembaga rumah tangga. Di mana generasi yang lahir dalam proses almagasi tersebut kemudian menyebut dirinya sebagai suku Banjar (atau urang Banjar dalam istilah lokalnya).

Sejak tahun 1526, suku Banjar sudah menjadi suku mayoritas di Kesultanan Banjar, ketika itu mereka berstatus sebagai warga negara Kesultanan Banjar. Berbagai suku yang ada di bawah kekuasaan Kesultanan Banjar disebut sebagai bangsa Banjar, termasuk orang Dayak Meratus. Akan tetapi, ketika pemerintahan kolonial Belanda secara sepihak menghapuskan Kerajaan Banjar 11 Juni 1860 yang kemudian disertai dengan keberhasilannya menumpas sisa-sisa perlawanan pemerintahan Pegustian di tahun 1906, maka status bekas kerajaan ini turun sangat drastis. Kalau sebelumnya Kerajaan Banjar adalah sebuah negara dengan bangsa Banjar yang merdeka, maka setelah dikuasai Belanda keadaan mereka berubah menjadi bangsa atau warga negara Hindia Belanda, namun diperlakukan sebagai warga kelas tiga atau terbawah.

Status hukum mereka berubah secara otomatis menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia ketika pada 17 Agustus 1945, rakyat Indonesia menyatakan kemerdekaannya dan kemudian Provinsi

Kalimantan dijadikan salah satu dari 8 provinsi sampai terbentuknya Provinsi Kalimantan Selatan pada 14 Agustus 1950.

Meski terjadi perubahan status kenegaraan dari sejak zaman Kesultanan Banjar, penjajahan Bataafse Republik, kerajaan Belanda, dan Kerajaan Inggris, dan Hindia Belanda, sampai kemudian pada masa Pendudukan Jepang dan terbentuknya Republik Indonesia sejak 17 Agustus 1945, identitas antropologis sebagai suku Banjar di Kalimantan Selatan dilekatkan kepada mereka, dan sejak itu pula daerah Kalimantan Selatan menjadi pusat kebudayaan suku Banjar di seluruh dunia. Suku Banjar yang tinggal di luar daerah Kalimantan Selatan, seperti di Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Jambi, dan Riau, dan di daerah-daerah lainnya di seluruh kepulauan nusantara, dan bahkan juga di Malaysia, menjadikan daerah Kalimantan Selatan sebagai rujukan budaya mereka.

Sistem kekerabatan: istilah-istilah kekerabatan yang dikenal di kalangan suku Banjar antara lain:

1. Aku (ego) vertikal ke atas, meliputi: (1) abah (ayah) dan uma (ibu), (2) kai (kakek) dan nini (nenek), (3) datu (datuk) dan nining, dan (4) sanggah dan waring.
2. Aku (ego) vertikal ke bawah, meliputi: anak, cucu, buyut, intah, dan piat.
3. Aku (ego) horisontal, meliputi: kaka dan ading (kakak dan adik). Aku menyebut anak kaka dan ading: kemenakan. Anak ego menyebut kemenakan ego dengan istilah sepupu.
4. Aku (ego) menyebut saudara ayah atau ibunya dengan istilah mamarina, terdiri dari julak (kakak tertua ayah/ibu aku), gulu (kakak kedua tertua ayah/ibu aku), angh (kakak ketiga tertua ayah/ibu), dan acil (adik ayah/ibu aku). Semua anak mamarina disebut sepupu oleh aku (ego).
5. Mertua aku (ego) disebut mintuha, saudara mertua aku (ego) disebut mintuha lambung.

6. Saudara istri aku (ego) disebut ipar, dan suami/istri ipar aku (ego) disebut ipar miruai
7. Menantu aku (ego) disebut anak minantu, dan orang tua menantu aku (ego) disebut warang.

Bila posisi aku (ego) dalam struktur kekerabatan di atas berada di bawah maka aku (ego) secara etika (lebih etiket) harus menggunakan bahasa ragam halus jika berbicara dengan kerabat yang posisinya berada di atas aku. Ia harus menggunakan kata ganti ulun untuk menyebut dirinya, tidak boleh menyebut dirinya aku. Ia harus menyapa mereka dengan sapaan sampian, tidak boleh menggunakan kata sapaan ikam apalagi nyawa, atau langsung menyebut nama diri yang bersangkutan (sis, atau *basisi* dalam bahasa Banjar).

4. Mata Pencarian

Mata pencarian tradisional suku Banjar meliputi: (1) berburu binatang liar di alam bebas. Jenis binatang yang diburu antara lain aneka jenis burung dan unggas, biawak, buaya, kancil (pelanduk), kerbau liar, kijang (menjangan), monyet, puraca, tawon (madu), dan ular sawah, (2) berkebun tanaman keras atau palawija: (a) jenis tanaman keras meliputi durian, karet, kayu manis, kemiri, lada, langsung, nanas, rambutan, dan rempah-rempah, dan (b) jenis tanaman palawija meliputi jagung, ubi jalar, dan ubi kayu, (3) bertani di ladang berpindah atau di sawah tadah hujan, yakni menanam aneka jenis jagung, padi gunung, padi rawa, dan tanaman berkhasiat obat, (4) beternak binatang jinak meliputi ayam, bebek, burung puyuh, kambing, kerbau kalang, kuda, sapi, dan lebah madu. (5) menangkap dan memelihara ikan di danau, sungai, dan tambak. Jenis ikan yang ditangkap dan dipelihara antara lain bakut, baung, bawal, belut, betok, biawan, gabus, gurami, kelabau, lele, nila, patin, sanggang, sepat, tapah, toman, udang bajang, dan udang galah, (6) menangkap dan memelihara ikan di tepi laut atau di tengah laut. Jenis ikan yang ditangkap dan dipelihara antara lain cumi, kakap, menangin,

layang, peda, tengiri, terakulu, terubuk, dan tongkol, (7) mendulang emas atau intan secara tradisional, (8) meramu hasil hutan, yakni mengumpulkan anggrek hutan, bambu, damar, daun rumbia, daun nipah, gaharu, getah nyatu, damar, kayu bangkirai, kayu galam, kayu keruing, layu lanan, kayu meranti, kayu sintuk, kayu ulin, purun, rotan, dan sarang burung walet, dan (9) Mengolah barang kerajinan tangan seperti membuat aneka jenis wadah-wadahan, membuat bakul, membuat kipas, membuat tangguk, menempa besi menjadi senjata tajam untuk keperluan pertanian, menganyam tikar, mengolah barang perhiasan yang terbuat dari emas, mengolah batu aji, mengolah batu cincin, menggosok intan, dan mengukir kayu.

Sementara itu mata pencaharian nontradisional suku Banjar meliputi: (1) jual beli barang dagangan, (2) menjadi buruh bangunan (tukang), (3) menjadi buruh pabrik, (4) menjadi buruh pelabuhan, (5) menjadi karyawan perusahaan swasta, (6) menjadi pegawai negeri sipil (termasuk dosen, guru), (7) menjadi polisi, (8) menjadi tentara, dan (9) menjadi seorang profesional dan praktisi lainnya (termasuk didalamnya: ahli hukum, birokrat nonformal, seperti: lurah), dukun beranak, juru dakwah, paranormal, sastrawan, seniman, tukang obat, wakil rakyat, dan wartawan).

5. Pola Permukiman

Permukiman dari segi bahasa diartikan sebagai daerah tempat bermukim yang dapat didefinisikan sebagai satuan wilayah kehidupan sosial budaya suatu masyarakat dan secara ekologis merupakan kawasan interaksi untuk membudidayakan potensi lingkungan alam.

Secara ekologis, permukiman masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan sebagian besar berada memanjang secara linier di sepanjang jalan raya maupun sungai yang merupakan media transportasi darat maupun transportasi sungai. Terkait dengan transportasi darat berupa jalan raya, maka fasilitas jalan di Kalimantan Selatan dari Banjarmasin

menuju Balikpapan telah terhubung. Dibangun oleh pemerintah Hindia pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 dalam rangka mobilitas angkutan militer, memudahkan pengawasan masyarakat dengan memaksanya bertempat tinggal di sepanjang jalan raya yang tiada lain dimaksudkan untuk memadamkan perlawanan pejuang perang Banjar.

Kini jalan darat di Kalimantan Selatan mencapai panjang total 1.933,82 km, terbagi dalam tiga kelas jalan yakni jalan negara, provinsi, dan kabupaten. Permukaan jalan dari ibu kota provinsi sampai ke ibu kota Kecamatan sudah beraspal dan kondisinya baik.

Jauh sebelum, masyarakat Banjar bermukim di sepanjang jalan darat, maka permukiman masyarakat Banjar dahulu umumnya berada di sepanjang sungai. Masyarakat setempat (komunitas) yang menempati suatu daerah yang bercirikan identitas tersendiri sebagai kelompok kekerabatan yang dikenal dengan sebutan bubuhan biasanya dikaitkan dengan nama nama sungai sebagai tempat permukiman mereka berada, seperti orang Nagara, orang Barito, orang Alabio, orang Amuntai, atau bubuhan Sungai Jingah, bubuhan Sungai Mesa, bubuhan Alalak, dan sebagainya.

Permukiman tradisional orang Banjar dapat ditemui di daerah yang dilewati oleh sungai besar maupun kecil, seperti di sepanjang Sungai Barito dengan anak cabangnya antara lain Sungai Nagara, Sungai Paminggir, dan Sungai Martapura. Di sepanjang Sungai Nagara dengan anak sungainya, antara lain Sungai Tabalong Kiri, Sungai Tabalong Kanan, Sungai Batang Alai, Sungai Amandit, dan Sungai Tapin. Anak cabang Sungai Barito bermuara ke Laut Jawa, sedangkan sungai lainnya seperti Sungai Batu Licin, Sungai Tabanio, Sungai Asam-asam, Sungai Kintap, dan Sungai Bangkalaan adalah sungai-sungai yang bermuara ke Laut Jawa dan Selat Makassar.

Di antara sekian banyak sungai itu, maka daerah aliran sungai terpenting dalam sejarah Banjar adalah Sungai Tabalong dan Sungai Martapura. Konsentrasi permukiman penduduk terdapat di sepanjang

sungai itu mulai dari Tabalong, Kelua, Alabio, Sungai Banar, Amuntai, Babirik, Nagara, Muara Rampiau, Muara Bahan sampai dengan Banjarmasin (Saleh, 1986).

Berbagai permukiman penduduk di sepanjang Sungai Tabalong dan Sungai Martapura itu kemudian juga berfungsi sebagai pelabuhan sungai yang kemudian juga menjadi pusat-pusat kerajaan seperti Tanjung Puri, Negara Dipa, Negara Daha, dan Bandarmasih (Banjarmasin). Sebagaimana dikatakan Sartono Kartodirjo *et al* (1975) pusat kota pemerintahan kerajaan, bandar dan pasar adalah tiga fungsi daerah tempat pembentukan kerajaan di tepian sungai dan pesisir pantai.

Begitu banyaknya sungai yang mengalir kawasan geografis Kalimantan Selatan, sehingga menjadikan sungai menjadi berperan terhadap kehidupan masyarakat Banjar khususnya dan Kalimantan Selatan umumnya. Karena sungai berperan menjadi wahana lintas transportasi dan perhubungan antara daerah pedalaman dengan daerah tepian sungai dan pesisir pantai. Melalui sungai pula terbentuk interaksi-interaksi antara manusia yang aneka ragam suku, agama, budaya dan latar ekonomi. Interaksi antara manusia demikian, pada gilirannya membentuk hubungan-hubungan yang bersifat ekonomi, sosial-budaya, dan politik.

Dari sungailah interaksi manusia terbangun yang menghasilkan budaya sungai atau kebudayaan masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sungai. Pengertian budaya sungai meliputi cara hidup, berperilaku, dan adaptasi manusia yang hidup ditepi sungai, hal itu telah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun (Hartatik, 2004).

Salah satu bentuk budaya sungai adalah pasar terapung (*floating market*) yang masih eksis hingga sekarang ini di kampung Kuin, Banjarmasin dan terutama sekali di Lok Baintan, kabupaten Banjar. Keberadaan pasar terapung tidak terlepas dari kebudayaan sungai suku Banjar. Karena sungai bagi masyarakat Banjar, khususnya yang tinggal di tepian sepanjang sungai, tidak hanya sebagai tempat arus transportasi

atau mobilisasi manusia, namun tempat pemasaran komoditas perdagangan dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, seperti air minum, mandi, dan lain-lain.



Gbr. 5. Pasar Terapung Lok Baintan



Gbr. 6. Rumah Lanting di Sungai Kuin Tahun 1899

Keberadaan pasar terapung di Kuin dapat ditelusuri sejak munculnya keraton kesultanan Banjar yang berada di pinggiran sungai Kuin. Keraton dahulu selalu tidak berjauhan dengan bandar, alun-alun, dan masjid. Bandar pada masa Kesultanan Banjar dahulu adalah di muara sungai Kuin. Di sinilah terjadi interaksi antara pedagang dan pembeli dalam bentuk jual-beli di atas perahu, atau antara penduduk yang tinggal di pinggiran sungai dengan pedagang berperahu. Dapat dikatakan, bahwa keberadaan pasar terapung hanya dapat ditelaah dari aspek kebudayaan sungai, yang menghasilkan perilaku manusia dalam mengatasi kebutuhan ekonomi, dan disandarkan pada dominasi transportasi perahu di sungai, sehingga membentuk pusat interaksi pembeli dan penjual, yang dikenal sebagai pasar terapung.

Adanya dominasi transportasi melalui sungai merupakan faktor penentu keberlangsungan pasar terapung, baik di Kuin maupun Lok

Baintan sekarang ini. Jika dahulu masyarakat kota Banjarmasin lekat dengan transportasi sungai, sehingga memunculkan budaya pasar terapung atau banyaknya warga yang menjajakan dagangannya dengan perahu. Akan tetapi, ketika orientasi kegiatan ekonomi perdagangan berpindah dari sungai ke daerah daratan, seiring dengan semakin membaiknya lintas transportasi jalan di sekitar pasar terapung tersebut, maka kini aktivitas pasar terapung di Muara Kuin mulai meredup; tidak seramai dahulu lagi.

Menurut M. Idwar Saleh (1986) terbentuknya konsentrasi penduduk dengan pola permukiman berbanjar di sepanjang pinggiran sungai, faktor utamanya adalah sungai. Sungai bagi penduduk yang bermukim di tepian sungai mampu memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup mereka, baik dari aspek transportasi dan mobilitas, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dari konsentrasi penduduk dan interaksinya dengan sungai, maka lahirlah kebudayaan sungai. Kehidupan masyarakat Banjar berkembang di atas sungai yang menjadikan ciri khas dan budaya orang Banjar.

Terkait dengan transportasi sungai, sejak dahulu kala orang Banjar memiliki dan menguasai teknologi pembuatan perahu dalam berbagai bentuk dan jenis keperluan baik untuk sungai, pantai dan lautan. Kemampuan itu dengan sendirinya menjadikan orang Banjar memiliki tradisi berlayar baik sebagai pelaut, nelayan, dan pedagang antar pulau (*interensuler*).

Kemampuan memiliki, menguasai teknologi pembuatan perahu dan adanya tradisi berlayar dan berdagang antar pulau dengan perahu tradisional itulah yang menjadikan orang Banjar memiliki mobilitas tinggi, berlayar dari satu pulau ke pulau lain, berangkat menuju tanah suci, menyusuri sungai hingga jauh ke pedalaman, atau bermigrasi untuk mencari tempat permukiman baru.

Penguasaan teknologi pembuatan perahu tercermin antara lain tercermin dari beragamanya alat transportasi sungai yakni *jukung* atau

perahu/sampan dalam berbagai jenis maupun fungsinya. Jukung Banjar dalam bentuk dan proses cara pembikinannya dikenal adanya tiga jenis, yaitu Jukung Sudur, Jukung Patai dan Jukung Batambit.

Sedangkan jukung menurut fungsinya dapat dilihat sebagai sarana transportasi, untuk berjualan atau berdagang, mencari ikan, menambang pasir dan batu, mengangkut hasil pertanian, angkutan jasa dan lain-lain, bahkan sekaligus sebagai tempat tinggal pemiliknya. Pelbagai fungsi jukung itu dapat disebutkan sebagai berikut, yakni (a) Jukung Pahumaan, (b) Jukung Paiwakan, (c) Jukung Paramuan, (d) Jukung Palambakan, (e) Jukung Pambarasan, (f) Jukung Gumbili, (g) Jukung Pamasiran, (h) Jukung Beca Banyu, (i) Jukung Getek, (j) Jukung Palanjaan, (k) Jukung Rombong, (l) Jukung/Perahu Tambangan, (m) Jukung Undaan, (n) Jukung Tiung. Selain jukung masyarakat Banjar biasanya menggunakan "*klotok*", yakni jukung yang cukup besar dan dilengkapi dengan mesin motor sebagai alat penggerak, serta bus air, dan speed boat untuk mengangkut penumpang dan barang kebutuhan pokok.

Dalam hal permukiman, bentuk perkampungan di lingkungan sungai selalu berpola linear mengikuti alur sungai tersebut dan rumah-rumah selalu menghadap ke sungai. Di sepanjang sungai Barito daerah Marabahan masih ditemui rumah-rumah tua atau bekas-bekas tiang rangka bangunan rumah yang berbanjar menghadap sungai, karena sejak dahulu kala sungai sudah menjadi urat nadi kehidupan. Bahkan sampai sekarang di sepanjang sungai, khususnya Sungai Barito, Sungai Negara, Sungai Amandit, Sungai Martapura masih ditemui rumah-rumah penduduk yang dibangun diatas permukaan air yang dikenal dengan sebutan "*lanting*".

Bentuk rumah pada umumnya rumah panggung dengan tiang, lantai, dinding dan atap terbuat dari kayu ulin. Rumah-rumah itu terdiri dari berbagai tipe atau bentuk yang dibedakan berdasarkan bentuk atapnya seperti bubungan tinggi, balai laki, palimbangan, dan

sebagainya. Pada permukiman di tepian sungai, antara rumah satu dengan yang lain dihubungkan dengan titian, dan setiap rumah (keluarga batih) memiliki batang, yaitu sejenis rakit yang ditempatkan di sungai depan rumah yang berfungsi sebagai tempat mandi, cuci, dan jamban (MCK), serta sekaligus tempat menambatkan jukung. Setiap kampung biasanya memiliki surau atau langgar, pada kampung yang lebih besar terdapat masjid jami untuk sholat Jumat. Selain itu, setiap perkampungan juga mempunyai pasar yang terletak pada persimpangan atau bertemunya dua sungai (Sunarningsih dalam Gunadi et al., 2004).

Jaringan transportasi air merupakan bagian utama yang menjadi urat nadi dan pendorong tumbuh dan berkembangnya Kota Banjarmasin. Kota yang diperkirakan mulai berdiri pada perempat kedua abad ke-16 ini awalnya dibangun di daerah muara tepian sungai Kuin dan Alalak dengan ditandai berdirinya “keraton” Kesultanan Banjarmasin. Selain sebagai pusat kesultanan, kota Banjarmasin —tepatnya di delta atau Pulau Tatas—juga pernah menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda. Kemudian sejak tahun 1956 hingga kini Banjarmasin menyandang predikat ibukota provinsi Kalimantan Selatan (Subiyakto, 2004).

Secara geografis Banjarmasin terletak di daerah aliran Sungai Barito dan Sungai Martapura yang memiliki banyak kanal (*anjir/antasan, handil/Tatah* dan *saka*). Kanal-kanal itu berfungsi ganda, selain untuk kepentingan pertanian sekaligus sebagai prasarana transportasi, juga sebagai penampung dan penyalur air pada saat pasang, sehingga dapat mengurangi luapan air serta menghindari banjir. Bahkan kanal juga berfungsi sebagai perlindungan untuk kepentingan pertahanan yang dibangun mengelilingi benteng sebagaimana terdapat pada Benteng Tatas.

Secara rinci dapat dijabarkan, bahwa masyarakat Banjar mengenal tiga macam kanal. Pertama, Anjir (ada juga yang menyebutnya Antasan) yakni semacam saluran primer yang menghubungkan antara dua sungai. Anjir berfungsi untuk kepentingan umum dengan titik berat

sebagai sistem irigasi pertanian dan sarana transportasi. Kedua, Handil (ada juga yang menyebut Tatah) yakni semacam saluran yang muaranya di sungai atau di Anjir. Handil dibuat untuk menyalurkan air ke lahan pertanian daerah daratan. Handil ukurannya lebih kecil dari Anjir dan merupakan milik kelompok atau bubuhan tertentu. Ketiga, Saka merupakan saluran tersier untuk menyalurkan air yang biasanya diambil dari Handil. Saluran ini berukuran lebih kecil dari Handil dan merupakan milik keluarga atau pribadi. Menurut Schopphuys, kanal berupa Anjir, Handil dan Saka betul-betul karya asli masyarakat Banjar yang disebutnya sebagai sistem irigasi orang Banjar. Anjir, Handil dan Saka mempunyai fungsi utama sebagai irigasi pertanian dalam arti luas dan prasarana transportasi ke berbagai daerah, di samping untuk kebutuhan air minum, cuci dan mandi.

Kemampuan dan kebiasaan orang Banjar menjawab pengaruh sungai pasang surut dengan membuat kanal merupakan keistimewaan sekaligus membuktikan tingkat peradaban yang dimiliki. Mereka mampu membangun kanal yang panjangnya mencapai puluhan kilometer hanya dengan kekuatan tangan. Kanal-kanal itu dibangun menggunakan alat sangat sederhana yang disebut Sundak, cara penggunaannya benar-benar bertumpu pada kekuatan tangan. Alat ini terbuat dari kayu ulin tipis atau lempengan baja berukuran lebar 20 cm dan panjang 35 cm.

Masyarakat Banjar banyak membangun Anjir di Kota Banjarmasin yang disebut sebagai Antasan seperti Antasan Besar, Antasan Kecil, Antasan Raden dan Antasan Bondan. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, digagas J.J. Meijer (1880), membangun Anjir Serapat yang sepenuhnya menggunakan cara dan tenaga kerja orang Banjar. Gagasan itu kemudian dilaksanakan oleh W. Broers pengganti Meijer, untuk memulai membangun Anjir Serapat. Anjir ini menghubungkan daerah Banjarmasin dan Kapuas dengan ukuran lebar 30 m, panjang 28 km dan kedalaman 3 m berhasil diselesaikan tahun 1890.

Pada tahun 1935 Morggenstorm penguasa saat itu melakukan perbaikan dan pembersihan Anjir Serapat karena mengalami pendangkalan dan kotor. Nampaknya ini suatu bentuk perhatian dan pemeliharaan atas infrastruktur transportasi air. Bahkan pada tahun 1938, Morggenstorm menganggap perlu untuk menambah lagi sebuah Anjir, yang kemudian disebut Anjir Tamban, dibangun sepanjang 32 km menghubungkan sungai Barito dan Kapuas Murung di daerah bagian barat Kota Banjarmasin.

Pada masa kemerdekaan, Ir. Pangeran Muhammad Noor selaku menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja di era Presiden Soekarno menggagas Proyek Kanalisasi Nasional yang akan menghubungkan wilayah Kalimantan Selatan sampai Kalimantan Barat. Namun, sayang program ini kemudian dihentikan.

Meskipun gagal membangun kanal besar, bukan berarti pembangunan kanal berhenti, bahkan justru terus berlangsung. Dua buah Anjir dibangun lagi pada tahun 1950 secara bersamaan, masa gubernur Murjani yaitu Anjir Basarang dan Anjir Kalampan. Kemudian tahun 1961 dibangun Anjir Balandean dan tahun 1965 menyusul Anjir Berangas yang keduanya terletak di daerah bagian utara Kota Banjarmasin.

Dari pembangunan Anjir atau Antasan ini, mendorong masyarakat Banjar membangun banyak Handil atau Tatah. Menurut Amir Hasan Kiai Bondan bahwa antara tahun 1924 dan 1927 masyarakat Banjar masih terus membangun Handil. Jumlahnya mencapai ratusan buah dengan panjang setiap Handil mencapai puluhan kilometer. Pada tahun 1940 dan 1950-an kembali dibangun ratusan Handil baru. Handil-handil yang dibangun waktu itu terutama di daerah Kelayan dan Pemurus. Sebut saja beberapa sebagai contoh seperti Tatah Layap, Tatah Pamangkih, Tatah Bangkal, Tatah Belayung, Tatah Pelatar, Handil Jatuh, Handil Bintangur, Handil Malintang, Handil Parit, Handil Babirik, Handil Kabuwau dan lain-lain.

Demikian juga dengan Saka, yang banyak dibangun oleh petani-petani Banjar dengan lebar antara dua hingga empat meter serta kedalaman tidak lebih dari 2.5 meter. Sedangkan panjangnya bervariasi dari satu kilometer sampai dengan 10 kilometer yang muaranya bisa ke *handil*, *anjir* bahkan sungai. Saka yang tidak terhitung banyaknya ini di Kota Banjarmasin saat ini hampir sudah tidak dikenali lagi. Hanya ada satu yang sampai kini masih diketahui, itupun tidak berupa Saka lagi, sudah menjadi nama perkampungan atau jalan tembus yakni Saka Permai.

BAB III

UPACARA DAUR HIDUP

MASYARAKAT SUKU BANJAR

Siklus kehidupan sejak kehamilan sampai meninggal dunia yang dialami sepanjang perjalanan hidup manusia atau lazim disebut daur hidup. Proses kehidupan dari kehamilan sampai kematian itu terdapat beragam upacara yang memiliki nama dan jenisnya sesuai jenjang perubahan yang terjadi. Sehingga setiap perubahan atau peralihan dari suatu keadaan kepada keadaan lainnya dianggap suatu peristiwa atau kejadian yang mengesankan dan bahkan bisa pula dikategorikan sesuatu yang mengawatirkan. Menandai perubahan yang terjadi dalam kehidupan itu dilakukan upacara daur hidup yang sudah teradatkan. Pada masyarakat suku Banjar yang sering diupacarakan adalah ketika masa kehamilan, masa kanak-kanak, menjelang dewasa, perkawinan dan kematian dengan beragam nama dan kegiatan yang sudah terpolakan sedemikian rupa.

A. Upacara Kehamilan

1. Batapung Tawar Tian Tiga Bulan

Bagi wanita yang pertama kali hamil ketika usia kehamilan tiga bulan dilakukan upacara Batapung Tawar Tian Tiga Bulan. Upacara ini dilakukan terutama oleh masyarakat suku Banjar, karena ada anggapan bahwa angka ganjil (gasal) rentan terhadap gangguan kehamilan.

Pelaksanaan upacara batapung tawar tian tiga bulan ini dilakukan pada hari Jumat, dimulai pukul 07.00. Penentuan hari Jumat ini juga didasarkan atas pilihan atau pertimbangan yang sudah teradatkan

sebagai hari baik untuk melaksanakan suatu upacara yang bersifat ritual. Dalam pelaksanaannya diundang para keluarga dan tetangga di sekitar tempat tinggal, khususnya ibu-ibu yang sudah berumur.

Dalam upacara ini wanita yang hamil tiga bulan tersebut ditapungtawari dengan *minyak likat baburih/baboreh*. Minyak likat baburih/baboreh diolah dari bahan lilin *wanyi* (lebah), ditanak bersama minyak kelapa dan kayu pengharum atau sekarang digunakan minyak wangi. Khusus untuk upacara ini minyak likat baburih/baboreh tersebut dicampur dengan darah *babalungan* (jambul/jagger) ayam.



Gbr. 8. Batapung tawar tian tiga bulan

Pada pelaksanaannya tempat upacara tapung tawar adalah di ruangan tengah rumah yang sering disebut *tawing halat*. Pemimpin upacara ini ditunjuk seorang wanita tua yang berpengaruh dan sudah mengerti adat *batapung tawar* caranya setelah dibacakan doa kemudian diikuti dengan memercikkan *minyak likat baburih/baboreh* di atas kepala wanita yang hamil tiga bulan tersebut. Upacara tapung tawar ini diakhiri dengan

kembali dilakukan pembacaan doa selamat oleh seorang ustad atau ustazah yang diikuti para undangan yang hadir.

Setelah pembacaan doa dihidangkan makanan berupa kue tradisional seperti *nasi balamak bahinti* (nasi ketan) dengan parutan kelapa yang diberi gula aren, kue cincin, apam, cucur dan pisang. Dengan sudah dibacakan doa selamat, dan mencicipi makanan acara batapung tawar dinyatakan selesai.

2. Upacara Mandi Tian Mandaring

Upacara *mandi Tian Mandaring* sering pula disebut dengan istilah *bapagar mayang*, karena tempat mandi dalam upacara itu menggunakan pagar mayang. Upacara ini khusus diadakan untuk wanita yang hamil pertama kali dan ketika usia kandungan mencapai tujuh bulan.

Pada upacara ini disediakan pagar mayang, yaitu sebuah pagar yang sekelilingnya digantungkan mayang-mayang pinang. Tiang-tiang pagar dibuat dari batang tebu yang diikat bersama tombak. Di dalam pagar tersebut ditempatkan perapen, air bunga-bunga, air mayang, keramas asam kamal (asam jawa), *kasai (bedak)* temu giring dan sebuah *galas dandang* (stoples besar) yang diisi air yang telah dibacakan doa-doa.

Wanita *Tian Mandaring* yang akan mandi dalam upacara itu didandani dengan pakaian bagus-bagusnya. Setelah waktu yang ditentukan dan peralatan mandi sudah siap, wanita *Tian Mandaring* dibawa menuju pagar mayang sambil memegang *nyiur balacuk* (buah kelapa yang mulai tumbuh) dengan dibungkus kain berwarna kuning. Ketika turun dari rumah untuk menuju tempat mandi tersebut diiringi ucapan salawat nabi (Nabi Muhammad SAW) oleh seorang sesepuh yang fasih mengucapkannya.

Saat berada dalam pagar mayang untuk dimandikan, pakaian yang dikenakan diganti dengan kain berwarna kuning. Wanita hamil yang

akan mandi didudukkan diatas *kuantan batiharap* (kuali yang terbuat dari bahan tanah liat, diletakkan telungkup) dengan beralaskan *bamban bajalin* (anyaman dari tanaman bamban) . Lima atau tujuh orang wanita tua secara bergantian menyiram dan melangir atau mengusap kepala wanita *Tian Mandaring* itu dengan bunga-bunga yang telah disediakan.



Gbr.9. Pagar Mayang



Gbr.10. Ritual Mandi di dalam Pagar Mayang

Salah seorang di antara orang yang ikut memandikannya (biasanya dukun beranak) atau orang yang paling tua diserahi tugas memegang upung mayang yang masih terkatup tepat berada di atas kepala. Kemudian upung mayang tersebut dipukul dengan telapak tangan sekeras-kerasnya hanya satu kali pukulan. Apabila dengan satu kali pukulan *upung mayang bungkus* sudah pecah, maka berarti pertanda baik, bahwa wanita *Tian Mandaring* itu tidak akan mengalami gangguan sampai melahirkan.

Kembang mayang yang ada di dalam upung dikeluarkan, lalu disiramkan dengan air ke kepala sebanyak tiga kali. Siraman yang pertama tangkai mayang posisinya harus mengarah ke atas, siraman kedua tangkai mayang harus berada di bawah dan siraman yang ketiga ditelantangkan dan ditelungkupkan.

Di samping itu, dimandikan pula dengan air yang telah dibacakan doa-doa. Kembang mayang yang berada pada bagian tengah diambil dua tangkai, kemudian ditaruh di sela-sela kedua belah telinga sebagai sumping. Berikutnya adalah memasukkan lingkaran benang berulas-ulas. Pada waktu memasukkan, yang pertama wanita *Tian Mandaring* maju melangkah ke depan setapak, memasukkan yang kedua kalinya mundur setapak, sedangkan memasukkan yang ketiga maju lagi setapak. Pada pintu keluar pagar mayang ditempatkan kuali tanah dan telur ayam. Begitu keluar pagar mayang, kuali dan telur ayam tersebut harus diinjak oleh si wanita *Tian Mandaring* sampai pecah.

Pada upacara mandi-mandi ini, wanita *Tian Mandaring* dibawa ke dalam rumah dan didudukkan di tengah para undangan yang semuanya wanita. Dihadapan hadirin rambutnya disisir, dirias dan digelung serta diberi pakaian yang bagus. Sebuah cermin dengan lilin yang sedang menyala diputar mengelilingi si wanita *Tian Mandaring* dan dilakukan sebanyak tiga kali, sambil ditapung tawari dengan minyak likat baburih/baboreh. Sumbu lilin yang telah hangus disapukan ke mata nagi dan ulu hati wanita *Tian Mandaring*. Menurut kepercayaan dengan perlakuan seperti itu diharapkan kelak mendapat anak yang rupawan dan baik hati. Upacara ini diakhiri dengan acara bersalam-salaman sambil mendoakan kepada wanita *Tian Mandaring*.

3. Upacara Baumur

Variasi lain dari mandi tian mandaring, seperti di daerah penelitian Tapin bagi wanita hamil yang usia kehamilannya tujuh bulan,

menurut adat harus dilakukan upacara yang disebut *baumur* atau *bakumut tian tujuh bulan*.

Upacara dilaksanakan pada sore hari (daerah Kecamatan Tapin Utara dan Bakarangan) namun ada pula yang dilaksanakan pada malam hari (daerah Margasari) dan dipilih waktu yang baik seperti malam Jum'at atau malam Senin.

Tujuan dan tata caranya hampir sama yaitu untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ibu yang mengandung dan anak yang dikandung mendapat keselamatan serta panjang umur. Upacara dilakukan pada malam hari. Biasanya dipilih malam yang menurut kepercayaan dianggap baik, seperti malam Senin, malam Kamis atau malam Jumat. Waktu pelaksanaan upacara sesudah shalat Isya. Pada upacara ini disiapkan peralatan dan sajian makanan. Dicari 4 batang tebu, 4 batang tombak, benang kuning, mayang pinang, tempayan besar/guci sebagai wadah air 2 buah, bunga-bunga, daun *lanjuang* (daun tolak bala), daun kambat, daun pudak, 1 gelas air putih yang sudah dibacakan surah yasiin, daun keladi, 1 biji telur ayam. Telur ayam itu syaratnya harus dipilih tidak pernah dilangkahi manusia, selendang kurung dalam bahasa Banjar disebut *kakamban bakurung*, minyak likat baburih/baboreh, lilin, cermin, dan kualiti tanah liat.

Mahligai pemandian khusus dibuat, tiang-tiangnya dari batang tebu dan tombak yang telah disediakan. Benang kuning dililitkan pada keliling balai pemandian dengan 3 tingkatan dan pada setiap tingkat masing-masing digantungi mayang yang telah dibuka dari kelopaknya. Sebagai alasnya adalah tikar dan ditaruh 2 buah guci air yang 1 buah sudah dibacakan surah yasiin dan 1 wadah lagi air yang akan digunakan untuk pembilas dalam upacara mandi-mandi. Di dalam guci air tersebut ditaburi bunga-bunga, termasuk daun tolak bala, mayang maurai, daun kambat dan daun pudak. Disiapkan pula 1 tangkai mayang yang masih terbungkus, *kakamban bakurung* dan 1 gelas air yang sudah dibacakan ayat surah yasiin.

Di ruangan mahligai pemandian itu dibuatkan tangga (hanya simbol) yang bahannya dari batang tebu sebagaimana telah disiapkan. Bahwa di dalam mahligai pemandian tersebut diatur letak dan komposisi peralatan pendukung upacara mandi-mandi misalnya letak guci air harus tidak jauh. Selain itu diletakkan papan kecil ukuran sekitar 10 x 25 cm yang ditaburi abu dan di atasnya ditaruh telur kemudian ditutup dengan daun keladi.

Wanita yang sedang hamil tersebut ketika mandi-mandi dibantu para wanita yang sudah berumur dan mengerti adat istiadat, terutama tata laksana mandi tian mandaring. Diantara wanita itu dicari yang paling tua untuk memulai memandikan pertama kali dengan menepuk atau memukul mayang bungkus dengan sekali pukulan dan jika sudah pecah dijadikan pancuran air dan dilanjutkan secara bergantian oleh para wanita yang telah ditentukan. Kenapa wanita tua, selain pengalaman juga dimaksudkan sudah monopose artinya pasti bersih tidak datang haid lagi.

Orang tua yang dikatakan sebagai pimpinan untuk memandikan pertama tadi memasang *kakamban bakurung* kepada wanita yang mandi-mandi tian mandaring atau baumur yaitu dengan memasukkan benang kuning mulai atas kepala sampai ujung kaki. Diulang sampai tiga kaki maksudnya agar lebih mantap tujuan yang diharapkan dan bisa terkabul yaitu dijauhkan dari segala gangguan selama mengandung sampai melahirkan. Jika pelaksanaan mandi dianggap sudah cukup kemudian diambil sehelai/selembar mayang yang ditepukkan tadi dan diselipkan di atas daun telinga sebagai sumping.

Kemudian sebagai lanjutannya adalah berganti pakaian kering yang bagus dan menuju masuk ke dalam rumah yang sudah banyak undangan menunggu. Menuju ke dalam ruangan rumah tersebut harus menginjak telur atau bisa juga *kapit* (belanga kecil) sampai pecah dengan maksud dan harapan jika melahirkan nanti mudah. Di dalam ruang tengah rumah dengan disaksikan undangan dilakukan perbuatan mengelilingi lilin menyala dan cermin sebanyak tiga kali dilanjutkan

tapung tawar dan wanita hamil tadi mengambil lilin dan memadamkannya yang maknanya membentengi diri dari segala gangguan.



Gbr. 11. Ritual Mandi Baumur atau Bakumut Tian Tujuh Bulan

Mengakhiri acara ini dibacakan doa oleh seorang ulama yang khusus doa panjang umur dan doa selamat. Selesai pembacaan doa kepada undangan dihidangkan nasi ketan, kue cucur, apam dan kue lainnya yang sejak awal telah dihidangkan di depan undangan. Cara menyantap dan mengambilnya terserah keinginan dari undangan masing-masing. Artinya makanan yang dihidangkan itu memang disediakan untuk dimakan oleh yang hadir, mau sedikit atau banyak tergantung undangan yang bersangkutan.

Sekarang ini upacara mandi tian mandaring, tidak melemah bahkan makin menguat sampai ke perkotaan karena bisa menjadi tontonan yang menaikkan status sosial pelakunya. Di daerah perkotaan kegiatan upacara ini menjadi komoditi bagi mereka yang berduit karena pelaksanaannya memerlukan dana yang cukup besar. Persoalan dana yang besar itu menjadi ukuran bahwa mereka yang mampu melaksanakannya dapat digolongkan sebagai keluarga kaya. Di

perkotaan kebanyakan upacara ini dilakukan siang hari dan jam pelaksanaannya ditentukan oleh pihak keluarga itu sendiri.

4. Upacara Mandi Baya

Apabila seorang wanita sudah beberapa kali hamil dan melahirkan, maka pada setiap kehamilan anak terkena hitungan gasal (ganjil), misalnya mengandung anak yang ketiga, kelima dan seterusnya yang hitungannya ganjil dilaksanakan upacara khusus yang disebut upacara *mandi baya*. Upacara dilaksanakan pada malam hari, sesudah shalat Isya. Air yang digunakan untuk mandi adalah air yang sudah dibacakan doa selamat, doa halarat, doa kiparat dan doa panjang umur, serta ditambahkan dengan air doa Yasin.

Mereka yang kuat memegang teguh tradisi, merasa kurang tenteram jiwanya apabila tidak melaksanakan upacara seperti disebutkan. Adanya perasaan kurang tenteram dan takut menolak adat inilah sehingga sampai sekarang upacara-upacara saat kehamilan itu tetap terus dilakukan.

Bagi wanita yang sedang hamil maupun suaminya ada larangan-larangan tertentu yang harus diperhatikan pula. Wanita hamil dilarang duduk di tengah pintu, terlebih lagi pada waktu tengah hari dan senja hari. Larangan tersebut mempunyai makna agar kelahiran anak tidak *sungsang* (kaki duluan keluar). Berjalan-jalan pada senja hari juga tidak dibolehkan, karena khawatir akan diganggu mahluk jahat yang berkeliaran senja hari.

Begitu pula dengan makanan, tidak boleh memakan pisang kembar, sebab dikhawatirkan memperoleh bayi kembar siam. Juga dilarang membelah *puntung kayu bakar* (sisir kayu yang sudah dibakar), karena dikhawatirkan anaknya akan lahir sumbing. Suami yang istrinya sedang hamil tidak dibolehkan menyembelih ayam atau binatang lainnya. Dilarang berburu atau membunuh binatang buruan. Semua itu dimaksudkan agar bayi yang dikandung isteri tidak cacat lahirnya.



Gbr. 12. Mandi Baya

Kehendak isteri yang hamil harus dituruti, jika tidak, si anak yang lahir nanti bisa *baliuran* (leleran). Sehingga seorang suami yang isterinya lagi hamil sedapat mungkin untuk mengabulkannya. Dengan kondisi dan anggapan seperti itu kehamilan harus diadakan upacara yang sudah teradatkan.

B. Upacara Kelahiran

Menurut adat, kelahiran seorang bayi diikuti upacara yang khusus dilaksanakan sesuai perkembangannya. Setelah bayi lahir, tembunya ditaruh dalam bungkus *upih* (pelepah daun pisang/pinang),

kemudian dimasukkan ke dalam bakul *bamban* atau sekarang banyak digunakan pasu terbuat dari tanah liat. Ke dalam tembuni itu dimasukkan sedikit garam maksudnya supaya dewasa nanti berlidah asin, perkataannya berharga, berwibawa, diturut dan dihargai orang. Bakul atau pasu, lazim disebut *kapit*, ditanam dalam tanah, di atas onggokan tanah tembuni tersebut dipancangkan sepotong buluh atau bambu kecil, maksudnya agar pernafasan bayi baik. Ada anggapan sebagian masyarakat suku Banjar selama tembuni yang ditanam itu belum busuk, maka masih ada hubungannya dengan bayi.

Bayi yang baru lahir sehabis dimandikan dan dikenakan pakaian yang bersih dan bagus, pada bibirnya dicicipkan gula atau madu, mengecap kemanisan dunia maksudnya agar kelak bermulut manis, dalam pengertian tidak mudah mengeluarkan kata kasar dan sembarangan bicara. Sebelumnya oleh ayah si bayi dikumandangkan azan, agar kelak menjadi pemeluk agama (Islam) yang baik.

Selama tangkai pusatnya belum tanggal, bayi tersebut terus diasuh secara berganti-ganti oleh keluarganya. Dalam masa pengasuhan itu dibacakan ayat-ayat suci Alqur'an. Maksudnya diasuh dengan cara demikian itu adalah supaya bayi terhindar dari gangguan makhluk halus yang jahat. Selain itu sekaligus pula merupakan pengisian atau menanamkan jiwa kerohanian untuk si anak.

1. Upacara Bapalas Bidan

Upacara ini dinamai upacara *bapalas bidan*, karena diadakan untuk menebus anak kepada *bidan* yang telah membantu persalinan. Bagi masyarakat suku Banjar yang tinggal di pedesaan, *bidan* tidak saja membantu ketika mau melahirkan, tetapi sejak kehamilan sudah ikut menolong. Biasanya seorang bidan dimintai bantuan untuk mengetahui usia kehamilan dengan cara memegang (mengurut) perut, kemudian memberikan jamu-jamuan yang seharusnya boleh dimakan agar yang hamil selalu sehat. Bidan ini juga secara rutin mengurut kandungan

seorang ibu, supaya letak bayi dalam kandungan tidak sungsang. Oleh karena peranan *bidan* cukup menentukan, maka diadakanlah upacara *bapalas bidan* tersebut.

Pelaksanaan *bapalas bidan*, biasanya dilakukan ketika bayi berumur 40 hari, tetapi ada juga yang usianya 7 sampai 14 hari atau dengan perkiraan lepasnya tali pusat/pusar bayi. *Palas bidan* selain dimaksudkan sebagai balas jasa terhadap bidan, juga merupakan penebus atas darah yang telah tumpah ketika melahirkan. Dengan pelaksanaan palas bidan ini diharapkan tidak terjadi pertumpahan darah yang diakibatkan oleh kecelakaan atau perkelahian di lingkungan tetangga maupun atas keluarga sendiri. Karena menurut kepercayaan darah yang tumpah telah ditebus oleh si anak pada upacara *bapalas bidan* tersebut.

Pada upacara *bapalas bidan* ini dibuatkan buaian (ayunan) yang diberi hiasan yang menarik, seperti udang-udangan, belalang dan urung ketupat berbagai bentuk, serta digantungkan bermacam kue seperti cucur, cincin, apam, pisang dan lain-lain.

Untuk bidan yang telah berjasa menolong persalinan itu diberikan hadiah segantang beras, jarum, benang, seekor ayam (jika bayi lahir laki-laki, maka diserahkan ayam jantan dan jika perempuan diberikan ayam betina), sebiji kelapa, rempah-rempah dan bahan untuk menginang seperti sirih, kapur, pinang, gambir, tembakau, juga uang.

Bapalas bidan memang terdapat sedikit perbedaan dengan beberapa daerah, terutama di daerah Tapin Rantau. Di daerah ini *bapalas bidan* dilakukan dengan peralatan ayunan 3 lapis kain panjang yang disebut *tapih bahalai*. Untuk keperluan kain sarung panjang ini harus yang terbaru dan cerah warnanya maksudnya agar si anak yang diayun merasa segar. Juga ada sebatang rotan, yang maknanya menginginkan si anak agar memperoleh kehidupan yang lurus tanpa rintangan. Disediakan pula minyak likat baburih/baboreh untuk tapung tawar, lampu minyak dua buah, ayam 2 ekor, jantan dan betina serta

piduduk yang terdiri atas beras, ketan, *gula habang* (gula merah), garam satu bungkus dan bumbu dapur selengkapnya. Selain itu tersedia pula makanan kue tradisional berupa *bubur baayak*, dan *kikicak*.

Pelaksanaan bapalas bidan dengan melakukan ritual, yaitu ibu yang baru melahirkan terlebih dahulu mandi dan berpakaian rapi dan berhias. Bayi yang akan dipalas dipangku dalam posisi duduk dengan kaki dijulurkan lurus ke bawah dekat ayunan. Piduduk diletakkan di dalam atau di bawah ayunan. Bidan menyiapkan minyak *likat baburih/baboreh* yang sudah diberi mantra-mantra atau doa bidan. Dan upacara bapalas bidan pun dimulai.

Pertama-tama bidan mengoleskan (Banjar: *mamapai*) minyak likat pada ubun-ubun dan bahu kanan-kiri sang ibu. Begitupun pada ubun-ubun dan bahu kanan kiri sang bayi. Setiap kali bidan *mamapai* minyak tersebut diiringi ucapan mantra : “....*Kuuur sumangat, bahimpun ikam sumangat nang takibar ka hulu ka hilir. Jangan lagi ikam pangajutan....*”

Kedua, bidan mengambil rotan dan digariskan melingkari sang ibu dan kiri ke kanan sebanyak tiga kali (Banjar.: tiga kuliling). Tujuannya adalah agar semangat yang sudah dipanggil dapat berkumpul dalam jiwa sang ibu dan anaknya tersebut dan jangan lagi ke luar, sebab sudah dikurung oleh lingkaran rotan tadi.

Ketiga, bidan mengambil ayam dan sejumlah beras piduduk, kemudian ayam tadi diberinya makanan melalui telapak tangannya yang ditaruh di atas kepala sang ibu dan sang bayi. Seterusnya bidan mengambil darah ayam yang diambil dari jenggernya (Banjar: bambalungan) dan dioleskan pada ubun - ubun sang ibu dengan hakikat sebagai pengganti darah yang banyak keluar saat melahirkan. Di sebagian desa di kabupaten Tapin tidak melaksanakan pengolesan darah ayam ini karena dianggap najis.

Keempat, lampu yang telah dinyalakan sejak semula diambil bidan, kemudian dipadamkan dengan sayap ayam yang dikibas-kibaskan oleh bidan. Di sebagian tempat, seperti di Kecamatan

Binuang lampu dibiarkan menyala terus menerus sampai padam dengan sendirinya. Dan di sebagian kampung lain lagi oleh bidan lantai bekas sang ibu melahirkan "dipapai" dengan minyak likat.

Terakhir, si bayi diletakkan dalam ayunan yang sudah disiapkan. Setelah diayun pertama kali oleh bidan dalam upacara bapalas inilah maka sang bayi boleh diayun seterusnya atau ditudurkan dalam ayunan.

Piduduk, rotan, dan ayam dihadiahkan kepada si bidan yang memimpin upacara bapalas bidan dan ditambah dengan uang sebagai tanda terima kasih atas pertolongan bidan dalam persalinan dan pemeliharaan bayi selama satu minggu. Keseluruhan prosesi bapalas bidan ditutup dengan pembacaan doa selamat.

2. Upacara Mangarani Anak

Upacara mangarani anak (memberi nama) dapat dijumpai pada suku Banjar di Kalimantan Selatan. Pemberian nama kepada anak yang baru lahir dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan oleh bidan (dukun beranak) yang membantu persalinan, yaitu ketika pemotongan *tangking* (tangkai/tali) pusat. Pada saat itu oleh bidan diberi nama sementara yang diperkirakan cocok buat nama si anak.

Pada waktu pemotongan tangkai pusat bayi itu pula dilantakkan (dimasukkan) serbuk rautan emas atau intan lantakan ke dalam lobang pangkal pusatnya. Semua itu dilakukan dengan maksud agar si anak kalau sudah dewasa memiliki semangat keras, dan bisa hidup berharga seperti emas dan intan.

Setelah perkembangan Islam di daerah ini, maka dilaksanakan upacara pemberian nama secara resmi yang disebut *batasmiah* (tasmiah). Kadangkala, atau bagi masyarakat yang ekonominya mampu, upacara batasmiah didahului dengan pelaksanaan aqiqah yakni menyembelih hewan tertentu sehubungan dengan kelahiran anak sesuai ketentuan syara'. Biasanya untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan

untuk anak perempuan satu ekor kambing. Hasil ternak yang disembelih dimasak dan disajikan untuk undangan yang hadir pada upacara mangarani anak (batasmiah).



Gbr.13. Mangarani Anak

Pemberian nama secara resmi pada tahap kedua ini adalah untuk memantapkan nama si anak. Jika nama pemberian keinginan kedua orang tuanya, maka nama itulah yang diberikan kepada si anak. Tetapi jika orang tuanya memiliki pilihan sendiri, maka pada upacara tasmiah itu disebutkan namanya. Kadang-kadang dalam menentukan nama anak ini sering pula meminta bantuan orang alim atau yang disebut *patuan guru* (ulama).

Pada upacara pemberian nama ini diadakan pembacaan ayat suci Alqur'an oleh seorang Qari. Biasanya surah yang dibaca adalah surah Ali Imran ayat 33 s.d. 37. Setelah pembacaan ayat Alqur'an tersebut, diteruskan dengan peresmian nama anak yang dilakukan oleh *patuan*

guru atau pemuka agama yang dipilih untuk itu. Begitu pemberian nama selesai diucapkan, rambut si anak dipotong sedikit, pada bibirnya diusapkan garam, madu dan air kelapa. Si anak yang baru diberi nama tersebut oleh ayahnya dibawa berkeliling untuk ditapung tawari dengan *minyak likat baburih/baboreh*. Tapung tawar diberikan oleh beberapa orang tua yang hadir dalam upacara tersebut (terutama kakeknya) dengan disertai doa untuk si anak.

Setelah selesai acara tapung tawar kemudian dibacakan doa selamat, dan kadangkala dilaksanakan ceramah agama oleh ulama seputar pemberian nama bayi. Kemudian para undangan disuguhi makanan, minuman, dan kue untuk disantap bersama.

C. Upacara Masa Kanak-Kanak

Masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan mengenal pula berbagai jenis upacara yang khusus diadakan pada masa kanak-kanak.

1. Upacara Ba-ayun Maulid

Upacara *Ba-ayun Maulid* merupakan tradisi yang dilaksanakan turun temurun oleh sebagian masyarakat suku Banjar. Apalagi masyarakat di banua halat tapin dilaksanakan besar-besaran dengan mengundang seluruh warga kampung dan bahkan di luar kampung. Mereka yang punya kaitan dengan tanah kelahiran Banua Halat pada berdatangan menghadirinya.

Ba-ayun asal katanya "ayun" yang berarti "melakukan proses ayunan". Upacara ini disebut *Ba-ayun maulid*, karena dilaksanakan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yakni bulan Rabiul Awal. Orang Banjar di Kalimantan Selatan juga sering menyebut maulid dengan sebutan "*mulud*" atau kadang "*maulud*", dan "*bamulutan*" untuk menyebut ber-maulidan. Upacara ini dilaksanakan dalam masjid. Oleh karena itu pada ruangan masjid digantungi ayunan (buaian) yang membentang pada tiang-tiang masjid. Ayunan yang digunakan dibuat tiga

lapis. Lapisan atas, digunakan kain *sarigading* (*sasirangan*), lapisan tengah kain kuning (kain belacu yang diberi warna kuning dari pati kunyit) dan lapisan bawah *tapih bahalai* (kain panjang wanita).

Pada tali ayunan diberi hiasan berupa anyaman janur berbentuk burung-burungan, ular-ularan, ketupat bangsul, halilipan, kambing sarai, rantai, hiasan berbentuk buah-buahan dan kue tradisional seperti : cucur, cincin, kue gelang, pisang, kelapa dan lain-lain.



Gbr. 14. Ba-ayun Maulid di Masjid Al Mukarromah, Banua Halat

Setiap orang tua yang Ma-ayun anaknya pada upacara ini harus menyerahkan *piduduk* yaitu sebuah sasanggan yang diisi beras kurang lebih 3 ½ liter, sebiji gula merah, sebiji kelapa, sebiji telur ayam, benang, jarum dan sebungkah garam serta uang perak. Upacara Ba-ayun Maulid ini merupakan upacara tahunan yang diadakan bersama-sama oleh warga masyarakat. Di samping itu pesertanya tidak terbatas pada anak-anak yang ada di kampung tersebut, tetapi berdatangan dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan, terutama bagi mereka yang berasal dari

desa tempat upacara dilakukan. Ketika upacara dilaksanakan terlihat banyak ayunan bergantungan di dalam masjid.

Dalam upacara Ba-ayun Maulid ini dibacakan beberapa syair seperti syair Barzanji, syair Syarafal Anam dan syair Diba'i. Anak-anak yang akan diayun dalam upacara tersebut, baru dibawa ke masjid menjelang tibanya pembacaan Asyrakal dan si anak langsung dimasukkan ke dalam ayunan yang telah disediakan. Tepat pada pembacaan asyrakal, anak yang ada dalam ayunan diayun secara perlahan, yakni dengan menarik selendang yang diikat pada ayunan tersebut. Maksud diayun pada saat itu adalah untuk mengambil berkah atas keluhuran dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW yang kelahirannya diperingati saat itu. Semua anak yang diayun dalam masjid tersebut didoakan oleh pemuka agama (tuan guru) dan seluruh peserta upacara. Mereka semua berharap dan berdoa agar anak-anak tersebut kelak menjadi ummat yang taat, bertakwa kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.



Gbr. 15. Doa tuan guru kepada anak yang ikut berayun

Upacara Ba-ayun Maulid dilaksanakan pada pagi hari dimulai pukul 10.00, bertepatan dengan tanggal 12 Rabiulawal, hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Mereka yang memiliki anak kecil dan dapat ikut serta mengayun anaknya dalam upacara itu sungguh sangat bahagia. Apalagi upacara Ba-ayun Maulid di Desa Banua Halat telah masuk dalam kalender tahunan dan sudah tercatat dalam Museum Rekor Indonesia (Muri).

Ba-ayun Maulid yang dilaksanakan setiap tahun secara massal itu merupakan pencerminan rasa syukur kepada Allah Swt atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa rahmat ke muka bumi ini disambut dengan puji-pujian dan diucapkan dalam syair-syair berlagu merdu.

2.Upacara Balamburan/Batarbangan

Upacara balamburan atau batarbangan dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas kehadiran anak. Namun terkadang upacara ini merupakan sarana pengobatan untuk anak-anak yang perutnya sering kembung dan *garing mahiun/mauyun* yakni sakit yang tidak mudah diketahui penyebabnya.

Pada pelaksanaannya biasanya dilakukan oleh satu keluarga secara turun temurun, dan bukan hanya di kalangan suku Banjar misalnya di daerah Margasari Kabupaten Tapin tetapi juga pada kelompok orang Bukit (Dayak Meratus) di daerah pegunungan Meratus.

Dalam upacara *balamburan* atau *batarbangan* dilakukan pembacaan surat Hadrah oleh dua kelompok panarbangan. Kelompok pertama sebagai pembawa lagu, membacakan surat hadrah dengan bermacam lagu. Bunyi tepukan atau pukulan terbang yang sering dibawakan adalah: *tapuk palimbangan*, *tapuk bangilan*, *tapuk lima*, *tapuk satangah* dan sebagainya. Sedangkan kelompok kedua adalah penyahut yang juga membawakan lagu sebagaimana dilakukan kelompok pertama namun diikuti dengan tari rudat.

Setelah habis acara batarbangan ini, diadakan doa selamat untuk si anak. Kepada undangan yang hadir dalam upacara tersebut dihidangkan makanan.

3. Upacara Maumuri Anak

Dalam masyarakat Banjar, biasanya ada pula upacara khusus yang disebut *maumuri anak*. Upacara ini dinamakan *maumuri anak*, karena selain pembacaan doa selamat, doa halarat dan doa kiparat, juga secara khusus dibacakan doa umur. Doa umur adalah doa untuk dipanjangkan umur, karena orang tua takut si anak ditimpa penyakit. Melalui upacara ini diharapkan segala kecemasan yang berhubungan dengan keadaan anak bisa teratasi.

Upacara *maumuri anak* dilaksanakan pada pagi hari, dan biasanya dipilih hari Jum'at atau hari Senin. Hidangan yang disediakan dalam upacara ini adalah *kokoleh bangkit habang* dan *kokoleh bangkit putih*, artinya kue kokoleh diolah dalam dua warna merah dan putih dan harus dibangkit (diambil) ketika pembacaan doa berlangsung.

4. Upacara Ba-ayun Wayang dan Ba-ayun Topeng

Masyarakat suku Banjar diantaranya ada yang melaksanakan upacara berdasarkan adat yang bersifat khusus di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Salah satu upacara yang sering diadakan adalah *Ba-ayun wayang* dan *Ba-ayun topeng* yaitu Ma-ayun anak-anak kecil dalam satu upacara. Upacara *Ba-ayun wayang* dan *Ba-ayun topeng* dilaksanakan bersamaan dengan diadakannya *Upacara Manyanggar Banua* atau *Babunga Tahun*.

Bentuk ayunan dan peralatan lainnya yang digunakan hampir sama dengan ayunan pada upacara *Ba-ayun Maulid*. Perbedaan yang mendasar terlihat pada segi pelaksanaan, tempat dan tujuan diadakannya upacara.



Gbr.16. Pertunjukan Wayang dalam upacara Ba-ayun Wayang

Upacara *Ba-ayun wayang* ini dilaksanakan dini hari sehabis pertunjukan *wayang sampir* yang diadakan di panggung terbuka dalam rangkaian *Upacara Manyanggar Banua*. Begitu pula dengan *Ba-ayun topeng* dilaksanakan sehubungan dengan *Upacara Manyanggar Banua*, hanya waktu diadakannya pada sore hari, yaitu setelah upacara memainkan topeng.

Pada upacara *Ba-ayun wayang* yang mengayun anak dalam buaian adalah seorang dalam sambil *bamamang* (membaca mantra) dengan wayang di tangan. Sedangkan pada upacara *Ba-ayun topeng* anak-anak juga diayun oleh seorang dalang dengan membaca mantra sambil memegang topeng. Pada upacara ini para orang tua hanya membawa anak ke tempat dilaksanakannya upacara, dan kemudian memohon kepada dalang agar anaknya dapat di ayun.

Upacara *Ba-ayun wayang* maupun topeng dilaksanakan untuk mengusir roh-roh jahat yang biasa menunggu dan mengganggu anak-anak. Menurut kepercayaan pada waktu diadakan upacara *Manyanggar Banua* diundang semua makhluk halus menguasai jagad raya. Sehingga kesempatan itu digunakan untuk memohon agar jangan mengganggu

anak cucu. Sebagai pelengkap upacara tersebut diberikan sesajen kue-kue tradisional. Upacara Ba-ayun wayang atau Ba-ayun topeng hanya dilakukan kalangan tertentu dalam masyarakat Banjar.

D. Upacara Menjelang Dewasa

Masa menjelang dewasa sebagaimana masa kanak-kanak juga ditandai dengan berbagai upacara.

1. Upacara Basunat

Upacara *basunat* atau *basupit* (khitanan) bagi anak laki-laki biasanya dilakukan pada usia 7 tahun ke atas. Sedangkan untuk wanita ketika pada masa kanak-kanak berusia 1 tahun. Untuk anak wanita *basunat* dilakukan oleh *bidan* sedangkan anak laki-laki *disunat* oleh *tukang sunat* tradisional (ahli sunat/khitan) yang disebut *panyunatan*. Tukang sunat ini biasanya melaksanakan profesi atau tugasnya hanya berdasarkan pengalaman yang dilakukan secara turun-temurun.

Basunat dilakukan pagi hari, dan upacara selamatannya setelah selesai penyunatan. Hidangan yang biasanya selalu ada disajikan adalah nasi ketan dengan berbagai kue tradisional lainnya. Namun ada pula yang khusus mengadakan upacara selamatannya berhubungan dengan *sunatan* anak ditentukan malam hari sesudah shalat Isya.

Sesungguhnya upacara basunat ini dilakukan oleh semua orang yang beragama Islam. Perbedaan terjadi, hanyalah pada sisi tata cara pelaksanaannya, sangat tergantung pada masing-masing daerah. Tetapi beberapa hal pokok tak jauh berbeda. Basunat berasal dari kata sunat atau potong. Artinya basunat adalah melakukan pemotongan ujung kemaluan anak laki-laki dan perempuan. Latar belakang basunat nyata sekali didasari ajaran agama Islam.

Dalam upacara basunat ini disiapkan piduduk, yaitu beras, gula aren 1 biji, telur ayam 1 biji, ayam dara (ayam muda) 1 ekor, uang perak

tidak ada ketentuan nilainya, kelapa tua, 1 biji. Barang makanan ini nanti selesai upacara basunat diberikan kepada tukang sunat.



Gbr. 17. Saat dan sesudah basunat

Peralatan lainnya selain piduduk harus pula disediakan tempat duduk anak yang disunat. Tempat duduk ini biasanya dipakai sasanggan (bokor) yang diberi alas dengan beberapa lembar kain sarung wanita yang dilipat dengan baik dan membentuk bintang supaya terlihat indah dipandang mata. Sedangkan di depannya disediakan *upih pinang* (pelepah daun pinang) yang kering dan diisi dengan abu dapur yang gunanya untuk menampung darah yang keluar dari mata luka bekas disunat tersebut.

Jika peralatan dan bahan makanan serta benda-benda seperti disebutkan merupakan tugas orang tua yang menyiapkannya. Sedangkan persiapan untuk si anak sendiri pagi-pagi dibangunkan dan disuruh mandi. Badan dibersihkan dan diberi kasai kuning (bedak kuning). Bedak

kuning atau kasai tersebut dibuat dari bahan kunyit dan kapur sirih. Kasai kuning ini merupakan kepercayaan yang berfungsi agar kulit kelihatan bersih dan harum.

Selesai mandi dilanjutkan dengan merendamkan badan, yaitu bagian pinggang ke bawah di dalam *gadur besar* (tempat air yang terbuat dari bahan keramik atau tanah liat. Maksud merendam badan supaya mengurangi darah yang keluar.

Bagi tukang sunat juga melakukan persiapan yakni pisau khusus yang sudah harus diasah agar tajam, 1 buah alat pengungkit yang biasanya terbuat dari tanduk kerbau, alat penjepit juga terbuat dari tanduk kerbau. Kedua alat (pengungkit dan penjepit) ini diraut dan dilicinkan dengan bagus dan halus agar sedikit elastis. Disediakan pula obat-obatan tradisional seperti yang sering digunakan lumuh enam, minyak penawar dan lain-lain.

Si anak diberi pakaian baru dan jika mungkin pakaian adat Banjar. Turun atau berangkat ke tempat tukang sunat mulai dari rumah keluarga terdekat, mungkin rumah nenek/kakek atau saudara. Si anak diarak atau dibawa keliling jalan kampung dengan dipayungi berhias bunga-bunga yang berbau harum. Dalam arakan tersebut diiringi kesenian Hadrah, setelah selesai dan kembali ke rumah disambut dengan shalawat nabi dan ditaburi beras kuning tanda selamat dan kur semangat. Di dalam rumah anak duduk di tempat yang sudah disediakan, tukang sunat memasang alat penjepit dan pengungkit serapi mungkin. Menurut kepercayaan si anak tidak dibolehkan memandang atau memperhatikan kemaluannya yang disunat tersebut, karena dikatakan mata cepat kabur. Hal ini sebenarnya untuk menghindari supaya si anak tidak takut melihat luka bekas disunat. Jika proses dan peralatan yang disiapkan telah difungsikan, acara basunat telah dilakukan kemudian dibacakan doa selamat diiringi tapung tawar. Untuk menggembirakan membahagiakan si anak yang batru disunat, malamnya diadakan pembacaan maulid berjanji atau maulid diba'i.

Anak yang baru disunat dilarang ke luar rumah, karena dikhawatirkan terlangkahi kotoran ayam. Jika terlangkahi bisa berakibat luka bekas disunat tidak bisa sembuh, bahkan dapat membusuk. Pantangan ini diberikan kepada anak minimal 3 hari, agar si anak yang baru disunat cepat pulih. Kepercayaan berupa pantangan ini memang hanya untuk kemudahan penyembuhan luka dan dimaksudkan agar tidak menjadi pikiran si anak. Dalam masa pemulihan habis disunat ini juga diberikan pantangan tidak boleh lama berdiri dan berjalan-jalan di rumah kecuali perlu, ini juga dimaksudkan agar bisa menghindari pendarahan habis disunat.

Masa pengobatan dengan cara tradisional ini berlanjut jika sudah mulai mengering, maka diobati dengan arang daun nangka yang daunnya balik-tilantang. Baliktilantang pengertiannya berpasangan jika 1 lembar yang tertelantang, dan 1 lagi yang tertelungkup dipanggang di api abunya diambil untuk obat dimaksud. Di sini terlihat serba tradisional, mulai dari peralatan dan bahan-bahannya sampai dengan tukang sunatnya.

Pengobatan ini menurut mereka yang melakukannya sekitar satu minggu sembuh dan tidak menimbulkan efek samping. Mungkin daun nangka itu memang ada khasiatnya, sedangkan balik-tilantang itu hanya sugesti saja.

Proses basunat secara tradisional ini memang agak rumit, tetapi masyarakat tradisional masih meyakini cukup baik. Meskipun tidak sedikit pula masyarakat Banjar sudah beralih memanfaatkan tenaga medis di rumah sakit atau Puskesmas, tetapi cara tradisional tidak sampai punah. Nampaknya sangat tergantung dari kebutuhan dan keinginan masyarakat, untuk melestarikan upacara basunat.

2. Upacara Batamat Qur'an

Menurut kebiasaan, setiap anak yang belajar mengaji, dan berhasil menamatkan bacaannya 30 juz, maka dilakukan upacara

batamat Qur'an (Alqur'an), namun ketika ia kawin biasanya dilakukan pula *batamat* Qur'an. Dengan demikian ada upacara *batamat* Qur'an yang merupakan salah satu sisipan dalam upacara perkawinan. Oleh karena itu upacara *batamat* Qur'an dapat dibedakan dalam dua macam cara dan waktu pelaksanaannya.



Gbr. 18. Batamat Qur'an

Batamat Alqur'an yang khusus diadakan ketika seseorang telah menamatkan mengaji 30 juz, biasanya dilaksanakan bersama-sama dengan teman mengaji. Upacara ini didahului dengan arak-arakan yang diikuti oleh mereka yang *batamat*. Biasanya upacara *batamat* ini dipilih bulan Rabiulawal. Mereka yang *batamat*, duduk menghadap kitab suci Alqur'an masing-masing. Qur'an tersebut ditaruh di atas rehal atau bantal. Di depan mereka ini ditaruh pula balai-balai berisi kue-kue tradisional yang mereka bawa sendiri. Peralatan yang digunakan dalam upacara ini adalah payung kembang bertingkat tiga yang dirangkai dengan bunga-bunga seperti: kenanga, cempaka, melati, mawar dan

bunga kacapiring. Payung kembang tersebut dihiasi pula dengan kertas-kertas berwarna, terutama warna merah dan putih.

Payung ini dipegang oleh seseorang yang khusus ditugasi untuk memayungi mereka yang bertamat. Payung harus berada di atas kepala yang kena giliran membaca. Dalam *batamat* ini dibaca sebanyak 22 buah surah yang selalu dimulai dengan surah Ad Dhuha sampai dengan surah An Naas. Jika yang ikut banyak orangnya maka pembacaannya dilakukan secara bergiliran sampai habis seluruh ayat yang telah ditentukan.

Suatu hal yang unik dalam tradisi *batamat* Alqur'an ini adalah apabila bacaan Alqur'an itu sampai pada surah Al Fiil, maka telur rebus yang ditaruh dalam balai-balai diperebutkan oleh hadirin. Bagi yang berhasil mendapatkannya dan memakan telur rebus itu sampai habis, berarti ia cekatan dalam menuntut ilmu agama. Dalam pengertian lain orang tersebut sangat mudah mencerna pelajaran agama yang diberikan kepadanya. Hal ini dikaitkan dengan keberadaan surah Al Fiil yang diturunkan ketika kaum muslimin dalam menghadapi serangan balatentara Abrahah yang ingin menghancurkan Kabah, namun berkat bantuan Allah Swt kemenangan berpihak kepada kaum muslimin. Demikian hakikat yang diambil atas tradisi memperebutkan telur rebus tersebut.

Batamat Alqur'an yang dilaksanakan pada saat perkawinan bisa dilaksanakan siang hari dan terkadang pada malam hari. Apabila dilaksanakan pada siang hari, waktunya pagi hari sebelum mempelai bersanding. Ada pula yang dilaksanakan malam, yaitu sehari sebelum hari perkawinan.

Pakaian yang digunakan pada upacara khatam Qur'an ini untuk laki-laki kebanyakan memakai baju *taluk belanga*. Warnanya tidak ditentukan, tergantung pada keinginan masing-masing. Kalau tidak memakai baju *taluk belanga*, maka memakai baju putih, baik bertangan

pendek maupun tangan panjang. Pasangan baju ini adalah *tapih* (sarung) kaling/kurung. Kupiah yang dikenakan adalah kupiah beludru hitam.

Busana untuk perempuan ialah baju kurung besisit. Pada lapisan bawah baju kurung basisit dipakai rok panjang. Oleh karena baju kurung basisit biasanya agak tipis, maka di dalamnya dikenakan baju lapis berwarna putih. Tutup kepalanya mereka memakai *kakamban* (*serudung*).

Peralatan upacara yang digunakan selain payung kembang, rehal, juga talam untuk menaruh kendi berisi air dan gelas. Calon pengantin (wanita) yang melaksanakan upacara *batamat* mengenakan pakaian haji.

Upacara *batamat* Qur'an itu diadakan sebagai penyaksian kepada masyarakat, bahwa calon pengantin adalah seorang yang taat kepada ajaran agamanya. Dengan kebiasaan melaksanakan upacara *batamat* Qur'an ini sekaligus pula mengingatkan kepada para orang tua agar selalu memperhatikan dan menyuruh anaknya membaca Alqur'an.

E. Upacara Perkawinan

Dalam masyarakat suku Banjar apabila anak laki-laki sudah dewasa dan mampu berusaha untuk mencari hidup, biasanya segera dicarikan jodohnya. Pemilihan jodoh oleh orang tua ini adalah si anak tidak keliru mempersunting gadis untuk dijadikan isteri sebagai teman hidup dalam rumah tangga. Karena itu menurut adat istiadat perkawinan orang Banjar ada suatu proses yang dilalui sebelum perkawinan. Adat itu meliputi beberapa kegiatan yang disebut *basasuluh*, *badatang*, *bapapayuan*, *Ma-atar patalian*, *ba-antaran jujuran* dan *bakakawinan* itu sendiri.

1. Basasuluh

Basasuluh adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang pasti mengenai keadaan seorang gadis. *Basasuluh* berarti

menyelidiki segala aspek kehidupan, baik kepada gadis yang dituju untuk dilamar maupun asal-usul keluarganya.

Untuk melakukan *basasuluh* pihak keluarga mengutus satu atau dua orang tua yang sudah berpengalaman, dan sangat memahami tugasnya. orang yang diutus tersebut biasanya berasal dari kalangan keluarga sendiri atau tetangga dekat yang berpengaruh. Maksudnya adalah supaya keluarga gadis yang didatangi tidak mudah menolak atau meremehkan kedatangan itu. Karena bisa saja terjadi justru pihak keluarga gadis yang meragukan nama baik pihak keluarga laki-laki yang hendak melamar tersebut.

Basasuluh dilakukan pada siang hari atau bisa juga pada malam hari, menurut situasi yang dianggap baik.

Apabila telah didapatkan keterangan yang lengkap mengenai gadis dan keluarganya melalui kegiatan *basasuluh* itu, maka ditentukan langkah berikutnya. Jika gadis belum ada yang mengikat atau melamarnya, dan keluarganya tidak tercela dalam lingkungan masyarakat, maka lamaran akan diteruskan. Sebaliknya jika gadis tersebut sudah ada yang melamar atau ternyata ia keturunan orang yang kurang baik, maka rencana melamar dibatalkan.

Oleh karena itu pada masa lampau *basasuluh* terkadang dilakukan tanpa memberi tahu tuan rumah yang didatangi. Mereka datang seolah-olah hanya *bailang* (*berkunjung*) biasa tanpa tujuan yang jelas sambil menginang (makan sirih). Dengan demikian kalau terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti ditolak atau tidak sesuai dengan kehendak yang datang tentu tak ada yang tersinggung.

2. Badatang

Badatang adalah melamar secara resmi. Dalam mengajukan lamaran, pihak keluarga laki-laki kembali menunjuk atau mengutus orang-orang (wanita) untuk menjadi perantara. Mereka yang dipilih selain berpengaruh, juga harus fasih bertutur kata. Karena dalam percakapan

yang berhubungan dengan lamaran banyak digunakan bahasa kiasan dan pantun.

Kata pembukaan yang lazim diucapkan pada upacara *badatang* adalah seperti: *"Kami ini datang kamari (kesini) ada maksud, yaitu handak umpat (ingin ikut) bercocok tanam di tanah alkah kula-kula (keluarga) di sini yang kami anggap subur dan baik tanahnya. Kami berharap mudah-mudahan nanti mendapat hasil yang baik dan sempurna"*. Perkataan itu mengandung arti ingin melamar, karena keluarga pihak wanita adalah sangat sesuai dan terhormat menurut pandangan pihak laki-laki. Sehingga kalau sudah kawin nanti diharapkan mendapat keturunan yang baik pula.

Jawaban yang diberikan oleh pihak keluarga wanita dengan bahasa kiasan juga. Seandainya lamaran itu diterima, maka mereka akan menyahutnya dengan ucapan : *"Kalau sudi bercocok tanam di tanah alkah kami, pihak kami bermusyawarah dahulu dengan kadang warga (keluarga), mudah-mudahan mendapat persetujuan pula dari sampian barataan (pihak yang datang melamar)"*. Walaupun pada dasarnya lamaran sudah bisa diterima, tetapi tetap ada tenggang waktu antara 3 sampai 15 hari untuk menyatakan kepastian. Apabila sudah menerima kepastian, maka dimusyarahkan bersama keluarga untuk menetapkan jujuran (maskawin/mahar).

3. Bapapayuan

Berapa besarnya maskawin yang harus diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga yang anak gadisnya dilamar ditetapkan menurut kesepakatan kedua belah pihak. Kegiatan menetapkan maskawin ini dinamakan *bapapayuan* atau *bapatut jujuran*.

Upacara ini biasanya diadakan sesuai dengan hari yang telah dijanjikan ketika *badatang* tempo hari. Dalam upacara ini hanya diundang keluarga dekat untuk menyaksikannya. Jika sudah diputuskan kata

sepakat mengenai besar kecil jujuran baru kemudian dibicarakan hari dan tanggal *Ma-atar patalian* (menyerahkan tanda ikatan pertunangan).

4. Ma-atar Patalian dan Ma-atar Jujuran

Ma-atar patalian berarti mengantar tanda ikatan pertunangan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga wanita. Upacara *Ma-atar patalian* ini diikuti oleh para ibu-ibu dari kedua belah pihak, para tetangga dan kenalan agar mengetahui secara resmi pertunangan tersebut.

Barang-barang yang diserahkan sebagai tanda ikatan ini adalah berupa pakaian selengkapnyanya seperti : sarung, baju, *serudung*, BH, selop, *galung*, alat rias dan benda-benda lainnya untuk gadis yang dilamar. Biasanya pakaian yang diserahkan itu seperti *serba tiga*, artinya setiap jenis pakaian atau alat yang diserahkan masing-masing berjumlah tiga buah/lembar. Dalam perkembangan budaya sekarang ini kadangkala diselipkan pula acara tukar cincin.



Gbr. 19. Ma-atar Patalian kepada gadis yang dilamar

Untuk upacara *Ma-atar patalian* tersebut sering pula dirangkaikan dengan acara *manaikakan jujuran*, yaitu menyerahkan *jujuran* berupa uang kontan. Dengan diserahkannya uang *jujuran* itu secara tidak langsung pihak keluarga laki-laki yang melamar menghendaki upacara perkawinan secepatnya dilaksanakan.



Gbr. 20 Kue khas Banjar

Menurut adat, uang *jujuran* yang baru diserahkan itu dimasukkan ke dalam bakul (wadah yang terbuat dari bahan *purun*) yang

biasanya digunakan untuk mencuci beras. Bakul tersebut diisi beras kuning dan kembang rampai, kemudian diaduk dengan *wancuh* (sendok nasi) agar uang dan beras kuning serta bunga rampai itu menyatu. Berikutnya uang diambil dan dihitung jumlahnya didepan undangan yang hadir. Jika jumlah uang sesuai dengan perjanjian semula, maka uang tersebut dimasukkan kembali ke dalam bakul dan diserahkan kepada orang tua si gadis.

Pada adat lama bakul dan uang itu harus disimpan dalam tempayan selama tiga hari tiga malam. Maksudnya adalah agar kedua mempelai nantinya hidup *dinginan* (dapat hidup *ruhui rahayu*, *tuntung pandang* dan bahagia).

Ada pula yang memasukkan uang *jujuran* ke dalam buah kelapa yang isinya telah dibuang. Kelapa yang berisi uang *jujuran* tersebut ditaruh di atas *panginangan* (bokor). Dalam *panginangan* yang diisi kelapa berisi uang tersebut dinyalakan lilin, kemudian dibawa (diarak) ke rumah calon mempelai wanita untuk diserahkan sebagai maskawin. Oleh pihak wanita (gadis yang dilamar) *jujuran* itu ditahan selama tiga hari tiga malam. Setelah tiga hari kemudian uang tersebut diambil oleh laki-laki yang melamar, dan hanya sebagian kecil yang ditinggal sebagai jaminan. Uang *jujuran* itu dikembalikan lagi kepada pihak keluarga calon mempelai dengan cara mencicil sedikit demi sedikit sampai lunas. Dengan lunasnya cicilan uang *jujuran* berarti upacara perkawinan dapat dilaksanakan.

Upacara *baataran patalian* dan *baataran jujuran* ini diakhiri dengan mencicipi hidangan berupa kue bingka, alua-mealua (manisan), roti, martabak, nasi ketan dan makanan lainnya.

5. Upacara Nikah

Masyarakat suku Banjar melaksanakan upacara nikah berdasarkan ajaran Islam. Upacara nikah dilaksanakan di rumah calon

isteri, tapi bisa pula dilaksanakan di masjid. Biasanya sebelum berangkat menuju tempat nikah diadakan selamat dan dihidangkan jamuan untuk para undangan yang nantinya ikut bersama-sama mengantarkan calon pengantin pria. Calon pengantin pria berpakaian sarung, jas dan kopiah. Sedangkan calon pengantin wanita mengenakan pakaian kebaya dan barias. Pada saat akad nikah dilaksanakan calon pengantin wanita tidak hadir di tengah undangan, tetapi berada di dalam kamar.



Gbr. 21. Akad nikah



Gbr. 22. Persandingan kedua mempelai setelah akad nikah

Dalam upacara nikah ini calon pengantin pria duduk di tengah-tengah hadirin pada suatu tempat yang khusus, biasanya beralaskan sarung bahalai wanita yang disusun sedemikian rupa sehingga berbentuk bintang.

Menjelang akad nikah dilaksanakan, penghulu mempertanyakan kesediaan calon pengantin wanita melalui orang tuanya. Kepada calon pengantin wanita ditanyakan kesediaannya untuk dinikahkan. Sesudah ijab kabul diucapkan, maka dilanjutkan dengan doa dan khotbah nikah

serta nasihat perkawinan yang disampaikan penghulu. Kadang-kadang bisa pula diisi dengan ceramah agama dengan topik bahasan di seputar kehidupan berumah tangga yang diucapkan menurut tuntutan agama. Penceramahnya tidak mutlak harus penghulu, tetapi bisa saja *Tuan Guru*.

Pada perkembangan budaya sekarang ini ada sebagian masyarakat yang apabila ijab kabul telah selesai diucapkan, maka calon pengantin wanita diajak keluar dan duduk bersanding di depan undangan. Pada waktu ini pula, berita acara pernikahan dan ijab kabul, ditandatangani oleh kedua mempelai dan saksi-saksi. Mereka berdua mendengarkan ceramah yang diberikan, sekaligus dikenalkan kepada hadirin yang mengikuti upacara nikah tersebut.

6. Bapingit

Menjelang dilaksankannya hari perkawinan, calon mempelai, terutama calon pengantin wanita tidak boleh lagi bebas ke luar rumah. Hal ini selain menjunjung adat, juga dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan yang tidak diinginkan. Keadaan yang demikian disebut dengan masa *bapingit* atau *bakurung*. Mereka harus selalu berada di rumah sampai dilangsungkannya perkawinan. Masa *bapingit* atau *bakurung* tersebut digunakan untuk merawat diri dengan *bakasai* (menghaluskan kulit dengan bahan ramuan tradisional).

Kasai yang banyak digunakan adalah dari bahan *cangkaruk batutuk* (terbuat dari bahan ketan hitam) yang digoreng tanpa minyak, kemudian ditumbuk halus dan dicampur dengan *temu giring* (sejenis kunyit) serta kuning telur ayam. Semua bahan itu diaduk menjadi satu. Penggunaannya dilulurkan ke seluruh kulit.

Menjelang hari perkawinan dilakukan pula *batimung*. *Batimung* adalah salah satu cara mandi uap yang khas sifatnya bagi masyarakat Banjar. Tujuan dilakukan *batimung* ini adalah untuk mengeluarkan keringat sebanyak-banyaknya agar pada saat perkawinan tidak lagi berkeringat. Dengan *batimung* badan juga menjadi harum, karena menggunakan bahan tradisional berbau harum.



Gbr. 23. Batimung

Untuk *batimung* ini mula-mula disediakan wadah air (panci), ke dalamnya dimasukkan daun-daun obat tradisional seperti: daun serai, daun lengkuas, daun wangi-wangian pandan/pundak, asap dupa dan lain-lain.

Air bersama bahan-bahan ramuan direbus. Apabila airnya sudah mendidih diangkat dan diletakkan di bawah tempat duduk.

Orang atau calon pengantin yang *batimung* itu duduk di kursi. Kemudian seluruh tubuhnya kecuali kepala diselimuti dengan tikar membentuk kerucut dan lapisan luarnya ditambah dengan kain tebal agar uap air rebusan tersebut tidak keluar. Dengan demikian seluruh badan kena uap yang panas dan menjangkau pori-pori tubuh orang yang *batimung*. Sekali-kali air rebusan itu diaduk dengan alat yang sudah disediakan agar uapnya naik ke atas sehingga keringat keluar dengan baik. Masuknya uap berbau wangi ke dalam pori-pori badan, maka tentunya badan menjadi harum pula.

Apabila air rebusan yang ada di dalam tubuh sudah dingin dan tidak beruap lagi, maka tikar dan selimut kain yang mengelilingi tubuh tadi dilepaskan. Kemudian badan diseka dengan handuk dan dibersihkan dengan air bersih. Biasanya setelah itu badan tidak saja berbau harum, namun nampak lebih bersih karena kotoran yang menempel di badan ikut terlepas. *Batimung* untuk menghadapi hari perkawinan ini, biasanya dilakukan beberapa kali sampai keringat di badan terkuras habis.

7. Badudus

Upacara *badudus* atau *bapapai* merupakan upacara yang dilakukan pada masa peralihan antara masa remaja dengan masa dewasa. Calon pengantin yang akan memasuki jenjang perkawinan, dinobatkan sebagai orang dewasa melalui upacara *badudus*, yakni mandi pengantin.



Gbr. 24. Badudus



Gbr. 25. Badudus

Selain itu *badudus* juga merupakan sarana untuk membentengi diri dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Karena kalau tidak dipersiapkan penangkalnya, kemungkinan kedua mempelai yang akan melangsungkan perkawinan terserang penyakit atau dapat digoyahkan keserasian setelah perkawinan nanti.

Upacara *badudus* dilaksanakan tiga hari sebelum perkawinan. Waktu pelaksanaannya sore atau malam hari. Untuk melaksanakan upacara *badudus* ini mempelai wanita dicukur alisnya, dibuat cacantung (cambang) rambut di pinggir dahi dipotong dan dirias secukupnya. Dalam

upacara tersebut disediakan pula *piduduk* seperti acara tapung tawar. *Piduduk* itu terdiri atas seekor ayam (untuk calon mempelai wanita disediakan ayam betina, sedangkan untuk calon mempelai pria seekor jantan). Lima cupak beras ketan, tiga biji telur ayam, gula merah, sebiji kelapa, sebatang lilin, sebiji uang perak.

Untuk upacara badudus dan mandi-mandi pengantin ini ada aturan tersendiri. Apabila calon pengantin tersebut sudah dinikahkan, maka dimandikan bersama dalam acara *badudus* ini. Tetapi jika belum menikah, hanya mempelai wanita saja yang diupacarai dalam acara badudus. Tempat mandi, biasanya di samping rumah atau di halaman dengan dibuatkan pagar mayang, beratapkan kain kuning, empat penjuru ditancapkan tebu, payung dan tombak.

Di dalam pagar mayang ditempatkan papan cuki (dadampar) tempat untuk memandikan dan sekelilingnya disediakan bedak kuning, keramas, tempayan berisi air bunga-bunga yang nantinya dimandikan. Untuk memandikan calon pengantin itu biasanya wanita tua sebanyak tujuh orang secara berganti-ganti. Selesai upacara badudus diikuti dengan selamat nasi *balamak* (ketan) dan pisang emas.

8. Mahias Pengantin

Mahias (merias) dilakukan untuk mempercantik wajah agar sewaktu bersanding pengantin terlihat lebih berseri dan tampak segar. *Tukang hias* (ahli merias) pengantin adalah wanita. Dalam budaya Banjar orang ahli merias pengantin ini biasanya juga seorang memiliki keahlian spiritual. Artinya selain merias dengan peralatan tata rias, dibacakan pula doa atau mantra agar orang kagum menyaksikannya. Oleh karena itu dalam merias pengantin juga disediakan *piduduk* yang terdiri dari beras, kelapa, gula merah, cangkaruk, lakatan kuning (nasi ketan kuning) dan uang. Meriasnya juga harus pada saat matahari naik, sekitar pukul 09.00 dan 10.00. Ada anggapan dalam masyarakat bahwa muka yang cantik belum tentu memikat ketika menjadi pengantin. Hal ini disebabkan tukang

rias diganggu makhluk halus, sehingga dalam merias sering kurang sesuai dengan wajah pengantin.

Pengantin pria, meriasnya dilakukan setelah shalat Zhuhur. Tata rias pengantin pria selain dibedaki secukupnya diberi termpelan sirih berbentuk hiris gagatas pada muka, tepatnya di matahagi (di kening bawah antara dua mata). Kepala memakai *laung baamar galung* atau bisa juga *bagajah gamuling*, *kilat bahu*, *tali wanang*, keris dan *bpalimbaian* (daun dan tangkai sirih, kembang melati serta kenanga) dipegang pada tangan kiri. Pakaian yang digunakan sering berwarna kuning, memakai sabuk dan sandal tutup.

9. Ma-arak Pengantin

Ma-arak Pengantin adalah membawa pengantin dari rumah mempelai pria sambil dipertontonkan kepada masyarakat sekitarnya.



Gbr. 26. Ma-arak pengantin

Sebelum pengantin diarak, harus ada kurir yang menyampaikan berita kesiapan mempelai wanita dipertemuan (dipersandingkan).

Apabila sudah sama-sama menyampaikan kesiapannya, mulailah pengantin pria diarak ke tempat mempelai wanita.

Pada masa dahulu mempelai wanita juga diarak untuk mempelai laki-laki di tengah perjalanan. Ada pula yang menyambutnya dengan berdiri di depan pintu, dan kemudian bersama-sama menuju pelaminan.



Gbr. 27. Ma-arak pengantin



Gbr. 28. Bausung jinggung

Upacara Ma-arak pengantin biasanya diiringi pula dengan kesenian *Sinoman Hadrah* atau kesenian *Kuda Gipang*. Dalam keramaian itu ikut pula kedua mempelai dengan diusung oleh dua laki-laki yang ahli mengusung pengantin. Mereka yang bertugas sebagai pengusung itu disebut *pausungan*. Mengarak pengantin dengan cara demikian dikenal dengan nama *usung jinggung*. Kedua pengantin *diigalkan* (ditarikan) oleh *pausungan* itu sesuai dengan irama tabuhan dan gamelan.

10. Batatai

Batatai adalah acara pengantin duduk bersanding. Sebelum kedua mempelai duduk di pelaminan sesaat *ditataikan* (disandingkan) di depan pintu rumah. Mereka dipertontonkan kepada semua yang hadir dalam upacara perkawinan tersebut. Kemudian keduanya dibawa menuju *petataian* (pelaminan) yang biasa disebut Geta Kencana. Geta Kencana ini berhiaskan kain airguci bermotif *sulur-suluran*, jambangan, *padang* kasalukutan, pohon hayat, dan beberapa biji bantal bertaburkan airguci.



Gbr. 29. Pengantin batatai

Pada acara *batatai* ini menurut adat pengantin pria duduk di sebelah kanan, dan pengantin wanita di sebelah kiri. Di depan kedua

mempelai telah tersedia nasi *adap-adap* (hadap-hadap), yaitu nasi ketan yang dihias kembang kertas. Di atas nasi adap-adap ini ditaruh dua ekor kepala ayam (jantan dan betina) dan sebatang lilin, yang paling tua umurnya diminta menuju ke depan untuk mengambil sekepal (segenggam) nasi *adap-adap*, kemudian menyerahkannya kepada pengantin pria. Oleh pengantin pria diteruskannya lagi kepada pengantin wanita yang kemudian melemparkannya ke tengah hadirin untuk diperebutkan para gadis yang sengaja hadir pada upacara ini. Acara seperti digambarkan di atas disebut *batatawakan*. Menurut kepercayaan siapa yang mendapatkan (khusus gadis) dan memakannya sampai habis, maka orang tersebut cepat mendapat jodoh.

Kegiatan selanjutnya dalam upacara *batatai* ini adalah memadamkan lilin dan menaruh kepala ayam ke dalam urung ketupat yang lazim disebut *tihang urung-urung*. Urung ketupat yang berisi kepala ayam tadi ditanam di *barumahan* (di bawah tanah kolong rumah). Maksudnya adalah supaya kedua mempelai hidup tuntung pandang dan ruhui rahayu.

Kemudian acara diteruskan dengan sujud kepada orang tua pengantin wanita (mertua pengantin pria) dan bersalaman kepada semua yang hadir.

Apabila acara *batatai* di rumah mempelai wanita selesai, maka kedua mempelai dibawa sujud ke rumah orang tua pengantin pria (mertua pengantin wanita). Di rumah mempelai pria kedua mempelai *ditataiakan* pula agar para keluarga dan handai taulan pihak pengantin pria turut mengenalinya. Biasanya di tempat pengantin pria ini diadakan acara pemotongan kue pengantin untuk dihidangkan kepada undangan yang hadir.

Sebelum kedua mempelai dibawa kembali ke rumah mempelai wanita, lebih dahulu sujud kepada orang tua pengantin pria (mertua pengantin wanita) dan bersalaman dengan seluruh yang hadir untuk memohon doa restu.

11. Bajagaan Pengantin

Menurut kebiasaan sesudah diadakannya upacara perkawinan, maka pada malam harinya diadakan upacara *manjagai* (menunggu pengantin). Dalam upacara *bajagaan* ini diadakan pertunjukan kesenian, seperti *Mamanda*, *Wayang Gong*, *Rudat*, *Wayang Kulit* dan acara *Bakisah* (kisah yang dibawakan penutur cerita). Biasanya acara bajagaan pengantin ini berlangsung selama tiga malam.

Jaman sekarang karena upacara perkawinan banyak dilakukan di dalam gedung sudah jarang diadakan bajagaan pengantin. Paling banyak acara kesenian dilaksanakan siang hari, menandai keramaian hari perkawinan. Sehingga keseniannya pun cuma musik hiburan dan sinoman hadrah. Sesuai perkembangan jaman upacara perkawinan hanya 1 hari saja.

F. Upacara Kematian

Pada masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan terdapat serangkaian upacara yang berkaitan dengan kematian.

Apabila dalam suatu kampung diketahui ada yang meninggal dunia, maka seluruh warga kampung membantu apa yang dapat dibantu untuk keluarga yang ditimpa musibah. Mereka datang melayat dengan masing-masing memberi sumbangan sebagai tanda berduka cita, baik berupa uang maupun bahan-bahan makanan.

Seseorang yang meninggal pada waktu sore atau malam hari, pemakamannya dilakukan esok harinya. Atau karena menunggu ahli waris yang kebetulan berada di luar daerah terpaksa harus menunggunya. Namun waktu menunggu ini biasanya paling lama setengah hari (sekitar empat belas jam). Karena menurut ajaran agama (Islam) makin cepat jenazah dikuburkan semakin baik.

Apabila mayat baru dapat dikuburkan setelah kedatangan ahli warisnya, maka malam harinya dilakukan upacara *menjagai* (menunggu) mayat. Dalam acara itu dilaksanakan pembacaan ayat-ayat suci Alqur'an

atau Surah Yassin secara bergantian yang pahalanya diberikan kepada orang yang meninggal.

1. Memandikan, Mengkafani, dan Menyembahyangkan Jenazah

Sebelum disembahyangkan mayat harus dimandikan dulu. Orang yang memandikan bisa saja terdiri atas beberapa orang yang memang ahli dan mengerti hukum agama. Mayat dibaringkan di atas batang pisang yang ditaruh melintang. Tempat memandikan ini sekarang ada pula yang dibuatkan secara khusus.

Seluruh tubuh si mayat dibersihkan dari segala kotoran. Khususnya pada bagian dubur dan kemaluan biasanya dilakukan oleh asbah (ahli waris) yang disebut pekerjaan *mamiradu*. Setelah itu si mayat diwudhui sebagaimana orang yang mau shalat, disiram dengan air sabun, air campur kapur barus dan air bersih masing-masing tiga kali.

Sesudah dimandikan, lalu dikafani dengan kain putih (kaci) tiga lapis. Pada bagian tertentu, seperti muka, tapak tangan, kemaluan, telinga, ditutupi dengan kapas yang ditaburi cendana. Namun sebelum dilaksanakan penutupan dengan kain kafan, kepada keluarga dan handai tolan lainnya dipersilakan untuk melihatnya untuk terakhir kali.

Mereka yang memandikan mayat ini sudah ditentukan menurut hukum agama, yaitu apabila yang meninggal dunia itu perempuan, maka ia dimandikan perempuan pula. Sebaliknya jika yang meninggal dunia laki-laki, yang boleh memandikannya adalah laki-laki juga. Kepada mereka yang bertugas memandikan mayat diberikan beberapa potong pakaian milik dari orang yang meninggal itu. Demikian juga peralatan untuk memandikan seperti gayung, sikat dan alat-alat lain yang digunakan turut diberikan.



Gbr. 30. Mengantar jenazah

Menurut kebiasaan mayat yang sudah dimandikan tidak lagi disebut mayat, tetapi jenazah. Tempat menyembahyangkan jenazah digunakan *langgar* (surau) atau masjid yang ada disekitar tempat tinggal. Kecuali kalau rumah milik orang yang meninggal atau milik keluarganya besar dan cukup menampung sejumlah orang yang ingin menyembahyangkan di dalam rumah.

Upacara penyembahyangkan jenazah dipimpin oleh seorang imam. Jumlah orang yang menyembahyangkan ini diharapkan sekurang-kurangnya 40 orang. Semakin banyak orang yang ikut menyembahyangkan lebih baik bagi orang yang meninggal tersebut. Oleh karena itu ada sebagian masyarakat memberikan imbalan kepada orang yang menyembahyangkan. Kebiasaan memberi imbalan kepada orang yang menyembahyangkan itu biasanya hanya ditujukan untuk orang-orang alim dan para santri yang tidak memiliki pekerjaan, selain memperdalam ilmu keagamaan dan mengajarkannya. Namun tidak jarang pula orang uang menerima amplop untuk tugas

menyembahyangkan itu memberikannya kembali kepada keluarga yang ditinggalkan.

Apabila orang yang ikut menyembahyangkan jenazah ternyata banyak, maka dilakukan beberapa kali dan diimami salah seorang dari mereka. Ketika disembahyangkan jenazah dibaringkan dalam usungan (tanduan) atau keranda. Selesai disembahyangkan jenazah diusung menuju tempat penguburan. Jenazah sebelum dibawa ke kubur dan masih berada di dalam rumah oleh para pelayat dibacakan surah yasiin dan doa lainnya.

2. Upacara Penguburan

Liang lahat yang digali untuk menguburkan jenazah harus sesuai panjang dan lebarnya tubuh orang yang meninggal. Dalam lubang jenazah dibaringkan miring ke kanan dan muka menghadap ke kiblat. Mengiringi jenazah masuk lubang kubur ada sebagian masyarakat yang melakukan pembacaan Surah Yasiin.

Untuk daerah rawa/rendah, biasanya jenazah dimasukkan ke dalam peti mati yang disebut *tabala*. Di atas kubur yang telah ditimbuni kembali dengan tanah ditancapkan tiang kuburan (nisan). Sebagian masyarakat ada yang meneruskan acara ini dengan pembacaan *talqin* di atas kuburan. Menurut mereka (paham kaum tua) selain untuk orang yang meninggal, juga sebagai suatu pengajaran kepada para pengantar jenazah. Diharapkan dengan mendengarkan pembacaan talqin itu bisa memperkuat iman dan siap menghadapi mati yang pasti datang kepada setiap orang.

Sesudah jenazah dikubur pada dasarnya tidak ada lagi upacara, kecuali bagi kalangan tertentu ada yang melakukan pengajian dengan membaca qur'an di atas kuburan. Selain itu pada masa sekarang ditradisikan sambutan ucapan terima kasih kepada para pengantar jenazah dan selanjutnya hadirin serta keluarga meninggalkan tempat kuburan.

3. Ba-aruah

Ba-aruah atau ma-aruah adalah upacara yang dilakukan untuk orang yang meninggal dunia. Sedangkan waktunya mulai hari pertama yang disebut turun tanah, maniga hari (tiga hari kematian), manujuh hari (tujuh hari kematian), manyalawi (dua puluh lima hari), maampat puluh (empat puluh hari) dan manyaratus (seratus hari) jika sampai mahaul (seribu hari). Selanjutnya setahun sekali diadakan haulan, maksudnya untuk memohonkan atau mendoakan orang yang meninggal dunia agar arwahnya diterima dan diampuni dosa-dosanya oleh Allah Swt.



Gbr. 31 Ba-aruah

Pada upacara ba-aruah atau penanda peringatan kepada mereka yang telah meninggal dunia ini selalu diikuti dengan doa untuk arwah dan diakhiri dengan menghidangkan makanan untuk yang hadir. Dalam masyarakat Banjar peringatan untuk yang sudah meninggal dunia ini hanya dilakukan oleh kaum tua yang umumnya komunitas NU,

sedangkan kaum muda yang identik dengan Muhammadiyah tidak melakukannya.

BAB IV

ANALISIS

A. Fungsi Upacara

1. Upacara Kehamilan

a. Batapung Tawar Hamil Tiga Bulan Anak Pertama

Hamil dan melahirkan sesungguhnya adalah kodrat yang lazim dialami oleh seorang wanita yang sudah bersuami. Datangnya kehamilan patut diterima dengan senang hati dan wajib disyukuri sebagai anugerah dari Allah Swt, karena kehamilan merupakan bukti bahwa organ-organ reproduksi yang dimilikinya sebagai seorang wanita telah berfungsi dengan sempurna sebagaimana mestinya. Ia bukan seorang wanita mandul yang disebut *tamanang* dalam bahasa Banjar.

Kesempurnaan statusnya sebagai seorang wanita sedikit banyaknya ditentukan oleh kemampuannya untuk hamil dan kemudian melahirkan anak sebagai generasi pelanjut garis keturunannya bersama suami tercinta. Posisi tawarnya sebagai seorang wanita menjadi semakin tinggi di hadapan suami, anggota keluarga suaminya, anggota keluarganya sendiri, dan anggota masyarakat lainnya. Posisi tawar yang demikian itu tentu saja tidak dimiliki oleh seorang wanita mandul yang disebut *tamanang*, tidak jarang akibat dirinya tidak kunjung hamil-hamil juga setelah menikah dan membina rumah tangga selama beberapa tahun, maka dengan dalih ingin punya anak suaminya lantas kawin lagi dengan wanita lain. Pilihan baginya cuma dua, dan keduanya sama-sama tak mengenakan untuk dipilih, yakni diceraikan atau dimadu (dipoligami).

Namun, pengalaman hamil untuk kali yang pertama (*pugaan batanian*) tidak jarang merupakan pengalaman yang membuat seorang wanita menjadi cemas, khawatir, takut, dan was-was. Ia merasa cemas,

khawatir, takut, dan was-was kalau-kalau kehamilannya itu nantinya akan bermasalah dan pada akhirnya akan berujung pada kematiannya karena ia mengalami kegagalan dalam proses melahirkan anaknya nanti. Demi mencegah terjadinya kesukaran-kesukaran selama berlangsungnya proses kehamilan dan nanti pada saat berlangsungnya proses persalinan, maka dilaksanakanlah upacara penolak bala. Tidak jarang juga diucapkan hajat, janji, khaul, atau nazar tertentu, misalnya akan mengadakan kunjungan ke makam leluhur yang dikeramatkan, menyelenggarakan acara selamatan tertentu, mengunjungi masjid tertentu untuk ikut sholat di sana, memberikan derma ke suatu lembaga tertentu, atau mengurbankan binatang tertentu untuk dibagikan dagingnya kepada para fakir miskin.

Rasa cemas, khawatir, takut, dan khawatir itulah yang coba diatasi, dikurangi, dinetralisir, dan jika mungkin dihilangkan sama sekali dari alam pikiran dan benak wanita hamil *pugaan* dimaksud dengan cara menggelar *upacara batapung tawar tiga bulan* ini. Dalam upacara ini wanita hamil dimaksud diberi posisi sebagai tokoh utama, diharapkan dengan posisinya itu maka rasa optimis akan tumbuh dengan sendirinya di benak wanita hamil dimaksud. Ia akan semakin diyakinkan bahwa proses kehamilan dan proses melahirkan adalah sesuatu yang tidak perlu dicemaskan secara berlebihan karena hampir semua wanita telah sukses menjalaninya, dan hanya segelintir saja wanita yang gagal menjalaninya.

Masih berkaitan dengan rasa cemas, khawatir, takut, dan was-was itu pula, maka selama masa hamil bayi pertama ini wanita yang sedang hamil tua itu *памали* atau berpantang duduk di tangga rumah, membuang puntung kayu ke tanah, memakan makanan tertentu, berjalan-jalan di tanah pada saat malam bulan purnama, dan banyak lagi pantangan yang lainnya, yang jika dilanggar kelak akan berakibat buruk terhadap janin yang dikandungnya.

Tujuan diselenggarakannya upacara *batapung tawar* hamil tiga bulan ini adalah untuk menciptakan momentum bagi ibu hamil agar dapat

secara khusus dan khusuk mengucapkan permohonan kepada Allah Swt agar proses kehamilannya dan proses persalinannya berjalan sebagaimana mestinya berkat lindungan Allah Swt.

Fungsi upacara *batapung tawar* hamil tiga bulan ini adalah sebagai solusi psikologis untuk mengatasi, mengurangi, menetralisasi, dan jika mungkin menghilangkan rasa cemas, khawatir, takut, dan was-was yang berkecamuk di benak seorang wanita yang hamil untuk kali yang pertama, yakni pada saat kehamilannya mencapai usia 3 bulan.

b. Upacara Mandi Tian Mandaring Anak Pertama

Semakin mendekati hari H masa persalinannya, maka perasaan cemas, khawatir, takut, dan was-was kembali dirasakan oleh wanita yang hamil *pugaan* (hamil untuk kali yang pertama) sehubungan dengan itu maka untuk mengatasi, mengurangi, menetralsir, dan jika mungkin menghilangkannya sama sekali dari alam pikiran sadar dan bawah sadar di dalam benak wanita hamil *pugaan* itu, digelarlah upacara *mandi tian mandaring* (*mandi bapagar mayang*). Upacara ini digelar pada saat kehamilannya mencapai usia 7 bulan.

Seorang ibu muda yang tengah mengandung bayi pertama (*tian mandaring*) dianggap tengah berada dalam situasi rawan bahaya. Sehubungan dengan itu maka untuk mencegah terjadinya segala kemungkinan yang tidak diinginkan ibu yang hamil *pugaan* itu harus menjalani ritual adat *mandi baya* (mandi tolak bala). Upacara mandi *tian mandaring* termasuk ritual adat yang terbilang penting dalam system kepercayaan suku Banjar di Kalimantan Selatan. Air mandi yang digunakannya adalah air yang sudah diberi ramuan rempah-rempah yang diyakni mempunyai khasiat magis sebagai penangkal atau penolak bala (marabahaya), baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Selain itu ke dalam air mandi tersebut juga ditiupkan doa-doa atau mantra-mantra yang dibacakan oleh bidan atau dukun bayi yang dilibatkan dalam prosesi ritual adat ini.

Tujuan diselenggarakannya upacara *mandi tian mandaring* anak pertama ini adalah untuk menciptakan momentum bagi ibu hamil *pugaan* agar ia dapat secara khusus mengucapkan permohonan khususnya kepada Allah Swt agar proses kehamilannya sekarang dan proses persalinannya nanti berjalan dengan baik sebagaimana mestinya berkat lindungan Allah Swt.

Fungsi upacara *mandi tian mandaring* ini sama saja dengan fungsi upacara *batapung tawar* hamil tiga bulan, yakni sebagai solusi psikologis untuk mengatasi, mengurangi, menetralisasi, dan jika mungkin menghilangkan rasa cemas, khawatir, takut, dan was-was yang berkecamuk di benak seorang wanita yang hamil *pugaan* pada saat kehamilannya mencapai usia 7 bulan.

c. Upacara Baumur Hamil Anak Pertama

Selain melakukan upacara *mandi tian mandaring*, seorang wanita hamil *pugaan* juga harus melakukan upacara lain yang disebut *baumur* atau *bakumut tian tujuh bulan*. Jika upacara *mandi tian mandaring* dilakukan pada siang hari dengan prosesi utamanya memandikan wanita yang sedang hamil tujuh bulan, maka upacara *baumur* atau *bakumut tian* tujuh bulan dilaksanakan pada malam hari sesudah shalat Isya dengan prosesi utamanya membaca do'a selamat dengan suguhan kue-kue tradisional kepada para undangan.

Tujuan diselenggarakannya upacara *baumur* hamil tujuh bulan ini adalah untuk menciptakan momentum bagi ibu hamil agar ia dapat secara khusus mengucapkan permohonan khususnya kepada Allah Swt agar proses kehamilannya sekarang ini dan proses persalinannya nanti berjalan dengan baik sebagaimana mestinya berkat lindungan Allah Swt.

Fungsi upacara *baumur* ini sama saja dengan fungsi upacara *mandi tian mandaring*, yakni sebagai solusi psikologis untuk mengatasi, mengurangi, menetralisasi, dan jika mungkin menghilangkan rasa cemas, khawatir, takut, dan was-was yang berkecamuk di benak seorang wanita

yang hamil *pugaan*, yakni pada saat kehamilannya mencapai usia 7 bulan.

d. Upacara Mandi Baya Anak Ketiga, Anak Kelima, dan Seterusnya

Selain hamil anak pertama (hamil *pugaan*), maka hamil anak ketiga, hamil anak kelima dan seterusnya juga dianggap sebagai masa-masa hamil yang rawan bahaya. Sehubungan dengan itu seorang wanita hamil yang bersangkutan juga harus menjalani upacara mandi *baya* sebagaimana halnya dulu ketika ia hamil anak pertama (*pugaan*).

Tujuan diselenggarakannya upacara *mandi baya* anak ketiga, kelima, dan seterusnya ini adalah untuk menciptakan momentum bagi ibu hamil agar ia dapat secara khusus mengucapkan permohonan khususnya kepada Allah Swt agar proses kehamilannya sekarang ini dan proses persalinannya nanti berjalan dengan baik sebagaimana mestinya berkat lindungan Allah Swt.

Fungsi *upacara mandi baya* anak ketiga, anak kelima dst ini ni sama saja dengan fungsi *upacara mandi tian mandaring* anak pertama, yakni sebagai solusi psikologis untuk mengatasi, mengurangi, menetralisasi, dan jika mungkin menghilangkan rasa cemas, khawatir, takut, dan was-was yang berkecamuk di benak seorang wanita yang hamil untuk kali yang ketiga, kelima dst, yakni pada saat kehamilannya mencapai usia 7 bulan.

2. Upacara Kelahiran

a. Upacara Sesudah Anak Dilahirkan

Bayi yang ditunggu-tunggu dengan perasaan harap-harap cemas akhirnya lahir ke dunia yang fana ini. Tahap pertama yang dilakukan oleh bidan atau dukun bayi yang menangani proses kelahirannya adalah memotong tali pusarnya dengan sembilu atau pisau yang tajam. Setelah dimandikan, bayi dimaksud kemudian dibungkus

dengan kain *bahalai* (kain panjang wanita), lalu diserahkan kepada ayahnya untuk kemudian dikumandangkan azan (anak laki-laki) atau iqamat (anak wanita) di liang telinga anaknya. Hal ini dimaksudkan bahwa anak dimaksud sejak dini sudah dikenalkan dengan ajaran tauhid Islam dan dipanggil untuk mengerjakan sholat lima waktu.

Setelah itu ayah bayi yang bersangkutan melakukan *tahnukah*, yakni mengisapkan garam kemudian gula ke mulut anaknya. Pengisapan dilakukan dengan telunjuk, telunjuk berlumuran garam dan gula merah (madu) itu dikecup dengan lahap oleh anaknya yang baru lahir. Hal ini dimaksudkan bahwa sejak dini anak tersebut sudah diperkenalkan dengan asin dan manisnya kehidupan di dunia yang fana ini. Sekaligus juga merupakan lambang bahwa ayah mengharapkan agar anaknya yang baru lahir itu kelak menjadi orang yang bijaksana, mampu membedakan mana yang asin (gurih) dan mana yang manis.

Secara psikis anak yang baru dilahirkan dianggap masih kosong, sehubungan dengan itu maka ayah anak yang bersangkutan harus segera mengisi psikis anaknya itu dengan ajaran agama Islam, yakni cara sebanyak mungkin memperdengarkan pembacaan ayat-ayat suci Alqur'an selama tangkai pusatnya belum tanggal, dan dilanjutkan terus selama masa-masa pengasuhannya sebagai kanak-kanak berusia di bawah lima tahun.

Fungsi pengumandangan azan (bagi anak lelaki) atau iqamat (bagi anak wanita) dan pembacaan ayat-ayat suci Alqur'an selama masa pengasuhannya merujuk kepada fungsi penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam. Sejak dini telinga anak yang baru dilahirkan itu dibiasakan untuk mendengarkan nama Tuhan disebutkan oleh para pembaca ayat suci Alqur'an.

Secara psikis dan fisik seorang anak yang baru dilahirkan rawan sekali terhadap gangguan makhluk gaib berwatak jahat yang tidak kasat yang diyakini suka sekali berada di sekitar anak yang baru dilahirkan. Makhluk gaib berwatak jahat itu konon sedang menunggu kesempatan

untuk melakukan gangguan psikis dan fisik terhadap anak yang baru dilahirkan itu.

Fungsi pembacaan ayat-ayat suci Alqur'an terutama sekali Ayat Qursi merujuk kepada solusi psikologis untuk orang tua, yakni untuk menumbuhkan keyakinan atau rasa optimis bahwa anaknya yang baru dilahirkan itu aman dari gangguan makhluk gaib yang berwatak jahat. Gangguan yang paling ditakuti orang tua adalah gangguan yang membuat tubuh anaknya yang baru dilahirkan itu menjadi kejang-kejang (stuip).

Selain itu, supaya anak yang baru lahir tidak diganggu oleh makhluk gaib berwatak jahat maka ayah anak tersebut harus memperlakukan tembuni anaknya dengan baik. Tembuni tersebut mula-mula dimasukan ke dalam *kapit*. *Kapit* dibuat dari tanah liat bakar yang berbentuk seperi pot bunga kecil. Setelah itu tembuni digarami dan ditutupi dengan daun pisang yang sudah diganggang (dilemaskan di atas nyala api).

Kapit berisi tembuni itu kemudian dikuburkan di bawah mihrab langgar, supaya anaknya kelak menjelma menjadi orang yang taat ibadah, atau di halaman rumah supaya anaknya nanti menjelma menjadi orang yang mudah mencari nafkah di sekitar kampong halamannya sehingga tidak perlu pergi merantau ke kampung orang, atau di bawah pohon berbatang besar yang menjulang tinggi dengan harapan anak tersebut menjadi orang yang berpangkat tinggi (orang besar). Tapi ada juga orang tua yang menguburkan tembuni anaknya di bawah pohon bunga-bunga yang berbau harum dengan harapan anak tersebut menjadi orang yang harum namanya (dihormati orang).

Selain di semua tempat yang telah disebutkan di atas, orang tua anak juga ada yang memilih melarung tembuni anaknya di tengah sungai yang berarus deras dengan harapan anaknya kelak sanggup menerima segala tantangan hidup yang ada di dunia ini. Selain itu, ketika menguburkan tembuni, si ayah disarankan untuk mengenakan pakaian

yang rapi (necis atau parlente), cara berpakaian yang demikian itu konon berpengaruh pada masa depan anaknya di kemudian hari. Setelah dewasa nanti anaknya akan selalu berpakaian rapi (necis atau parlente).

Fungsi perlakuan baik terhadap tembuni merujuk kepada solusi psikologis untuk orang tua, yakni untuk menumbuhkan keyakinan atau rasa optimis bahwa anaknya yang baru dilahirkan itu aman dari gangguan makhluk gaib yang berwatak jahat. Tembuni yang tidak diperlukan dengan baik diyakini dapat menjadi sumber gangguan makhluk gaib berwatak jahat dimaksud.

Selain tembuni, uri, ketuban, kilutiah, camariah, hisiah, dan juga darah diyakini sebagai sumber gangguan makhluk gaib berwatak jahat bagi anak yang baru dilahirkan tersebut. Tembuni, uri, ketuban, kilutiah, camariah, hisiah, dan darah lazim disebut sebagai sahabat bayi yang enam. Disebut sebagai sahabat yang lima, karena ketika masih di dalam kandungan ibunya, bayi yang bersangkutan ditemani oleh ke enam zat cair ini.

Konon, karena merasa iri dengan keberuntungan yang diperoleh bayi tersebut, maka sahabatnya yang enam itu tidak jarang mengganggu bayi yang bersangkutan ketika ia tidur. Bayi yang diganggu oleh sahabatnya yang enam akan tersenyum, merengut, atau mewek ketika tengah tidur nyenyak. Jika gangguan itu tidak segera ditangkal, diatasi, dan terus berlanjut sepanjang hari maka dikhawatirkan bayi tersebut akan jatuh sakit.

b. Upacara Bapalas Bidan

Beberapa hari kemudian, ketika tangkai pusar bayi sudah sembuh, diadakanlah ritual adat *bapalas bidan*, ritual adat ini dimaksudkan sebagai ritual perpisahan antara bayi dengan bidan atau dukun bayi yang menangani kelahirannya tempo hari.

Sejak lahir sampai dengan dilakukannya ritual *bapalas bidan* ini, ibu dan anak yang bersangkutan Terhitung sejak dilakukannya ritual adat

bapalas bidan ini maka tanggung jawab terhadap keselamatan ibu dan anak yang bersangkutan diserahkan ke pihak keluarganya. Khusus berada dalam pengawasan dukun bayi. Segala keperluan harian keduanya diurusi oleh dukun bayi yang bersangkutan. untuk bayi yang baru dilahirkan diserahkan kepada ibunya sendiri



Gbr. 32. Sasarah/Piduduk untuk bidan

Tujuan diselenggarakannya upacara *bapalas bidan* ini adalah untuk menciptakan momentum bagi orang tua anak yang baru lahir untuk memberikan balas jasa kepada bidan yang telah berjasa menolong proses persalinannya hingga selamat tiada kurang suatu apa. Ritual adat *bapalas bidan* tidak bisa ditinggalkan, karena jika tidak diadakan maka diyakini bisa membuat anak yang baru dilahirkan itu akan selalu sakit-sakitan.

Fungsi upacara *bapalas bidan* merujuk kepada solusi sosial budaya balas jasa berbasis ekonomi. Pada kesempatan ini orang tua dari

anak yang kelahirannya ditangani oleh seorang bidan membalas jasa bidan yang bersangkutan dalam bentuk pemberian *sasarah*, yakni berupa 1 liter beras, 1 biji gula merah, 1 biji kelapa, dan rempah-rempah yang digunakan untuk memasak ikan.

Pemberian *sasarah* berasal dari tradisi lama, yakni ketika suku Banjar belum mengenal budaya uang. Balas jasa untuk orang lain diberikan dalam bentuk natura dan innatura, jadi jasa dibarter dengan natura atau innatura. Pada masa sekarang ini, balas jasa untuk seorang bidan atau dukun bayi sudah lazim diberikan dalam bentuk uang dengan besaran tertentu sesuai dengan azas kepatutan. Namun, tradisi pemberian *sasarah* hingga sekarang masih tetap dilakukan, hanya motifnya sudah bergeser yakni cuma sebagai simbol budaya saja.

c. Upacara Mangarani Anak

Nama adalah penanda identitas individual yang terbilang penting, pelekatannya harus dilakukan dalam suatu upacara khusus yang sengaja diselenggarakan untuk keperluan tersebut. Tujuan diselenggarakannya upacara *mangarani* anak ini tidak lain adalah untuk menciptakan momentum yang demikian itu. Dengan diselenggarakannya upacara pemberian nama tersebut maka secara otomatis anak tersebut telah mempunyai identitas tertentu yang membuatnya berbeda dengan orang lain. Secara sosial ia akan dipanggil orang dengan nama yang diberikan orang tuanya.

Fungsi upacara *mangarani* anak oleh orang tua merujuk kepada fungsi pemberian identitas. Nama merupakan identitas pertama yang diberikan orang tua kepada anaknya yang baru dilahirkan, dan dengan nama pemberian orang tuanya itulah identitas seorang anak dapat dibedakan dengan orang lain. Orang tua dianjurkan untuk memberikan nama yang bagus kepada anaknya, karena nama merupakan doa orang tua untuk anaknya.

3. Upacara Masa Kanak-Kanak

a. Upacara Ba-ayun Maulid

Upacara *Ba-ayun Maulid* yang dilaksanakan di desa Banua Halat Kiri merupakan tradisi yang paling terkenal di Kecamatan Tapin Utara, bahkan juga di Kabupaten Tapin. Setiap tanggal 12 Rabiul Awal, Masjid Al-Mukaramah menjadi pusat kegiatan diselenggarakannya upacara *Ba-ayun Maulid*. Bagi warga asli (bahasa Banjar, *bubuhan tutus* asli) desa Banua Halat Kiri menjadi peserta *Ba-ayun Maulid* merupakan suatu keharusan minimal satu kali dalam seumur hidupnya. Kain ayunan yang mereka gunakan ketika mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* disimpan dengan baik sebagai benda pusaka di dalam lemari milik keluarga. Kain ayunan yang disebut *pikasih baranak* itu terdiri dari 3 lapis, yakni kain *sarigading* (*sasirangan*), kain belacu warna kuning, dan *tapih bahalai* (kain panjang wanita).

Menurut keterangan informan (Ibnu Mas'ud), tiga lapis kain untuk *pikasih baranak* itu merujuk kepada tiga makna simbolik, yakni: tasawuf, tarikat, dan makrifat dalam ajaran agama Islam. Pemakaian kain *pikasih baranak* dan keikut-sertaan seorang anak dalam upacara *Ba-ayun Maulid* dikandung maksud simbolik, yakni agar anak yang bersangkutan bisa dengan mudah mempelajari dan kemudian mengamalkan tiga ilmu yang sangat berguna itu dalam kehidupan kesehariannya sebagai seorang penganut ajaran agama Islam yang saleh.

Dulu, upacara *Ba-ayun Maulid* hanya diikuti secara terbatas oleh anak-anak warga *bubuhan tutus* asli yang lahir di Desa Banua Halat Kiri saja. Sekarang, upacara *Ba-ayun Maulid* sudah dikemas menjadi komoditas wisata yang bisa diikuti oleh siapa saja yang berminat, tidak mesti apakah ia *bubuhan tutus asli* atau bukan, dan tidak mesti apakah ia anak-anak, sudah dewasa, atau bahkan sudah kakek/nenek sekalipun, semuanya boleh ikut upacara *Ba-ayun Maulid*.

Para peminat yang berstatus bukan *bubuhan tutus* asli pada umumnya ikut upacara *Ba-ayun Maulid* karena motif atau kepentingan

untuk membayar hajat, kaul, atau nazar. Dalam hal ini hajat, kaul, atau nazar yang paling banyak ditunaikan oleh mereka meliputi banyak hal, seperti: bebas dari jeratan hukum, berhasil memenangkan perkara hukum di pengadilan, berhasil memperoleh penghasilan yang besar, berhasil memperoleh anak setelah sekian lama membina rumah tangga, berhasil meraih jabatan atau pangkat yang tinggi, berhasil mendapatkan jodoh yang selama ini diidam-idamkan, berhasil meraih prestasi tertentu, lolos dari kecelakaan maut, sembuh dari penyakit yang telah diderita sekian lama, dan sukses meraih reputasi tertentu.

Para peserta upacara *Ba-ayun Maulid* diwajibkan untuk menyediakan kelengkapan upacara di bawah ini:

1. Ayunan dan seperangkat hiasannya, salah satu komponen kelengkapan yang harus disediakan oleh peserta *Ba-ayun Maulid*, yakni berupa kain, batang tumbuh-tumbuhan tertentu, daun tumbuh-tumbuhan tertentu, pelepah tumbuh-tumbuhan tertentu, dan kertas warna-warni.
 - 1) Ayunan dibuat dari jalinan 3 helai kain berbeda, yakni: (a) kain *sarigading* (*sasirangan*), (b) kain belacu warna kuning, dan (c) kain *bahalai* (kain panjang untuk wanita). Lazim disebut sebagai ayunan *pikasih baranak*.
 - 2) Hiasan *pagar tigarun*, dibuat dari jalinan 3 helai selendang yang dibentuk sedemikian rupa (zigzag) pada sebuah palang kayu sebagai sarana untuk menunjang berdirinya ayunan.
 - 3) Hiasan reflika *lipan*, dibuat dari daun enau atau kelapa yang dibentuk menyerupai lipan.
 - 4) Patah kangkung, dibuat dari batang kangkung.
 - 5) Hiasan *kambang sarai*, dibuat dari kertas warna-wani yang digunting dengan bentuk seperti rangkaian bunga.
 - 6) Hiasan *gelang rantai*, dibuat dari kertas warna-warni yang digunting dan dibentuk seperti jalinan rantai besi yang kokoh dengan jumlah sebanyak 25 buah.

- 7) Hiasan *payung*, dibuat dari anyaman daun enau atau kelapa.
3. *Piduduk*, salah satu kelengkapan yang harus disediakan oleh peserta *Ba-ayun Maulid*, yakni berupa seperangkat benda-benda di bawah ini.
 - 1) Benang putih sebanyak 1 gulung.
 - 2) Beras sebanyak 3,5 liter (setara dengan zakat fitrah).
 - 3) Beras kuning dan uang logam recehan.
 - 4) Jarum sebanyak 1 bilah.
 - 5) Nasi ketan sebanyak 3,5 liter (setara dengan zakat fitrah).
 - 6) Rempah-rempah dapur (bagi anak wanita)
 - 7) Tangga yang terbuat dari batang tebu (bagi anak laki-laki).
 - 8) Telur itik sebanyak 1 butir.
4. Makanan ringan dan uang kertas.

Selain itu, para peserta upacara *Ba-ayun Maulid* juga disyaratkan untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap larangan-larangan di bawah ini:

- 1) Hiasan yang dibuat dari daun enau atau kelapa, kain, kertas, dan pelepah enau atau kelapa, tidak boleh dibentuk menyerupai makhluk hidup (manusia atau binatang), misalnya menyerupai burung.
- 2) Para wanita tidak boleh berada di dalam masjid, meskipun anaknya ikut diayun.
- 3) Para peserta *Ba-ayun Maulid* yang berstatus sebagai *bubuhan tutus* asli tidak boleh menggunakan ayunan lain selain ayunan *pikasih baranak*.
- 4) Para tamu dan undangan tidak boleh mengambil segala sesuatu yang bergantung di ayunan *pikasih baranak*, seperti hiasan, kue kering, atau uang.
- 5) Para petugas tidak boleh membiarkan anak yang diayun tertidur pulas di ayunannya, hal ini didasarkan pada kekhawatiran

bahwa jika anak yang diayun dibiarkan tertidur pulas di ayunannya maka anak tersebut tidak akan panjang usianya.

Tujuan diselenggarakannya upacara *Ba-ayun Maulid* ini adalah untuk menciptakan momentum pemberian identitas tertentu kepada seorang anak. Dalam hal ini identitas sebagai orang yang pernah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid*. Seorang anak yang sudah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* dianggap sudah memenuhi salah satu tahapan hidupnya pada masa kanak-kanaknya.

Fungsi upacara *Ba-ayun Maulid* adalah untuk membentuk karakter anak sesuai dengan tahapan yang telah dicapainya, yakni menumbuhkan perasaan cinta yang mendalam kepada junjungannya Nabi Besar Muhammad Saw.

b. Upacara Balamburan/Batarbangan

Fungsi upacara *balamburan/batarbangan* merujuk kepada fungsi ekspresi kegembiraan sepasang suami isteri atas proses kelahiran anaknya yang berlangsung dengan selamat. Upacara ini identik dengan acara hiburan dan makan-makan. Fungsi lain dari upacara *balamburan/batarbangan* ini merujuk kepada fungsi pengobatan atas suatu penyakit *pingitan* yang diderita anaknya, yakni penyakit turunan yang disebut *mahiun/mauyun*.

Anak yang mengidap penyakit *pingitan* ini dapat diketahui dari tampak fisiknya yang kelihatan loyo, kulit tubuhnya berwarna kuning pucat, dan wajahnya sayu seperti orang yang tidak punya gairah hidup lagi. Penyakit turunan ini konon hanya dapat disembuhkan dengan cara menggelar upacara *balamburan/batarbangan*. Jika tidak segera diobati dengan cara menggelar upacara *balamburan/batarbangan* makan anak yang bersangkutan bisa meninggal dunia karenanya.

c. Upacara *Maumuri* Anak

Fungsi upacara *maumuri anak* merujuk kepada fungsi solusi psikologis untuk mengatasi, mengurangi, menetralisasi, dan jika mungkin menghilangkan rasa cemas, khawatir, takut, dan was-was yang berkecamuk di benak seorang ayah atau ibu yang sedang mengidap suatu penyakit. Supaya penyakit yang dideritanya tidak menurun atau menjangkit kepada anaknya, maka digelarlah upacara *maumuri anak* ini.

d. Upacara *Ba-ayun Wayang* dan *Ma-ayun Topeng*

Fungsi dari upacara *Ba-ayun wayang* dan *Ma-ayun topeng* ini merujuk kepada fungsi pengobatan atas suatu penyakit *pingitan* yang diderita seorang anak, yakni penyakit turunan yang disebut *mahiun/mauyun*. Anak yang mengidap penyakit *pingitan* ini dapat diketahui dari tampak fisiknya yang kelihatan loyo, kulit tubuhnya berwarna kuning pucat, dan wajahnya sayu seperti orang yang tidak punya gairah hidup lagi. Penyakit turunan ini konon hanya dapat disembuhkan dengan cara menggelar upacara *Ba-ayun wayang* dan *Ma-ayun topeng*. Jika tidak segera diobati dengan cara menggelar upacara *Ba-ayun wayang* dan *Ma-ayun topeng* anak yang bersangkutan bisa meninggal dunia karenanya.

Anak yang lazim mengidap penyakit *pingitan* ini adalah anak yang secara genetika mempunyai garis vertikal sebagai keturunan para pengemban profesi dalang wayang kulit atau penari topeng tradisional khas Banjar. Dalam hal ini profesi sebagai dalang wayang kulit atau penari topeng tradisional khas Banjar itu pernah ditekuni oleh orang tuanya, kakek/neneknya, datuk/niniknya, atau keturunan vertikal lainnya di atas itu. Upacara *Ba-ayun wayang* dan *Ma-ayun topeng* ini wajib diselenggarakan setiap tahun jika tidak maka yang bersangkutan akan terkena penyakit *pingitan* yang tidak bisa disembuhkan secara medis ini.

4. Upacara Menjelang Dewasa

a. Upacara Basunat

Basunat adalah bahasa Banjar arti berkhitan. Istilah lain dalam bahasa Banjar, *basupit*. Anak perempuan berkhitan setelah usianya mencapai 2-3 tahun, sedangkan bagi anak laki-laki berkhitan dilakukan pada saat usianya mencapai 5-6 tahun. Acara *basupit* ini juga disertai dengan acara selamatan menurut tata cara yang Islami. Selama masa penyembuhan, seorang anak laki-laki yang baru dikhitan tidak boleh ke luar rumah, ia dipingit atau dikarantina selama beberapa hari di rumahnya. Kepada anak diberikan nasihat bahwa jika ia nekad ke luar rumah maka dikhawatirkan ia tanpa sengaja akan terlangkahi tahi ayam *lancung* yang ada di jalanan. Akibatnya bisa fatal, luka bekas khitannya akan membusuk sehingga mengalami keterlambatan dalam hal penyembuhannya.

Fungsi upacara *basunat* bagi anak-anak merujuk kepada fungsi pemberian identitas kepada anak-anak yang bersangkutan. Seorang anak yang sudah dikhitan dianggap sudah memenuhi salah satu tahapan hidupnya pada masa kanak-kanaknya. Setelah dikhitan seorang anak dianggap sudah memasuki usia aqil balig kepadanya sudah dikenakan kewajiban sholat lima waktu. Pelaksanaannya berada di bawah pengawasan orang tuanya masing-masing. Jika tidak sholat ia akan ditegur atau bahkan dimarahi oleh orang tuanya. Sejak itu pula seorang anak dikenai kewajiban belajar mengaji kepada seorang guru mengaji yang ada di kampungnya.

b. Upacara Batamat Qur'an

Fungsi upacara *batamat Qur'an* bagi anak-anak merujuk kepada fungsi pemberian identitas kepada anak-anak yang bersangkutan. Seorang anak yang sudah mengikuti upacara *batamat Qur'an* dianggap sudah memenuhi salah satu tahapan hidupnya pada masa kanak-kanaknya. Fungsi lainnya adalah untuk membentuk karakter anak agar

selalu berpedoman pada ajaran agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam ayat-ayat Alqur'an.

5. Upacara Perkawinan

Dalam pergaulan sehari-hari anak laki-laki dan anak perempuan boleh saja bermain di areal sosialisasi yang sama (di lapangan terbuka atau di tempat bermain lainnya), namun anak laki-laki tidak boleh memainkan permainan anak-anak perempuan begitu pula sebaliknya. Permainan untuk anak laki-laki antara lain: main gasing, main logo, main bola, dan main perang-perangan. Permainan bagi anak perempuan antara lain: main daku, main daprak (saman-saman), main rumah-rumahan (tercakup di dalamnya main boneka, dan main masak-masakan), dan main tali. Anak laki-laki yang nekad ikut memainkan permainan anak perempuan akan terkena sanksi sosial diolok-olok oleh anak laki-laki lainnya, atau bahkan oleh orang-orang tua lainnya. Anak laki-laki yang bersangkutan akan dikata-katai sebagai *bancir* (waria). Begitu pula sebaliknya. Anak perempuan yang nekad ikut memainkan permainan bagi anak laki-laki akan diolok-olok sebagai *babinian nang malaki-laki* (tomboy).

Sejak dini anak-anak suku Banjar di Kalimantan Selatan sudah dididik untuk menghindari pergaulan yang relative agak bebas antara pria dan wanita. Situasi dan kondisinya sengaja dibuat tidak kondusif untuk itu, sehingga anak laki-laki dan anak perempuan tidak bermain secara *caluk mulang* (campur baur) satu sama lainnya. Nilai-nilai Islam yang sangat keras melarang pergaulan yang relative bebas antara pria dan wanita mendasari hal itu.

Nilai-nilai lokal suku Banjar masih dijadikan pegangan etika moral sosial bersama. Pergaulan antara anak laki-laki dan anak perempuan, lebih-lebih yang sudah meningkat remaja, sangat ketat diawasi oleh tua masing-masing dan anggota masyarakat lain yang tinggal di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Semua pihak saling

mengontrol dengan semangat nahi mungkar mencegah terjadinya kemaksiatan akibat pergaulan bebas di kalangan anak remaja. Keberhasilan dalam hal control sosial ini tercermin dari data kecilnya angka pernikahan dini atau perkawinan di bawah umur akibat mengalami kecelakaan seksual (*married by accident*).

Pandangan hidup suku Banjar didasarkan kepada agama Islam, adat- setempat, dan lingkungan tempat mereka hidup. Dalam hal adat perkawinan, 3 unsur dimaksud telah terintegrasi satu sama lainnya, ketiga unsur itu telah menjadi rujukan pola tingkah laku, dan tingkah laku itu berulang. Di kalangan suku Banjar, orang tua merupakan figur yang memegang peranan penting dalam proses perkawinan anak-anaknya. Merekalah yang berinisiatif dan menjadi pemegang kendali utamanya dalam hal memilih calon menantu.

Setiap kelompok masyarakat sudah pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang mendasari mereka dalam melakukan perkawinan, di kalangan suku Banjar setidaknya-tidaknya ada 4 tujuan perkawinan, yakni:

1. Melanjutkan garis keturunan mereka
2. Memenuhi kewajiban orang tua terhadap anaknya
3. Membantu anak membangun rumah tangga sendiri yang bahagia berdasarkan tuntunan syariat agama Islam
4. Mempererat hubungan persaudaraan yang telah terjalin di antara sesama orang tua.

Kriteria perkawinan ideal menurut versi suku Banjar adalah perkawinan yang terjadi antara dua orang pria dan wanita yang sama agamanya, sama sukunya, sama adat istiadatnya, sama bahasanya, sama status sosial ekonominya, sama status sosial politiknya, dan berasal dari daerah yang sama. Kriteria tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah menciptakan situasi yang kondusif bagi terjadinya perkawinan dalam lingkungan kerabat sendiri (bahasa Banjar, *kada urang lain, bubuhan kita jua*). Dalam hal ini perkawinan dengan

saudara sepupu pernah dianggap sebagai model perkawinan yang ideal di kalangan suku Banjar,

Syarat-syarat untuk melakukan perkawinan di kalangan suku Banjar meliputi:

1. Usia minimal bagi laki-laki 20 tahun, bagi perempuan 14 tahun.
2. Kematangan fisik, bagi perempuan harus aqil balig, yakni telah mengalami menstruasi (haid), bagi laki-laki telah aqil balig, yakni telah tumbuh bulu-bulu pada bagian-bagian tertentu di tubuhnya, dan suaranya telah berubah tidak lagi seperti suara anak-anak
3. Persyaratan lain untuk laki-laki adalah sudah mempunyai pekerjaan, sudah memiliki kesanggupan untuk memberi nafkah lahir kepada istrinya
4. Pihak laki-laki wajib memberikan mahar minimal kepada pihak perempuan, mahar minimal ditetapkan oleh pemerintah. Hanya mahar minimal yang ditetapkan pemerintah, tidak ada pembatasan dalam hal mahar maksimal. Jumlah mahar yang diberikan inilah yang nantinya disebutkan dalam akad nikah.

Perkawinan yang lazim dilakukan di kalangan suku Banjar adalah perkawinan biasa, dalam hal ini perkawinan yang dilakukan melalui proses yang normal menurut adat istiadat, yakni melalui proses: (1) basusuluh, (2) bapara, (3) bapapayuan, (4) ma-atar patalian, dan ma-atar jujuran, (5) akad nikah, dan (6) walimah perkawinan.

a. Basasuluh

Seorang suami di kalangan suku Banjar di Kalimantan Selatan tidak jarang baru mengenal istrinya setelah ia menikah, begitu pula sebaliknya. Urusan perjodohan masih merupakan hak prerogative orang tua. Sangat tabu, seorang gadis mencari jodoh sendiri dengan cara bergaul akrab dengan laki-laki yang diidamkannya. Unikny, meskipun pergaulan di kalangan anak remaja berlangsung dalam suasana preventif yang sangat ketat, namun anak laki dan anak perempuan sudah

dikawinkan tak lama setelah mereka memasuki usia aqil balig, yakni ketika anak laki-laki sudah mulai mengalami mimpi basah, dan anak perempuan sudah mengalami menstruasi.

Ada semacam perasaan malu di kalangan orang tua jika anak gadisnya terlambat memperoleh jodoh, apalagi jika sampai menjadi perawan tua. Tidak jarang untuk mencegah hal itu orang tua gadis menempuh jalan alternatif dengan cara membaca alaman-amalan tertentu, memberinya jimat pengasih, atau meminta jasa paranormal untuk memandikan anak gadisnya supaya segera mendapatkan jodoh.

Dalam hal masalah perjodohan ini pihak yang aktif adalah keluarga anak laki-laki. Mula-mula pihak keluarga laki-laki mengundang karib kerabat terdekatnya untuk diajak berembung mengenai masalah calon istri bagi anak laki-lakinya yang sudah aqil balig. Biasanya pada kesempatan inilah karib kerabat terdekatnya itu memberikan informasi tentang anak perempuan yang pantas untuk disunting sebagai menantu. Tidak jarang perempuan yang mereka rekomendasikan adalah anak dari karib kerabat terdekat mereka sendiri. Kriteria perempuan yang akan diambil sebagai calon menantu ini ada 4, yaitu: garis keturunan, status sosial, akhlak, dan kecantikan.

Terhadap perempuan yang diincar sebagai calon menantu itu, orang tua anak laki-laki mengutus seseorang (biasanya seorang perempuan yang sudah berumur setengah baya) untuk melakukan penjajagan yang dalam bahasa Banjar disebut *basusuluh*. *Basusuluh* adalah tahap pertama yang harus dilakukan dalam proses menuju ke jenjang perkawinan. Perempuan utusan ini seolah datang bertandang tanpa sengaja ke rumah orang tua si perempuan, pada kesempatan mengobrol dengan tuan rumah, perempuan utusan menyelipkan pertanyaan basa-basi apakah tuan rumah mempunyai anak perempuan, jika ada, sudahkah ia terikat dengan laki-laki lain?. Dalam arti sudah bertunangan atau dalam bahasa Banjar sudah *balarangan*.

Fungsi *basusuluh* adalah sebagai upaya untuk memperoleh informasi yang pasti mengenai status perempuan yang akan dilamar. Informasi pokok yang ingin diperoleh dari kegiatan *basusuluh* ini adalah apakah perempuan dimaksud sudah terikat hubungan pertunangan dengan seorang laki-laki. Nah, jika jawabannya belum terikat apa-apa dengan laki-laki lain, maka wanita utusan itu akan meminta pendapat bagaimana jika sipulan bin sipulan datang melamar? Pada kesempatan itu dijelaskan tentang apa siapa sipulan dan sipulan dimaksud. Siapa namanya, anak siapa, dan apa pekerjaannya dijelaskan panjang lebar kepada orang tua si gadis. Jika jawaban orang tua perempuan positif, maka barulah lamaran resmi diajukan dengan mengutus seorang juru lamar yang dipercaya.

b. Badatang

Badatang adalah tahap kedua yang harus dilakukan dalam proses menuju ke jenjang perkawinan. Istilah lain *bapara*. Fungsi *badatang* adalah untuk menunjukkan keseriusan seorang lelaki dewasa menyangkut keinginannya untuk membina rumah tangga dengan perempuan idamannya.

Kegiatan melamar ini disebut *badatang* artinya mengajukan diri. Tapi, jika jawabannya negatif, artinya orang tua si perempuan kurang sreg dengan sipulan bin sipulan yang diajukan, maka pembicaraan masalah perjodohan itu dianggap selesai (putus sampai di situ).

c. Bapapayuan

Setelah lamaran diterima maka pembicaraan pada pertemuan berikutnya adalah tentang masalah besaran mas kawin, hari baik untuk melangsungkan akad nikah dan sekaligus perkawinan. Proses ini disebut *bapapayuan*.

Bapapayuan adalah tahap ketiga yang harus dilakukan dalam proses menuju ke jenjang perkawinan atau *bapatut jujuran*. Fungsi

bapapayuan adalah sebagai forum untuk membicarakan (*bapatut*) masalah jumlah *jujuran* (mas kawin) yang harus diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Selain membicarakan masalah *jujuran* pada kesempatan *bapapayuan* ini juga dibicarakan tentang masalah *patalian*, *palangkahan* dan *batabus purih*.

Jujur artinya beri atau yang diberikan. *Jujuran* diberikan dalam bentuk uang tunai. Fungsi pemberian *jujuran* adalah sebagai pengikat pihak perempuan agar tidak lagi menerima pinangan laki-laki lain.

Patalian berasal dari kata tali, artinya benda pengikat, tapi bisa juga dimaksudkan sebagai tanda jadi. *Patalian* diberikan dalam bentuk baju atasan (kebaya), baju bawahan (kain batik), sandal (sepatu), dan alat-alat kecantikan lemari pakaian, dan satu set tempat tidur (ranjang, tilam, bantal, selimut, dan alas tilam). Fungsi pemberian *patalian* adalah sebagai pengikat pihak perempuan agar tidak lagi menerima pinangan laki-laki lain.

Palangkahan, jika perempuan yang dilamar mempunyai kakak perempuan yang belum menikah, maka pihak laki-laki juga harus memberikan *palangkahan* kepada perempuan calon kakak iparnya itu. Calon kakak ipar yang harus diberi *palangkahan* tidak jarang lebih dari satu orang, dan tidak jarang pula *palangkahan* diberikan dalam 2 set. *Palangkahan* yang diberikan lazimnya berupa baju atasan (kebaya), baju bawahan (kain batik), sandal (sepatu), dan alat-alat kecantikan. Namun, ada juga yang memberikan *palangkahan* yang sama jumlah dan kualitasnya dengan *patalian* yang diberikan kepada perempuan yang dilamarnya. *Palangkahan* berasal dari kata *langkah*, artinya lampau, namun arti yang lebih pas adalah dahulu. Fungsi pemberian *palangkahan* adalah sebagai momentum untuk meminta izin karena gara-gara dirinya maka adik kakak iparnya itu akan menikah lebih dulu.

Batabus purih, jika laki-laki yang melamar bukan keturunan bangsawan Banjar (bahasa Banjar, tutus Gusti), sementara yang perempuan yang dilamarnya adalah keturunan bangsawan Banjar, maka

laki-laki dimaksud harus *manabus purih*, menebus atau memberi ganti rugi (*purih*) atas hilangnya gelar bangsawan Banjar bagi anak-anak keturunan perempuan dimaksud (anak-anaknya tidak berhak menyandang gelar Gusti lagi). Ganti rugi diberikan dalam bentuk barang atau uang. Fungsi pemberian *manabus purih* adalah sebagai momentum untuk meminta maaf karena gara-gara menerima lamarannya, maka perempuan yang bersangkutan kehilangan gelar kebangsawannya.

Berkaitan dengan masalah jumlah *jujuran* (mas kawin), *patalian*, *palangkahan*, dan *batabus purih* ini, prosesnya tidak jarang berlangsung dalam waktu lama dalam suasana cukup rumit dan berbelit-belit. Tidak jarang pembicaraan putus di tengah jalan jika di antara kedua belah pihak tak kunjung tercapai kesepakatan.

d. Ma-atar Patalian dan Ma-atar Jujuran

Proses lamaran yang digambarkan di atas dilakukan secara tertutup. Jika segala sesuatunya sudah disepakati, maka barulah digelar acara lamaran yang bersifat terbuka dengan mengundang kehadiran para tetangga. Acara lamaran terbuka ini dikemas dalam bentuk acara yang disebut mengantar pinengset yang dalam bahasa Banjar disebut *Ma-atar jujuran*.

Ma-atar patalian dan *Ma-atar jujuran* adalah tahap keempat yang harus dilakukan dalam proses menuju ke jenjang perkawinan. Fungsi *Ma-atar patalian* atau *Ma-atar jujuran* ini adalah sebagai momentum untuk menyebar-luaskan informasi kepada semua pihak bahwa perempuan dimaksud sudah terikat perjanjian dengan seorang lelaki (*sudah balarangan*, bahasa Banjar artinya sudah bertunangan).

Kaum ibu dari pihak calon mempelai laki-laki datang berombongan ke rumah calon mempelai wanita dengan membawa *jujuran* (mas kawin atau uang mahar) yang sudah disepakati, dan membawa barang-barang pengikat lainnya (*patalian*), seperti: sebaki rempah-rempah, 1 pokok anak pisang, seekor ayam betina yang masih

belum bertelur, dan sebuah lentera dalam keadaan menyala, baju atasan (kebaya), baju bawahan (kain batik), sandal (sepatu), dan alat-alat kecantikan lemari pakaian, dan satu set tempat tidur (ranjang, tilam, bantal, selimut, dan ulas tilam).

Setelah digelarnya acara *Ma-atar jujuran* ini hubungan pribadi antara calon mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dianggap sudah mulai terbuka. Calon mempelai laki-laki sudah boleh berkunjung ke rumah calon mempelai perempuan. Begitu pula sebaliknya, namun tentu saja masih dalam batas-batas etika moral sosial. Dalam bahasa Banjar masa-masa seperti ini disebut sebagai masa-masa *balarangan*.

e. Upacara Nikah

Upacara nikah adalah tahap kelima yang harus dilakukan dalam proses menuju ke jenjang perkawinan. Fungsi *upacara nikah* adalah sebagai momentum untuk menyebar-luaskan informasi kepada semua pihak bahwa perempuan dimaksud sudah terikat perkawinan dengan seorang lelaki.

Sebelum berangkat ke rumah calon mempelai perempuan, calon mempelai laki-laki harus mempersiapkan dirinya dengan baik. Termasuk mempersiapkan diri dari serangan magis yang membuatnya terbata-bata ketika mengucapkan akad nikah di hadapan pak penghulu nantinya. Jangan sampai terjadi ia gagal mengucapkan akad nikah hingga harus diulang sebanyak 3 kali berturut-turut. Hal ini akan dijadikan orang sebagai bahan lelucon yang tidak mengenakan. Bahkan bisa saja menjadi aib keluarga bagi calon mempelai laki-laki. Kasus seperti ini lazim disebut sebagai *kana bungkam*. Pelakunya yang lazim adalah lelaki lain yang merasa tidak senang dengan pernikahan tersebut.

Penangkal serangan magis yang biasanya dibawa oleh seorang calon mempelai laki-laki adalah menyelipkan daun rumbia yang sudah digunakan sebagai atap rumah dan sebuah gunting kecil yang dibiarkan terbuka (tidak dalam keadaan terlipat) di balik kantong jas yang

dikenakannya. Penangkal lain tentunya adalah berulang kali membaca ayat Kursi di dalam hati.

f. Bapingit

Bapingit adalah kegiatan yang harus dijalani oleh seorang perempuan 7 hari menjelang hari perkawinannya. Fungsi kegiatan *bapingit* adalah sebagai momentum bagi perempuan yang hendak menikah untuk mempersiapkan dirinya sebaik mungkin sebagai calon mempelai.

Kegiatan *bapingit* dilakukan seminggu menjelang hari perkawinannya. Selama menjalani masa pingitan ini ia melakukan kegiatan pembersihan diri dengan bedak, lulur, dan cairan pengharum tubuh yang dalam bahasa Banjar disebut sebagai masa-masa *bakasai wida*. Baik calon mempelai perempuan maupun calon mempelai laki-laki diharuskan untuk melakukan kegiatan mandi uap rempah-rempah yang dalam bahasa Banjar disebut sebagai *batimung*.

g. Badudus

Badudus adalah kegiatan yang harus dijalani oleh seorang perempuan 3 hari menjelang hari perkawinannya. *Badudus* juga lazim disebut sebagai *upacara mandi pangantin*. Fungsi *badudus* merujuk kepada fungsi pemberian identitas kepada anak perempuan yang bersangkutan. Bahwa selepas upacara *badudus* ini maka ini berarti ia akan segera meninggalkan masa remajanya menuju ke masa dewasanya.

Selain itu *badudus* juga berfungsi sebagai sarana untuk membentengi diri dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Karena kalau tidak dipersiapkan penangkalnya, kemungkinan kedua mempelai yang akan melangsungkan perkawinan terserang penyakit atau dapat digoyahkan kesererasian setelah perkawinan nanti.

h. Mahias Pengantin

Mahias pengantin adalah salah satu kegiatan yang harus dijalani oleh seorang perempuan menjelang hari perkawinannya. Fungsi *mahias pengantin* adalah sebagai momentum untuk mempercantik penampilan pengantin perempuan yang dilakukan oleh seorang juru rias profesional.

Termasuk dalam lingkup *mahias pengantin* adalah tata rias (ditangani oleh juru rias), tata busana (ditangani oleh juru busana), dan perhiasan yang dikenakan. Sebelum proses tata rias dan tata busana dilakukan terlebih dahulu disiapkan *piduduk*. *Piduduk* merupakan syarat yang harus dipenuhi agar pekerjaan mahias pengantin tersebut dapat berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya, tidak kurang suatu apa, tidak terjadi kecelakaan kerja (luka), dan hasilnya mampu membuat pengantin perempuan menjadi bertambah cantik dipandang mata.

Piduduk yang harus disiapkan antara lain:

1. Beras sebanyak 2,5-6 liter, sebagai lambang rezeki yang melimpah ruah
2. Telur ayam mentah sebanyak 2 butir, sebagai lambang penambah sumsum
3. Gula merah sebanyak 2 biji, sebagai lambang penambah darah
4. Kelapa sebanyak 1 biji, sebagai lambang penambah nutrisi otak
5. Pisau, sebagai lambang pengokoh semangat
6. Uang perak, sebagai lambang penutup kekurangan persyaratan
7. Rempah-rempah dapur, sebagai lambang keterampilan wanita bekerja di dapur
8. Jarum sebilah, sebagai lambang kokohnya perkawinan
9. Sirih, pinang, dan rokok, sebagai lambang persatuan dan kesatuan

Semua benda yang menjadi kelengkapan *piduduk* itu dimasukkan ke dalam bokor (bahasa Banjar, *sasanggan*), kemudian diserahkan kepada juru rias sebagai lambang bahwa segala sesuatunya menyangkut tata rias dan tata busana pengantin perempuan sepenuhnya

diserahkan kepada kemampuan dan keterampilan juru rias dan juru busana itu sendiri.

1. Tata rias, meliputi

- 1) *Balarap*, membersihkan muka dari bulu-bulu kecil yang tumbuh di wajah perempuan. *Balarap* hanya boleh dilakukan oleh seorang perempuan pada saat *bahias* menjelang hari perkawinannya. Sebelumnya, sangat terlarang baginya untuk melakukan kegiatan *balarap*, jika pantangan ini dilanggar seri wajahnya akan hilang sehingga kecantikan tidak akan terlihat lagi (bahasa banjar *kada bawanas lagi*, artinya tidak cantik lagi). Ada 5 bagian wajah yang dilarap adalah dahi, wajah sebelah kanan, wajah sebelah kiri, dagu, dan tengguk. Hal itu melambangkan rukun Islam.
- 2) Rias dasar wajah, memoleskan bedak diseluruh bagian wajah.
- 3) Rias dahi dan sekitarnya, antara lain: membentuk anak rambut yang ada di bagian dahi dengan motif gigi *haruan* (gigi ukan gabus) warna hitam dalam jumlah ganjil (5 atau 7 buah), membuat cacantung hitam di pelipis kiri dan kanan, memasang catik di mata hagi (di tengah-tengah dahi) (catik dibuat dari daun sirih, berfungsi sebagai pemanis wajah agar kelihatan lebih serasi, merupakan lambang keagungan), dan memasang *lalintang* ujung kening kiri dan kanan.
- 4) Rias bibir lazim disebut *balalati*, yakni memoles bibir dengan pemerah bibir yang dibuat dari gambir yang dicampur air, supaya bibir menjadi lebih merah, calon pengantin perempuan disuruh menginning atau makan sirih.
- 5) Rias dagu, yakni menghilangkan bulu di dagu dan memolesinya dengan bedak
- 6) Rias pipi, yakni memoleskan bedak di kedua belah pipi.

- 7) Rias mata dan sekitarnya, yakni: alis mata dibentuk sedemikian rupa seperti gunung, melentikkan dan menghitamkan bulu mata dengan celak mata.
- 8) Rias hidung, yakni memoleskan bedak di bagian hidung
- 9) Rias kepala, yakni mengoleskan minyak rambut dan membentuknya menjadi ekor kuda, pengikat rambutnya adalah kain yang sudah ditulisi dengan huruf Arab

2. Tata busana, meliputi

- 1) Baju, calon pengantin perempuan mengenakan baju pokok warna kuning berlengan pendek sebatas siku, dan mengenakan kida-kida warna kuning, atau merah muda
- 2) Tapih airguci, kain sarung yang dibuat dari kain beledru warna hitam, kuning, ungu, hijau, dan merah. Tumpal tapih diberi motif tertentu, yakni: bintang bahambur (bintang bertaburan), daun malancar (daun melancar), halilipan (lipan), kembang jaruju, kembang taratai (kembang teratai), kangkung kaombakan (kangkung terkena ombak), pucuk rabung (pucuk rebung), dan sisik tenggiling.
- 3) Kayu apu, kain yang berfungsi sebagai alas pending (ikat pinggang), selain itu juga berfungsi sebagai penyerasi paduan warna antara baju dan tapih.
- 4) Panding (ikat pinggang), fungsinya untuk memperindah pinggang, dan agar pinggang menjadi tampak ramping dan harmonis.
- 5) Salup atau selop adalah alas kaki pengantin perempuan yang dibuat dari kain belendru warna hitam, berfungsi sebagai pelindung kaki.



Gbr. 33. Busana pengantin bagajah gemuling baular lulut



Gbr.34. Busana pengantin ba-amar galung pancaran matahari



Gbr.35. Busana pengantin babajukun galung pacinan

3. Perhiasan yang dikenakan

- 1) Mahkota, nama hiasan kepala untuk pengantin perempuan ini disebut Gajah Gamuling, bingkai dasar mahkota ini berbentuk dua ekor ular lidi, Bagian depannya disebut amar bertatahkan 2 ekor naga yang sedang memperebutkan kemala (seukuran tubuhnya dihiasi dengan rangkaian bunga melati bermotifkan jagung). Bagian belakang amar diletakkan ukiran burung yang sedang terbang melayang (paksi melayang) bentuk
- 2) Anting-anting, dibuat dari emas yang dibentuk seperti bintang, dan diberi rumbai-rumbai
- 3) Kalung, ada yang cekak (kalung cekak) dan ada pula yang rangkap (kalung rangkap)
- 4) Kilat bahu, berbentuk burung yang sedang terbang melayang dan 2 ekor ular lidi, diletakkan di ujung lengan baju.

- 5) Gelang tangan, untuk kalangan bangsawan disebut gelang kabun raja (terbuat dari emas dan bertatahkan intan), sedangkan untuk kalangan rakyat biasa disebut gelang tabu-tabu (gelang jatin) dibuat dari emas poles
- 6) Cincin, dibuat dari emas di pasang di jari manis disebut pagar mayang, jenis cincin lainnya adalah cioncin litring dan cincin ngrompol, semuanya terbuat dari emas.
- 7) Gelang kaki, ada dua jenis, yakni gelang tatau dan kuku manisan. Gelang tatau terdiri dari dua lonjoran emas yang dililitkan menjadi satu. Gelang kuku manisan juga dibuat dari emas. Telapak kaki pengantin diberi tanda cacak burung sebagai penangkal gangguan makhluk gaib berwatak jahat (yang jika tidak ditangkal bisa merasuki atau menyurupi pengantin perempuan).

i. Ma-arak Pengantin

Hari perkawinan adalah hari yang paling istimewa dalam rangkaian daur hidup suku Banjar di Kalimantan Selatan. Pada hari perkawinannya ini kedua mempelai mengenakan pakaian adat *gajah gamuling pancar matahari* (gajah berguling di bawah pancaran sinar matahari).



Gbr. 36. Ma-arak pengantin dan bausung jinggung

Dalam rangka memperkenalkan kedua mempelai kepada khalayak ramai, maka kedua pengantin diarak dengan cara duduk di bahu seorang pengantarnya masing-masing. Prosesi ini dalam bahasa Banjar disebut *bausung jinggung*. Kedua pengusung mempelai menaritari mengikuti iringan musik tradisional yang sengaja ditabuh untuk meramaikan suasana.

Ma-arak Pangantin adalah membawa pengantin dari rumah mempelai sambil dipertontonkan kepada masyarakat sekitarnya. Fungsi kegiatan *Ma-arak pangantin* adalah sebagai momentum untuk menyebarkan informasi kepada semua pihak bahwa perempuan dimaksud sudah terikat perkawinan dengan seorang lelaki. Sekaligus juga memperkenalkan kepada publik apa siapa lelaki yang sudah menjadi suaminya itu.

j. Batatai

Setelah acara *bausung jinggung* selesai, kedua mempelai dibawa masuk ke dalam rumah. Acara selanjutnya adalah kedua mempelai makan bersama di hadapan para undangan. Nasi dan lauk-pauk yang dimakan oleh kedua mempelai disebut nasi *hahadap*. Nasi *hahadap* dibuat dari ketan yang dikepal oleh masing-masing mempelai kemudian disuapkan oleh mempelai wanita kepada mempelai laki-laki dan sebaliknya. Selanjutnya kepalan nasi *hahadap* yang kedua dilemparkan oleh kedua mempelai ke arah para muda-mudi yang memang sengaja menunggu lemparan nasi *hahadap* dimaksud. Begitu dilemparkan mereka berebutan untuk meraihnya, begitu berhasil memperolehnya nasi *hahadap* itu langsung mereka suap dan makan sampai habis. Menurut mitos muda-mudi yang berhasil memperoleh dan memakan nasi *hahadap* akan segera mendapat jodoh. Biasanya nasi *hahadap* yang diperoleh sebagai hasil rebutan ini dibagi-bagi sebiji demi sebiji kepada muda-mudi lain yang berada di dekatnya.

Batatai adalah acara pengantin duduk bersanding. Sebelum kedua mempelai duduk di pelaminan sesaat *ditataikan* (disandingkan) di depan pintu rumah. Mereka dipertontonkan kepada semua yang hadir dalam upacara perkawinan tersebut. Kemudian keduanya dibawa menuju *petataian* (pelaminan) yang biasa disebut Geta Kencana. Geta Kencana ini berhiaskan kain airguci bermotif sulur-suluran, jambangan, padang kasalukutan, pohon hayat, dan beberapa biji bantal bertaburkan airguci. Fungsi kegiatan *batatai* adalah sebagai momentum untuk menyebarluaskan informasi kepada semua pihak bahwa perempuan dimaksud sudah terikat perkawinan dengan seorang lelaki. Sekaligus juga dimaksudkan sebagai momentum untuk memperkenalkan kepada publik apa dan siapa lelaki yang telah menjadi suaminya itu.

k. Bajagaan Pengantin

Pada malam pertama pasangan pengantin tidak bisa langsung naik ranjang. Mereka berdua harus hadir di tengah-tengah sanak keluarga mereka yang masih memenuhi rumah orang tua mempelai wanita. Sanak keluarga yang datang dari tempat-tempat yang jauh baru pamit pulang tiga hari setelah acara perkawinan. Selain bercengkrama dengan sanak keluarga, kedua mempelai juga dihibur dengan berbagai jenis kesenian rakyat seperti madihin, music panting, mamada, dan japin carita. Kegiatan hiburan dimaksud dalam bahasa Banjar disebut *karasmin bajaga pangantin* (malam hiburan rakyat menjaga pengantin).

Bajagaan pangantin adalah kegiatan yang dilakukan oleh sanak keluarga, karib kerabat, dan para tetangga pada malam hari setelah acara perkawinan. Fungsi kegiatan *bajagaan pangantin* ini adalah sebagai forum silaturahmi untuk saling mempererat hubungan kekeluargaan yang baru saja terbentuk dengan adanya perkawinan tersebut.

Seminggu setelah kedua mempelai naik pelaminan, suami isterinya berkunjung ke rumah orang tuanya dalam istilah Banjar disebut sebagai acara *pangantin sujud*. Tidak jarang acara ini dihadiri oleh sanak keluarga atau tetangga dekat orang tua suami. Selanjutnya suaminya secara bergiliran mengajak istrinya mengunjungi rumah saudara-saudara orang tuanya. Kegiatan ini dalam bahasa Banjar disebut *pangantin bailang* (pengantin berkunjung). Paman atau bibi yang dikunjungi ini biasanya memberikan hadiah berupa barang atau yang lainnya (bisa juga berupa amplop berisi uang). Minggu depan giliran isterinya yang mengajak suaminya berkunjung ke rumah paman/bibinya. Sama, sepulang dari kunjungan ini mereka juga akan menerima hadiah berupa barang atau yang lainnya (termasuk amplop berisi uang).

Selain bentuk perkawinan biasa sebagaimana yang dijelaskan prosedurnya di atas, masih ada sejumlah bentuk perkawinan lainnya lagi yang di kalangan suku Banjar lazim disebut sebagai perkawinan yang

tidak biasa. Dalam hal ini yang dimaksud adalah perkawinan yang prosedurnya bersifat tidak normal. Perkawinan tidak biasa banyak sekali ragam/jenisnya, yakni:

1. Kawin lari, pria dan wanita melangsungkan pernikahan tanpa persetujuan orang tua, keduanya bersepakat lari dari rumah dan menikah di tempat lain. Perkawinan seperti ini sangat jarang terjadi di kalangan suku Banjar, karena risikonya sangat besar, keluarga kedua belah pihak bisa saling bunuh karena kasus ini.
2. Kawin gantung, setelah akad nikah keduanya tidak langsung hidup serumah, karena pesta perkawinan kedua pria dan wanita ini tidak langsung dilakukan, ada tenggang waktu yang cukup lama, yakni sampai berbilang tahun. Perkawinan seperti ini sangat jarang terjadi di kalangan suku Banjar, karena setelah akad nikah maka perkawinan keduanya sudah dianggap sah, dengan atau tanpa pesta perkawinan sekalipun
3. Kawin ganti tikar, suami menikah dengan saudara istri, hal ini terjadi jika istrinya meninggal dunia. Perkawinan semacam ini sering terjadi di kalangan suku Banjar, tujuannya adalah agar anak-anak jangan sampai dipelihara oleh ibu tiri yang berasal dari luar lingkungan keluarga istri. Secara teoretis bisa saja terjadi istri menikah dengan saudara suami, hal ini terjadi jika suaminya meninggal dunia, namun perkawinan semacam ini jarang terjadi.
4. Kawin manabang haur sarapun, saudara suami yang berjenis kelamin laki-laki menikah dengan saudara istri yang berjenis kelamin perempuan. Perkawinan seperti ini sering terjadi di kalangan suku Banjar
5. Kawin saluang bulik, saudara suami yang berjenis kelamin perempuan menikah dengan saudara istri yang berjenis kelamin laki-laki. Perkawinan seperti ini sering terjadi di kalangan suku Banjar
6. Kawin dengan kopiah, pihak perempuan membawa kopiah ke hadapan penghulu dan meminta penghulu segera menikahkan

dirinya dengan laki-laki pemilik kopiah tersebut. Laki-laki pemilik kopiah tersebut biasanya memang adalah laki-laki idaman perempuan yang bersangkutan, namun laki-laki idaman tersebut cuma mengumbar janji-janji muluk perkawinan saja, dan tak kunjung mengajukan lamaran kepada orang tuanya. Perkawinan seperti ini jarang sekali terjadi di kalangan suku Banjar, karena dianggap memalukan pihak keluarga perempuan.

7. Kawin lawan laki-laki upahan, perkawinan yang terjadi antara seorang perempuan yang sudah hamil di luar nikah dengan laki-laki lain (bukan laki-laki yang menghamilinya). Perkawinan seperti ini jarang sekali terjadi karena dianggap memalukan keluarga pihak perempuan.
8. Kawin dihurupakan, lamaran yang diajukan oleh seorang laki-laki tidak diterima oleh orang tua perempuan yang dikehendaknya, namun kepada laki-laki yang datang melamar itu orang tua perempuan menawarkan anak perempuannya yang lain sebagai penggantinya. Perkawinan seperti ini jarang sekali terjadi karena dianggap memalukan keluarga pihak perempuan.
9. Kawin diraih urang, orang tua perempuan meminta kepada seorang laki-laki untuk mempersunting anak perempuannya, segala sesuatu menyangkut biaya perkawinan menjadi tanggungan orang tua perempuan. Perkawinan ini sering terjadi di kalangan suku Banjar, namun segala sesuatunya bersifat sangat rahasia. Laki-laki yang sering diraih calon mertua ini adalah laki-laki yang punya depan gemilang. Dulu laki-laki yang banyak diraih calon mertua ini adalah seorang guru, atau seorang santri yang pandai (calon ustad).
10. Kawin bacina buta, seorang mantan istri yang sudah ditalak tiga oleh suaminya, supaya bisa rujuk maka istrinya harus kawin dulu dengan orang lain, orang lain itulah yang dalam konteks ini disebut sebagai Cina buta. Perkawinan semacam ini sangat jarang terjadi di kalangan suku Banjar.

11. Kawin kababaran, perkawinan yang dilakukan secara tergesa-gesa karena laki-laki dan perempuan kepergok atau tertangkap basah ketika sedang berdua memadu kasih di dalam kamar atau di luar kamar. Perkawinan seperti ini jarang sekali terjadi karena dianggap memalukan keluarga kedua belah pihak

6. Upacara Kematian

Setelah melangsungkan perkawinan dan terlebih kemudian memperoleh anak dari perkawinan itu, seseorang sudah dianggap dewasa. Segala sesuatunya harus diatasi sendiri oleh kedua pasangan suami istri itu. Kecuali dalam hal-hal yang sangat mendesak baru boleh meminta bantuan finansial kepada orang tuanya masing-masing.

Kegiatan daur hidup yang dialaminya pada masa tua ini sudah tidak banyak lagi. Jika ia meninggal dunia, maka tugas-tugas yang berkaitan dengan daur hidup dirinya menjadi tanggung-jawab anak-anaknya yang sudah dewasa. Jika anaknya masih kecil-kecil maka tanggung jawab itu akan diambil alih oleh ayahnya (jika masih hidup) atau saudara-saudaranya. Jika semuanya sudah tidak ada maka tanggung jawab itu akan diambil alih oleh para tetangganya atau lembaga sosial yang ada (rukun kematian warga).

Tugas yang berkaitan dengan daur hidup dirinya adalah hal-hal yang bersangkutan paut dengan proses penyelenggaraan pemakaman jenazahnya: memandikan, mengafani, menyembahyangkan, mengantarkan ke pemakaman, dan memakamkannya. Selanjutnya menyelenggarakan selamatan arwah pada malam 1, 3, 7, 25, 40, 100 hari, dan haul kematiannya.

a. Memandikan, Mengkafani, dan Menyembahyangkan Jenazah

Memandikan, mengkafani, dan menyembahyangkan jenazah adalah kegiatan tahap pertama dan kedua yang harus dilakukan sebelum jenazah dimakamkan ke dalam liang lahatnya. Fungsi dari kegiatan ini

adalah untuk memenuhi hak atas fardu kipayah dari jenazah yang bersangkutan.

b. Upacara Penguburan

Upacara penguburan jenazah adalah kegiatan tahap ketiga yang harus dilakukan terhadap jenazah. Fungsi dari kegiatan ini adalah untuk memenuhi hak atas fardu kipayah dari jenazah yang bersangkutan.

c. Ba-aruah

Ba-aruah adalah kegiatan selamatan dengan fokus acaranya adalah pembacaan do'a arwah yang dilakukan oleh pihak keluarga almarhum setelah pemakamannya. Fungsi dari kegiatan ini adalah sebagai bentuk penghormatan keluarganya terhadap almarhum yang telah meninggal dunia.

B. Makna Perlambangan

1. Upacara Kehamilan

a. Batapung Tawar Tian Tiga Bulan Anak Pertama

- 1) *Batapung tawar* merupakan lambang dari kegiatan ritual yang berkhasiat tolak bala, orang yang melakukannya diyakini akan terhindar dari suatu bala yang dikhawatirkan bakal menyimpannya
- 2) Tiga bulan merujuk kepada lambang satuan waktu ganjil yang dianggap sakral oleh suku Banjar di Kalimantan Selatan.
- 3) Hari Jum'at merupakan lambang hari yang sudah teradatkan di kalangan suku Banjar sebagai hari baik untuk melaksanakan upacara ritual tolak bala
- 4) Pukul 07.00, merupakan lambang waktu ganjil yang sudah teradatkan di kalangan suku Banjar di Kalimantan Selatan sebagai waktu yang baik untuk melaksanakan suatu upacara ritual tolak bala

- 5) *Minyak likat baburih/baboreh* merupakan lambang benda cair yang sudah teradatkan di kalangan suku Banjar di Kalimantan Selatan sebagai minyak berkhasiat magis yang harus digunakan dalam setiap kegiatan yang bersifat ritual tolak bala
- 6) Darah *babalungan hayam* (jambul ayam) yang dicampur dengan minyak *likat baburih/baboreh* merupakan lambang yang sudah teradatkan di kalangan suku Banjar sebagai sesuatu yang berkhasiat magis untuk menolak bala.
- 7) *Tawing halat* merupakan lambang tempat terhormat yang sudah teradatkan di kalangan suku Banjar. Hanya orang-orang terhormat saja yang layak duduk bersandar (tanpa kursi) di *tawing halat*.

b. Upacara Mandi *Tian Mandaring* Tujuh Bulan

- 1) *Pagar mayang* merupakan lambang penghormatan kepada wanita yang menjalani upacara mandi di tempat yang diberi berpagar mayang.
- 2) Tujuh bulan merupakan lambang satuan kurun waktu ganjil yang dianggap sakral oleh suku Banjar di Kalimantan Selatan.
- 3) Batang tebu dan tombak merupakan lambang bahwa tempat itu merupakan tempat yang aman bagi wanita hamil dan bayi yang dikandungnya.
- 4) *Galas dandang* (stoples besar) yang diisi air yang telah dibacakan doa-doa. Doa-doa dimaksud merupakan lambang permohonan kepada Tuhan agar wanita hamil dan anak yang dikandungnya diberi keselamatan dalam proses kehamilannya dan proses persalinannya nanti.

c. Upacara Baumur

- 1) Upacara *baumur* merupakan lambang dari kegiatan ritual yang berkhasiat memperpanjang umur anak yang sedang berada di dalam kandungan ibunya. Ibu hamil yang melakukannya dan

anak yang berada di dalam kandungannya diyakini akan diberikan umur panjang oleh Tuhan yang menjadi tempatnya mengajukan permohonan.

- 2) Malam Senin, malam Kamis, atau malam Jumat merupakan lambang hari baik yang sudah teradatkan di kalangan suku Banjar sebagai hari baik untuk melaksanakan upacara ritual tolak bala

1. Upacara Mandi Baya

Upacara *mandi baya* merupakan lambang dari kegiatan ritual yang berkhasiat menolak bahaya. Ibu hamil yang melakukannya dan anak yang berada di dalam kandungannya diyakini akan terhindar dari bala yang bakal menimpanya.

2. Upacara Kelahiran

a. Upacara Sesudah Anak Dilahirkan

- 1) Pengumandangan azan (anak laki-laki) atau iqamat (anak wanita) oleh ayah di liang telinga anaknya. Hal ini merupakan lambang bahwa sejak dini anak-anak suku Banjar sudah dikenalkan dengan ajaran tauhid Islam dan panggilan untuk mengerjakan sholat lima waktu.
- 2) Tahniah, yakni pengisapan garam dan gula ke mulut anak yang baru dilahirkan merupakan lambang bahwa sejak dini anak yang baru dilahirkan sudah diperkenalkan dengan asin dan manisnya kehidupan di dunia yang fana ini. Sekaligus juga merupakan lambang bahwa ayah mengharapkan agar anaknya yang baru lahir itu kelak menjadi orang yang bijaksana, mampu membedakan mana yang asin (gurih) dan mana yang manis.
- 3) Pembacaan ayat-ayat suci Alqur'anselama masa pengasuhannya sebagai anak yang baru dilahirkan

merupakan lambang bahwa kegiatan penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam sudah dilakukan sejak dini di kalangan suku Banjar.

d. Upacara Bapalas Bidan

Upacara *bapalas bidan* merupakan lambang dari kegiatan ritual yang dimaksudkan untuk membalas jasa bidan yang telah membantu proses kelahirannya anaknya. Kepada bidan yang telah berjasa menolong persalinan itu diberikan hadiah segantang beras, jarum, benang, seekor ayam (jika bayi lahir laki-laki, maka diserahkan ayam jantan dan jika perempuan diberikan ayam betina), sebiji kelapa, rempah-rempah dan bahan untuk menginang seperti gambir, kapur, pinang, sirih, tembakau dan berupa uang.

e. Upacara Mangarani Anak

- 1) Setelah dipotong, tangkai pusat bayi ditutup dengan cara dilipat, sebelum dilipat ke dalam lubang pangkal pusat bayi tersebut dimasukkan taburan serbuk rautan emas atau intan lantakan. Serbuk emas dan intan lantakan merupakan lambang yang merujuk kepada harapan orang tuanya agar setelah dewasa nanti anaknya itu akan memiliki etos kerja yang tinggi, dan hidup terhormat atau berharga seperti layaknya emas dan intan.
- 2) Nama yang diberikan oleh tua kepada anaknya adalah nama yang baik, karena nama merupakan lambang yang merujuk kepada harapan orang tua itu sendiri terhadap anaknya.

3. Upacara Masa Kanak-Kanak

a. Upacara Ba-ayun Maulid

- 1) Upacara *Ba-ayun Maulid* merupakan lambang dari kegiatan ritual yang dimaksudkan untuk memperkenalkan anaknya kepada kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan. Dalam

upacara *Ba-ayun Maulid* ini dibacakan beberapa syair seperti syair Barzanji, syair syarafal Anam dan syair Diba'i.

- 2) Ayunan dan seperangkat hiasannya, salah satu komponen kelengkapan yang harus disediakan oleh peserta *Ba-ayun Maulid*, yakni berupa daun enau atau daun kelapa, kain, kertas, dan pelepah enai atau kelapa.
 - (a) Ayunan dibuat dari jalinan 3 helai kain berbeda, yakni (1) kain *sarigading* (*sasirangan*), melambangkan tasawuf, (2) kain belacu warna kunyit, melambangkan tarikat, dan (3) kain *bahalai* (kain panjang untuk wanita), melambangkan makrifat. Lazim disebut sebagai ayunan *pikasih baranak*. Merupakan lambang harapan orang tua bahwa setelah diayun dengan tiga lapis kain dimaksud maka diharapkan anak tersebut akan mudah mempelajari dan mengamalkan 3 komponen ajaran agama Islam dalam kehidupannya sebagai seorang penganut agama Islam yang saleh.
 - (b) Hiasan *pagar tigarun*, dibuat dari jalinan 3 helai selendang yang dibentuk sedemikian rupa (zigzag) pada sebuah palang kayu sebagai sarana untuk menunjang berdirinya ayunan. Merupakan lambang harapan orang tua bahwa setelah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* ini maka anaknya akan dapat mengatasi semua kemelut hidup yang dialaminya dengan mudah. Selain itu juga dimaksudkan sebagai lambang harapan orang tuanya agar anaknya itu memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya sehingga tidak mudah tergoda melakukan perbuatan yang tercela atau menyimpang dari ajaran agama Islam yang dianutnya.
 - (c) Hiasan reflika *lipan*, dibuat dari daun enau atau kelapa yang dibentuk menyerupai lipan. Merupakan lambang

yang berisi isyarat peringatan kepada makhluk gaib yang berwatak jahat agar jangan coba-coba mengganggu anak-anak yang sedang mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid*. Jika mereka nekat juga mengganggu maka akibatnya akan fatal bagi para pengganggu.

- (d) Patah kangkung, dibuat dari kangkung. Merupakan lambang harapan orang tua bahwa setelah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* ini maka anaknya akan tumbuh sebagai manusia yang mandiri meskipun hidup sendiri jauh dari sanak keluarganya di kampung orang, seperti layaknya batang kangkung yang bisa tumbuh dengan mudah di mana saja ia ditanam orang, dan tidak menuntut pemeliharaan yang telaten dari yang empunya tanamannya.
- (e) Hiasan *kambang sarai*, dibuat dari kertas warna-wani yang digunting dengan bentuk seperti rangkaian bunga. Merupakan lambang harapan orang tua bahwa setelah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* ini maka anaknya akan tumbuh sebagai manusia dengan semangat hidup yang tinggi, dan mempunyai tujuan hidup yang jelas, tidak mudah digoyahkan.
- (f) Hiasan *gelang rantai*, dibuat dari kertas warna-warni yang digunting dan dibentuk seperti jalinan rantai besi yang kokoh dengan jumlah sebanyak 25 buah. Merupakan lambang harapan orang tua bahwa setelah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* ini maka anaknya akan tetap memelihara kokohnya hubungan silaturahmi dengan saudara sesama orang Islam. Jumlah gelang rantai yang 25 buah itu melambangkan jumlah nabi yang wajib dipercayai keberadaannya dalam ajaran agama Islam.

- (g) Hiasan *payung*, dibuat dari anyaman daun enau atau kelapa. Merupakan lambang harapan orang tua bahwa setelah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* ini maka anaknya akan selalu berada di bawah lindungan Allah Swt sehingga selalu selamat sentausa tiada kurang suatu apa.
- 3) *Piduduk*, salah satu kelengkapan yang harus disediakan oleh peserta *Ba-ayun Maulid*, yakni berupa seperangkat benda-benda di bawah ini.
 - (a) Benang putih sebanyak 1 gulung, merupakan lambang urat nadi manusia, diharapkan setelah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* ini anak yang bersangkutan akan tetap menjalin hubungan atau ikatan yang kokoh dengan anggota keluarga besarnya.
 - (b) Beras sebanyak 3,5 liter (setara dengan zakat fitrah), merupakan lambang harapan orang tuanya bahwa setelah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* ini anak yang bersangkutan akan selalu dalam keadaan berkecukupan bahan pangannya (makanan).
 - (c) Beras kuning dan uang logam recehan, merupakan lambang harapan orang tuanya agar anaknya menjadi sosok yang disukai orang, jadi bahan rebutan orang sebagaimana layaknya beras kuning dan uang logam recehan yang ditebarkan pada saat berlangsungnya upacara *Ba-ayun Maulid*.
 - (d) Jarum sebanyak 1 bilah, merupakan lambang tulang belulang manusia, diharapkan setelah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* ini anak yang bersangkutan akan menjadi anak yang bermanfaat bagi bangsa, negara, dan agamanya.
 - (e) Nasi ketan sebanyak 3,5 liter (setara dengan zakat fitrah), merupakan lambang harapan orang tuanya bahwa setelah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* ini anak yang

bersangkutan akan selalu dalam keadaan berkecukupan bahan makanan.

- (f) Rempah-rempah dapur, merupakan lambang harapan orang tuanya agar setelah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* ini anak gadisnya akan menjadi ibu rumah tangga yang baik terampil dalam menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anaknya
 - (g) Tangga yang terbuat dari batang tebu, merupakan lambang harapan orang tuanya agar setelah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* ini anak lelakinya tidak akan menemui hambatan atau kesulitan dalam kehidupannya di kemudian harinya.
 - (h) Telur itik sebanyak 1 butir, merupakan lambang harapan orang tuanya bahwa setelah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* ini anak yang bersangkutan akan tumbuh menjadi anak yang cerdas dan teguh dalam pendiriannya.
- 4) Makanan ringan dan uang kertas, makanan ringannya berupa kue kering yang pada umumnya disukai oleh anak-anak dan uang kertas. Makan ringan dan uang kertas itu digantungkan dengan benang di ayunan. Menjelang asyrakal anak-anak akan berkumpul di sekeliling ayunan, dan pada saat asyrakal mereka berebutan mengambilnya dari tempatnya bergantung di ayunan. Merupakan lambang harapan orang tua bahwa setelah mengikuti upacara *Ba-ayun Maulid* ini anaknya akan tumbuh menjadi seorang manusia yang gemar memberi dan bersedekah kepada orang lain yang membutuhkannya.

b. Upacara Balamburan/Batarbangan

Upacara *balamburan* atau *batarbangan* merupakan lambang dari kegiatan ritual yang dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur atas kehadiran anak. Namun terkadang upacara ini merupakan sarana

pengobatan untuk anak-anak yang perutnya sering kembung dan *garing mahiun/mauyun* yakni sakit yang tidak mudah diketahui penyakitnya.

c. Upacara Maumuri Anak

Upacara *maumuri anak* merupakan lambang dari kegiatan ritual yang berkhasiat untuk memperpanjang umur anak yang baru saja dilahirkannya. Upacara ini dilakukan jika ayah atau ibu anak tersebut ditimpa penyakit. Melalui upacara ini diharapkan segala kecemasan yang berhubungan dengan keadaan anak bisa teratasi.

d. Upacara Ba-ayun Wayang dan Ma-ayun Topeng

Upacara *Ba-ayun wayang dan Ma-ayun topeng* merupakan lambang dari kegiatan ritual yang berkhasiat untuk mengusir roh-roh jahat yang biasa mengganggu anak-anak.

4. Upacara Menjelang Dewasa

a. Upacara Basunat

Upacara *basunat* merupakan lambang dari kegiatan yang berhubungan dengan perubahan identitas anak dari seorang kanak-kanak menjadi seorang remaja (*akil baliq*).

b. Upacara Batamat Qur'an

- 1) Upacara *batamat Qur'an* merupakan lambang dari kegiatan ritual yang berhubungan dengan identitas anak dari seorang yang buta huruf Arab menjadi seorang yang melek huruf Arab. Dari seorang anak yang tidak pandai membaca Alqur'an menjadi anak yang mampu membaca Alqur'an. Status sosialnya sebagai anggota masyarakat menjadi meningkat.
- 2) Telur rebus yang dihidangkan dalam upacara batamat Qur'an ini diperebutkan oleh para kanak-kanak, siapa yang berhasil

memperolehnya kemudian segera memakannya sampai habis, maka itu berarti ia telah cekatan dalam menuntut ilmu agama. Hal ini merupakan lambang atau petanda bahwa ia akan dapat dengan sangat mudahnya mencerna pelajaran agama yang diberikan kepadanya.

5. Upacara Perkawinan

a. Basasuluh

Basasuluh merupakan lambang dari sikap pribadi anggota suku Banjar yang selalu berhati-hati dalam memilih calon istri bagi anaknya.

b. Badatang

Badatang merupakan lambang dari sikap pribadi anggota suku Banjar yang selalu berusaha mengikuti tata aturan yang sudah diadatkan dalam proses memilih calon istri bagi anaknya.

c. Bapapayuan

Bapapayuan merupakan lambang dari sikap pribadi suku Banjar yang selalu berusaha mengikuti tata aturan yang sudah diadatkan dalam proses memilih calon istri bagi anaknya.

d. Ma-atar Patalian dan Ma-atar Jujuran

Patalian berasal dari kata tali, artinya benda pengikat, tapi bisa juga dimaksudkan sebagai tanda jadi. Sementara itu, *jujur* artinya beri atau benda yang diberikan. *Ma-atar patalian* dan *Ma-atar jujuran* merupakan lambang bahwa pihak perempuan sudah berada dalam ikatan pihak laki-laki, karena sudah diberi tanda jadi, maka pihak perempuan tidak boleh lagi menerima pinangan laki-laki lain. Sehubungan dengan itulah maka pengantaran *patalian* dan *jujuran* harus disaksikan orang

banyak supaya mereka mengetahui bahwa perempuan yang bersangkutan sudah berstatus terikat dengan seorang laki-laki sebagai calon suaminya. Selain itu, *patalian* dan *jujuran* juga merupakan lambang penghargaan yang diberikan oleh pihak keluarga lelaki kepada pihak keluarga perempuan.

Jika perempuan yang dilamar mempunyai kakak perempuan yang belum menikah, maka pihak laki-laki juga harus memberikan *palangkahan* kepada perempuan calon kakak iparnya itu. Calon kakak ipar yang harus diberi *palangkahan* tidak jarang lebih dari satu orang, dan tidak jarang pula *palangkahan* diberikan dalam 2 set. *Palangkahan* yang diberikan lazimnya berupa baju atasan (kebaya), baju bawahan (kain batik), sandal (sepatu), dan alat-alat kecantikan. Namun, ada juga yang memberikan *palangkahan* yang sama jumlah dan kualitasnya dengan *patalian* yang diberikan kepada perempuan yang dilamarnya. *Palangkahan* berasal dari kata *langkah*, artinya lampau, namun arti yang lebih pas adalah dahului. *Palangkahan* merupakan lambang penghormatan dari pihak laki-laki kepada pihak calon iparnya yang perempuan yang belum menikah.

Jika laki-laki yang melamar bukan keturunan bangsawan Banjar (bahasa Banjar, tutus Gusti), sementara yang perempuan yang dilamarnya masih keturunan bangsawan Banjar, maka laki-laki dimaksud harus *manabus purih*, menebus atau memberi ganti rugi (*purih*) atas hilangnya gelar bangsawan Banjar bagi anak-anak keturunan perempuan dimaksud (anak-anaknya tidak berhak menyandang gelar Gusti lagi). Ganti rugi diberikan dalam bentuk barang atau uang. *Manabus purih* merupakan lambang penghormatan dari pihak laki-laki kepada pihak calon istrinya yang berdarah bangsawan Banjar (Gusti).

e. Upacara Nikah

Upacara nikah merupakan lambang dari sikap pribadi anggota suku Banjar yang selalu berusaha mengikuti tata aturan keagamaan yang berlaku dalam hal perkawinan.

f. Bapingit

Bapingit merupakan lambang dari sikap pribadi anggota suku Banjar yang selalu ingin tampil mantap dalam menjalani prosesi perkawinannya.

g. Badudus

Badudus merupakan lambang dari sikap pribadi anggota suku Banjar yang selalu ingin tampil bersih agar selamat sentausa dalam menjalani prosesi perkawinannya.

h. Mahias Pangantin

Mahias pangantin merupakan lambang dari sikap pribadi anggota suku Banjar yang selalu ingin tampil cantik ketika mereka menjalani prosesi perkawinannya.

Mahias pangantin adalah salah satu kegiatan yang harus dijalani oleh seorang perempuan menjelang hari perkawinannya. Fungsi *mahias pangantin* adalah sebagai momentum untuk mempercantik penampilan pengantin perempuan yang dilakukan oleh seorang juru rias profesional.

Termasuk dalam lingkup *mahias pangantin* adalah tata rias (ditangani oleh juru rias), tata busana (ditangani oleh juru busana), dan perhiasan yang dikenakan. Sebelum proses tata rias dan tata busana dilakukan terlebih dahulu disiapkan *piduduk*. *Piduduk* merupakan syarat yang harus dipenuhi agar pekerjaan mahias pangantin tersebut dapat berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya, tidak kurang suatu apa, tidak terjadi kecelakaan kerja (luka), dan hasilnya mampu membuat pengantin perempuan menjadi bertambah cantik dipandang mata.

Piduduk yang harus disiapkan antara lain:

- 1) Beras sebanyak 2,5-6 liter, sebagai lambang rezeki yang melimpah ruah

- 2) Telur ayam mentah sebanyak 2 butir, sebagai lambang penambah sumsum
- 3) Gula merah sebanyak 2 biji, sebagai lambang penambah darah
- 4) Kelapa sebanyak 1 biji, sebagai lambang penambah nutrisi otak
- 5) Pisau, sebagai lambang pengokoh semangat
- 6) Uang perak, sebagai lambang penutup kekurangan persyaratan
- 7) Rempah-rempah dapur, sebagai lambang keterampilan wanita bekerja di dapur
- 8) Jarum sebilah, sebagai lambang kokohnya perkawinan
- 9) Sirih, pinang, dan rokok, sebagai lambang persatuan dan kesatuan

Semua benda yang menjadi kelengkapan *piduduk* itu dimasukkan ke dalam bokor (bahasa Banjar, *sasanggan*), kemudian diserahkan kepada juru rias sebagai lambang bahwa segala sesuatunya menyangkut tata rias dan tata busana pengantin perempuan sepenuhnya diserahkan kepada kemampuan dan keterampilan juru rias dan juru busana itu sendiri.

1. Perlambangan yang berkaitan dengan tata rias

- a) *Balarap*, membersihkan muka dari bulu-bulu kecil yang tumbuh di wajah perempuan. Ada 5 bagian wajah yang dilarap adalah dahi, wajah sebelah kanan, wajah sebelah kiri, dagu, dan tengguk. Hal itu melambangkan rukun Islam.
- b) Rias dahi dan sekitarnya, antara lain memasang catik di mata haji (di tengah-tengah dahi) (catik dibuat dari daun sirih), berfungsi sebagai pemanis wajah agar kelihatan lebih serasi, merupakan lambang keagungan).

2. Perlambangan yang berkaitan dengan tata busana:

- a) Tapih airguci, kain sarung yang dibuat dari kain beledru warna hitam, kuning, ungu, hijau, dan merah. Tumpal tapih diberi motif tertentu, setiap motif merujuk kepada perlambangan tertentu, yakni:
- b) Motif bintang bahambur (bintang bertaburan), melambangkan cuaca cerah, ini berarti kehidupan rumah tangga pemakainya diyakini akan selalu diliputi kecerahan (selalu hidup senang, berkecukupan secara ekonomi, sehingga tidak kurang suatu apa).
- c) Motif daun malancar (daun melancar), melambangkan kekayaan alam flora yang tumbuh semarak di tanah yang suburnya, ini berarti kehidupan sosial ekonomi di dalam rumah tangga pemakainya diyakini akan berkembang pesat setelah melangsungkan perkawinan ini.
- d) Motif halilipan (lipan), melambangkan fauna yang rajin bekerja, jujur, rendah hati, setia kawan, dan ulet, ini berarti kehidupan sosial ekonomi di dalam rumah tangga pemakainya diyakini akan terjamin berkat sikap pribadinya yang baik.
- e) Motif kembang talipuk (kembang teratai), melambangkan flora yang tumbuh subur dan berdaya guna sangat banyak, ini berarti kehidupan sosial ekonomi di dalam rumah tangga pemakainya diyakini akan tumbuh subur sebagaimana layaknya kembang teratai.
- f) Kembang jaruju, melambangkan perisai diri, ini berarti kehidupan rumah tangga pemakainya diyakini akan selalu aman sentosa karena selalu dilindungi oleh Allah Swt
- g) Motif kangkung kaombakan (kangkung terkena ombak), melambangkan flora yang tumbuh subur, ini berarti kehidupan sosial ekonomi di dalam rumah tangga

pemakainya diyakini akan tumbuh dengan suburnya sebagaimana layaknya kangkung

- h) Motif pucuk rabung (pucuk rebung), melambangkan flora yang mempunyai alat pertahanan diri yang terbilang kuat (berupa bulu-bulu halus yang jika terkena kulit akan menimbulkan gatal yang luar biasa), ini berarti kehidupan rumah tangga pemakainya diyakini akan selalu terlindung dari segala marabahaya.
- i) Motif sisik tenggiling, melambangkan fauna yang hidup suka hidup di alam bebas, ini berarti kehidupan sosial ekonomi di dalam rumah tangga pemakainya akan selalu berlangsung dalam suasana mandiri
- j) Kayu apu, kain yang menjadi alas atau pelapis pending (ikat pinggang), sejatinya kayu api adalah sejenis tumbuhan air (kiambang) yang lalu lalang hilir mudik di sungai-sungai sesuai dengan arus air pasang surut, melambangkan flora yang tumbuh subur dan mempunyai daya tahan hidup yang kuat, ini berarti kehidupan sosial ekonomi di dalam rumah tangga pemakainya diyakini akan tumbuh dengan suburnya dan mempunyai daya tahan yang tangguh.

3. Perhiasan yang dikenakan berupa Mahkota.

Mahkota atau nama hiasan kepala untuk pengantin perempuan ini disebut Gajah Gamuling, melambangkan keagungan pemakainya.

i. Ma-arak Pengantin

Ma-arak pangantin merupakan lambang dari sikap pribadi suku Banjar yang selalu berusaha mengikuti tata aturan yang ada dalam adat istiadat perkawinan mereka.

j. Batatai

Batatai merupakan lambang dari sikap pribadi suku Banjar yang selalu berusaha mengikuti tata aturan yang ada dalam adat istiadat perkawinan mereka. Kegiatan yang dilakukan adalah memadamkan lilin dan menaruh kepala ayam ke dalam urung ketupat yang lazim disebut *tihang urung-urung*. Urung ketupat yang berisi kepala ayam tadi ditanam di *barumahan* (di bawah tanah kolong rumah). Kegiatan ini merupakan lambang yang merujuk kepada harapan orang tua agar kedua mempelai hidup tuntung pandang dan ruhui rahayu.

k. Bajagaan Pengantin

Pertunjukan *Mamanda*, *Wayang Gong*, *Rudat*, *Wayang Kulit* dan *Bakisah* pada malam 1-3 merupakan lambang sikap pribadi anggota suku Banjar yang selalu berusaha melestarikan segala jenis kesenian tradisional.

6. Upacara Kematian

a. Memandikan dan Menyembahyangkan Jenazah

Selain menjalankan syariat agama. Upacara ini juga dimaknai sebagai lambang penghormatan kepada jenazah almarhum/almarhumah.

b. Upacara Penguburan

Selain menjalankan syariat agama. Merupakan lambang penghormatan kepada jenazah almarhum/almarhumah.

c. Ba-aruah

Merupakan lambang penghormatan kepada almarhum, dengan mengirim doa-doa kepada almarhum agar mendapat kebaikan di alam barzah.

C. Hubungan Islam dan Kepercayaan Lama dalam Upacara Daur Hidup Masyarakat Banjar

Adanya hubungan antara Islam dan kepercayaan lama dalam berbagai upacara daur hidup di Kalimantan Selatan dapat dipahami dari proses Islamisasi di Nusantara. Bahwa perilaku keagamaan masyarakat Banjar yang dekat dengan tradisi, tidak terlepas dari proses Islamisasi yang berlangsung secara damai, penuh toleransi dan persaudaraan, sebagaimana dapat dilihat, misalnya ketika masuknya Islam ke Banua Halat tidak lantas hubungan persaudaraan dua kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan terputus, malahan mereka saling membantu membangun Masjid Banua Halat. Berbagai adat istiadat ketika Islam masuk dan berkembang tidak lantas hilang, malahan Islam memperkayanya dengan nilai-nilai Islam.

Hal demikian bisa terjadi, karena Islam tersebar dengan damai, penuh toleransi dan persaudaraan. Toleransi dakwah Islam itu didukung oleh fleksibilitas (daya lentur) ajaran Islam itu sendiri. Dalam pengertian bahwa Islam merupakan kodifikasi nilai-nilai universal. Karenanya, ajaran Islam dapat berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan. Dengan watak semacam ini, maka kehadiran Islam di suatu wilayah tidak lantas merombak tatanan nilai yang telah mapan (Huda, 2007:44).

Islam sebagai agama universal. Artinya Islam itu untuk seluruh umat manusia. Ia bukan hanya tumbuh di Timur Tengah tapi juga di seluruh dunia. Karena Islam agama universal, maka ekspresi-ekspresi dalam bentuk mazhab, sekte, dan ritus-ritus keagamaan adalah sesuatu bentuk keniscayaan. Hal itu terjadi karena Islam berkembang dan dipahami tidak hanya bersifat tekstual, bahkan lebih dari itu yakni bersifat kontekstual sosiologis yakni adanya pengaruh-pengaruh sosial budaya masyarakat terhadap Islam, sebagaimana tergambar dari adaptasi atau

akulturasi Islam dengan kebudayaan. Oleh karena itu, Islam yang berkembang di Indonesia disebut dengan istilah "Islam Nusantara", yakni Islam yang berbeda dengan Islam yang ada di Arab.

Perbedaan itu bukan pada perbedaan pedoman. Alqur'an dan Sunnah Rasul tetap menjadi pedoman bersama, akan tetapi penafsiran dan ekspresinya yang dipengaruhi sosial budaya setempat mengakibatkan ritus-ritus keagamaan mempunyai perbedaan dengan daerah datangnya Islam. Atau dengan kata lain, karena adanya interaksi, adaptasi, dan akulturasi dengan budaya lokal, maka Islam yang masuk ke Indonesia bukanlah murni sebagaimana terdapat di daerah asalnya, melainkan sudah menjadi Islam yang dalam ekspresinya dipengaruhi oleh berbagai budaya atau tradisi di tempat-tempat ia berkembang.

Meski terdapat keragaman dalam praktik keagamaan di masyarakat, jelas tidak ada perbedaan di antara umat Islam pada level akidah. Perbedaan terutama terletak pada apa yang ia sebut sebagai "ranah budaya Islam" (*Islamic cultural sphres*) yang diantara satu komunitas Islam dengan dengan komunitas lain lainnya terdapat kekhususan (khas) dan distingsi tertentu. Salah satu perbedaan dan distingsi Islam Indonesia adalah apa yang disebut sebagai sinkritisme yang dipraktikkan sebagian kaum muslimin Indonesia, termasuk masyarakat Banjar yang mayoritas memeluk agama Islam.

Menurut buku Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat (2011: 18-25) pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, akulturasi antara Islam dan kepercayaan lama dapat dilihat dari adanya tatanan nilai dan adat istiadat yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam sebagai agama resmi kerajaan sejak abad ke-16, terutama sekali ketika Kerajaan atau Kesultanan Banjarmasin berdiri pada tanggal 24 September 1526 sebagai sebuah kerajaan Islam atas bantuan Kerajaan Demak (Saleh, 1981/1982:24).

Hubungan antara daerah Banjar dengan Kerajaan Demak sudah terjalin dalam waktu yang lama. Hubungan itu terutama adalah hubungan

ekonomi perdagangan dan akhirnya meningkat menjadi hubungan bantuan militer ketika Pangeran Samudera berhadapan dengan Raja Negara Daha, Pangeran Tumenggung.

Pangeran Samudera mengutus Patih Balit untuk menyampaikan surat permintaan bantuan kepada Sultan Demak. Dalam suratnya yang termuat dalam karangan F.S.A. De Clereq *De Vroegste Geschiedenis van Banjarmasin* (1877) halaman 264, surat Pangeran Samudera itu tertulis dalam bahasa Banjar dengan huruf Arab-Melayu. Kalau huruf Arab sudah dikenal oleh Pangeran Samudera, maka berarti masyarakat Islam sudah lama terbentuk di Banjarmasin (Basuni, 1976:91-92).

Oleh karena itu, dalam Seminar Sejarah Kalimantan Selatan (Bagian Sejarah Islam) yang diselenggarakan di Banjarmasin dari tanggal 8 sampai 10 April 1976, para pemrasaran seperti Prof. Dr. HAMKA, Drs. Hasan Mu'arif Ambary, dan H. Ahmad Basuni sepakat bahwa masuknya agama Islam tidak bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Banjar. Masuknya agama Islam lebih dahulu terjadi sebelum Kerajaan Banjar terbentuk. Kalau Kerajaan Banjar terbentuk pada awal abad ke-16 maka masuknya agama Islam tentu lebih awal dari itu.

Jauh sebelum Kerajaan Banjar berdiri atas bantuan Demak, agama Islam telah masuk dan menyebar sampai ke daerah-daerah hulu sungai, namun tatkala agama Islam dijadikan agama resmi kerajaan, maka agama Islam berkembang dengan pesat ke daerah pedalaman dan turut mempengaruhi mitologi atau kepercayaan masyarakat setempat.

Dalam perkembangannya, Islam turut mempengaruhi budaya dan kepercayaan masyarakat setempat yang sebelumnya berlandaskan kepada kepercayaan nenek moyang (Kaharingan), Hindu atau Budha sehingga memberikan ciri dan identitas tersendiri dalam budaya Banjar.

Kebudayaan Banjar berkembang paralel dengan sejarah asal-usul orang Banjar di Kalimantan Selatan. Masyarakat Banjar dikenal sebagai penganut agama Islam, namun dalam ritual-ritual tertentu kadang bernuasa sinkrites dengan unsur kepercayaan lama yang mereka warisi

dari nenek moyang mereka (Bukit, Ngaju, Maanyan) sebagaimana terlihat hingga sekarang ini.

Kepercayaan yang mereka warisi itu pada dasarnya mengandung anasir animisme dan dinamisme yang telah terpatri dalam satu kesatuan menjadi kepercayaan yang dianut mereka. Adanya anasir animisme terlihat pada kepercayaan terhadap kekuatan gaib berupa roh-roh yang punya kekuatan tersendiri. Sedangkan anasir dinamisme terlihat dari adanya keyakinan bahwa benda-benda punya kekuatan tersendiri.

Setelah datangnya agama Hindu dan Islam, kepercayaan mereka mengalami perubahan atau pergeseran. Akan tetapi, unsur kepercayaan lama tidak hilang seperti percaya dengan kuyang-kuyang, hantu-hantu, ilmu kekebalan, roh-roh para pangeran, para dewa Batara Kala atau Sangkala, para leluhur-leluhur mereka seperti Datu Taruna (leluhur keluarga dalang Tulus di desa Barikin) Datu Thabib (leluhur famili Husna di Amuntai), Datu Ujung (pembangun masjid pertama di desa Banua Halat Rantau) dan makhluk- makhluk gaib lainnya.

Sebagaimana dikatakan Alfani Daud (1989) masyarakat Banjar selain mengakui adanya makhluk halus seperti makhluk jin dan hantu, juga mempercayai adanya orang gaib dari tokoh-tokoh terkemuka zaman dulu yang berpindah tempat atau menjadi gaib seperti wali-wali, raja-raja Banjar, atau datu-datu yang kehadirannya dapat dirasakan melalui gangguan kepada manusia atau dengan jalan merasuki raga orang-orang tertentu.

Orang gaib dari tokoh terkemuka itu menurut keyakinan mereka biasanya tidak punya makam karena menurut mereka tokoh itu menjadi gaib atau tetap hidup di alam lain dan melalui perantaraan *tutus* atau juriatnya tokoh gaib itu melakukan komunikasi baik dengan tanda atau cara tertentu, misalnya dengan cara merasuki seseorang. Diantara tokoh yang diyakini menjadi gaib itu adalah Datu Ujung (tokoh pendiri Masjid Banua Halat), dan Datu Bungkul (tokoh pendiri Masjid Quba di Amawang Kanan).

Selain itu, sebagaimana dinyatakan Zulfa Jamalie dalam tulisannya “Perspektif Orang Banjar Terhadap Bulan Safar (Pendekatan Sejarah dan Budaya)”, hubungan dengan makhluk halus dan orang gaib juga terjalin melalui benda-benda tertentu yang terkadang mereka warisi secara turun-temurun, misalnya keris, besi tuha, minyak, dan sebagainya. Bahkan perwujudan dari hubungan tersebut juga ada berupa “peliharaan gaib” yang menjadi sahabat mereka, misalnya berupa buaya atau ular gaib. Baik benda ataupun peliharaan gaib yang menjadi media penghubungan dan keterikatan orang Banjar dengan dunia gaib tersebut tidak semuanya membawa aroma positif, sebagian di antaranya ada pula yang membawa aroma magis negatif. Benda-benda atau peliharaan gaib tersebut biasanya minta dijaga, dipelihara, dan diberi makan melalui ritual-ritual tertentu. Apabila yang bersepakat menjaga dan memelihara dia lupa memberi makan atau menyediakan sesuatu yang sudah dipesankannya, biasanya ada salah seorang anggota keluarganya yang jatuh sakit, kesurupan, bahkan semacam terkena “kutukan”, misalnya mati tenggelam, hilang di tengah hutan, tersesat di alam gaib, disambar buaya, dan sebagainya, sesudah sebelumnya diberi tanda.

Roh-roh gaib ini dianggap punya kekuatan tersendiri di dalam kehidupannya. Mereka ada yang jahat atau bengis, dan ada pula yang baik. Roh jahat biasa mengganggu ketenteraman masyarakat, terutama masyarakat yang berlaku ceroboh terhadap alam lingkungannya yang dihuni oleh para roh itu. Gangguan itu dapat dirasakan ketika salah seorang warga kerasukan dan mengeluarkan kata-kata yang diyakini dari makhluk halus atau roh nenek moyang. Atau apabila di dalam masyarakat ada yang sakit payah dan di luar dari kebiasaan pengetahuan mereka, maka sakit yang demikian selalu dianggap sebagai penyakit yang berasal dari roh-roh jahat.

Karena adanya kepercayaan yang telah tertanam dalam pikiran dan hati sanubarinya, maka masyarakat biasanya berupaya melakukan tindakan preventif dengan melakukan upacara tradisional untuk meminta

izin atau agar jangan sampai dihindangi roh-roh jahat yang bisa menyebabkan orang sakit. Bagi anak yang baru lahir harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada roh-roh jahat itu, supaya terhindar dari gangguannya, sebagaimana halnya kita lihat pada upacara-upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Banjar. Sedangkan untuk roh yang dianggap baik dan suka menolong manusia, lebih mendapat perhatian lagi dan karenanya mereka tidak segan untuk memujanya dengan cara, pada waktu atau bilamana mereka perlu.

Selain kepercayaan terhadap kekuatan gaib berupa roh-roh yang punya kekuatan tersendiri (animisme), sebagian masyarakat Banjar juga mempercayai benda-benda punya kekuatan tersendiri (dinamisme) yang diyakini berada diluar jangkauan indera manusia. Benda-benda itu terkadang punya kekuatan positif dan terkadang juga punya kekuatan yang negatif.

Benda-benda yang dianggap punya kekuatan itu misalnya berupa pohon-pohon kayu besar misalnya pohon kariwaya (beringin), tiang keramat, tempayan, kubur keramat, besi (keris, parang, tombak), batu akik, kain sarigading, kulit binatang, buntat atau tempurung kelapa yang tidak bermata, kalimbuai pusing (putar) kiri dan biji-bijian dari buah tertentu. Benda yang demikian terkadang ada yang disimpan sebagai jimat atau syarat perlindungan diri. Benda-benda yang demikian kebanyakannya bersifat kekuatan positif.

Kepercayaan terhadap benda-benda yang punya kekuatan ini sama halnya dengan kepercayaan terhadap roh-roh dimana secara tradisional dipandang sebagai sesuatu yang punya eksistensi di tengah-tengah kehidupan manusia.

Kepercayaan yang dianut, baik dari anasir animisme maupun dinamisme adalah kepercayaan yang telah berurat berakar di tengah-tengah masyarakat, karena kepercayaan yang demikian merupakan kepercayaan turun temurun dari nenek moyang. Walaupun demikian kepercayaan terus menerus berkembang dan dalam pelaksanaannya

disesuaikan dengan keadaan zaman, misalnya dengan diisi dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana terlihat pada berbagai tradisi yang terkait dengan upacara daur hidup masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Pengaruh unsur agama Islam pada upacara-upacara tradisional seperti pada tradisi *manyanggar banua* terlihat pada setiap pembukaan selalu didahului dengan ucapan Bismillahirrahmaanirrahiim, setelah itu baru diteruskan seperti memanggil-manggil hantu-hantu, dewa-dewa, Batara Kala dan juga para wali-wali, nabi-nabi dan lain-lainnya untuk mencicipi sesajen yang telah disediakan. Kemudian pada upacara penutup, setelah selesai mengembalikan hantu-hantu, dewa-dewa, Batara Kala dan lain-lainnya, dari sesajen-sesajen yang ada itu dibacakan kembali doa selamat. Perkembangan selanjutnya, Islam mempengaruhi sesajen. Yang diundang bukan lagi makhluk halus melainkan para tetangga atau kerabat. Mereka diundang untuk menghadiri selamatan, yakni berdoa selamat yang diringi dengan makan bersama. Hidangan tidak lagi dimaknai sebagai sesajen melainkan sedekah untuk para undangan.

Dari hal yang demikian itu, dapat dikatakan bahwa berbagai upacara selamatan atau kenduri (*aruh*, bahasa Banjar) dengan mengundang orang banyak dengan menyediakan hidangan berupa makanan, kue-kue, dan minuman untuk disantap bersama dalam berbagai upacara daur hidup seperti pada saat kehamilan, kelahiran, perkawinan, pindah rumah, kematian, dan sebagainya berasal dari budaya lokal yakni sesajen yang telah mendapat pengaruh Islam. Sebagaimana dikatakan Clifford Geertz (1995:77) bentuk ritual inti dari sinkritisme adalah sebuah perayaan bersama yang disebut *slametan*.

Begitulah halnya dengan adat istiadat, betapapun kuatnya perkembangan Islam yang tersebar di kalangan masyarakat Banjar sejak abad ke-16 sampai masa kehidupan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

(1710-1812 M) yang melalui kitab *Tuhfah al-Raghibin* bermaksud memurnikan akidah dari faham-faham bid'ah dan tradisi lama seperti upacara *manyanggar banua* dan *mambuang pasilih*, tidak lantas budaya lokal atau upacara-upacara yang berkaitan dengan unsur kepercayaan lama hilang begitu saja, dan bahkan pada kenyataannya sampai sekarang pun sisa-sisa kepercayaan lama itu masih ada di daerah tertentu, akan tetapi budaya lokal itu kemudian berakulturasi dengan Islam misalnya tradisi tolak bala, tradisi *batapung tawar kehamilan*, *mandi tian mandaring* (*bapagar mayang*), *mandi baya*, *bapalas bidan*, *Ba-ayun maulid* yang merupakan suatu bentuk perpaduan tradisi lama dengan Islam. Oleh karena mendapat sentuhan Islam, maka bagi mereka yang mengerjakan, dianggap bukan membahayakan iman.

Pendukung unsur-unsur kepercayaan lama itu tidak hanya ada pada masyarakat keturunan bangsawan Banjar yang memiliki benda-benda peninggalan istana dan tradisi keraton, namun juga pada masyarakat yang tinggal di perdesaan yang masih memegang teguh adat istiadat sebagaimana terlihat pada upacara-upacara daur hidup (siklus kehidupan) dari saat kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Tata cara *Ma-ayun anak* dalam upacara *Ba-ayun maulid* yang berlangsung di Banua Halat sebenarnya berasal tradisi lama yakni upacara *bapalas bidan* sebagai sebuah tradisi yang berlandaskan kepada kepercayaan Kaharingan. Dan ketika agama Hindu berkembang di daerah ini maka berkembang pula budaya yang serupa dengan *Ba-ayun anak* yakni *Ba-ayun wayang* (didahului oleh pertunjukan wayang), *Ba-ayun topeng* (didahului oleh pertunjukan topeng) dan *Ba-ayun madihin* (mengayun bayi sambil melagukan syair madihin).

Karena mengayun anak bersamaan dengan *bapalas*, maka kadang disebut *ba-ayun bidan* yang maksudnya upacara mengayun oleh bidan. Seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai *anak bidan*

sampai dilaksanakannya upacara *bapalas bidan*, yakni suatu upacara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap si bayi dan ibunya.

Ketika Islam masuk dan berkembang, upacara *bapalas bidan* tidak lantas hilang, meski dalam pelaksanaannya mendapat pengaruh unsur Islam. Menurut Alfani Daud (1997:240) seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai *anak bidan* sampai dilaksanakannya upacara *bapalas bidan*, yakni suatu upacara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap si bayi dan ibunya. Upacara *bapalas bidan* dilaksanakan agar si bayi terhindar dari bahaya pengaruh magis dari bidan yang telah membantu proses kelahirannya, dan memastikan si bayi menjadi anak kedua orang tuanya. Di beberapa kampung, upacara itu tetap dilaksanakan, meski kelahiran si bayi tidak ditangani oleh bidan kampung, melainkan umpamanya oleh bidan berpendidikan yang diangkat oleh pemerintah atau bayi dilahirkan di rumah sakit. Jika upacara *bapalas bidan* tidak dilaksanakan, konon dapat menyebabkan si bayi sakit-sakitan.

Identifikasi upacara *bapalas bidan* menurut tradisi asal dapat dilihat upacara yang sekarang ini masih dipraktikkan orang-orang Dayak Meratus yang menganut kepercayaan Kaharingan. Bagi masyarakat Dayak Meratus, upacara *bapalas bidan* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upacara kehamilan. Kehamilan muda bagi orang Dayak Meratus adalah sebuah kegembiraan anugerah *Ilah*, mereka melakukan upacara kehamilan di *umbun* (rumah/bilik keluarga) dengan mengumpulkan sanak-famili dari *umbun* lainnya dalam satu bubuhan. Umumnya dilakukan di bilik *umbun* dan dipimpin oleh *Balian Tuha*, atau bisa juga *Balian Tangah*. Upacara ini cukup mereka sebut dengan *bamandi-mandi*, biasanya pada kehamilan (*tian*) 3 (tiga) sampai 7 (tujuh) bulan. Setelah bayi lahir, orang Dayak Meratus kemudian melaksanakan upacara *bapalas bidan*, yakni memberi hadiah (*piduduk*) berupa lamang ketan, sumur-sumuran (aing terak), beras, gula dan sedikit uang kepada bidan atau balian yang menolong. Biasanya sekaligus pemberian nama

kepada sang bayi. Termasuk nantinya saat anak sudah mulai berjalan (turun) ke tanah dari rumah (*umbun*) juga dengan upacara *mainjak tanah*, tetap dipimpin oleh *balian*.

Pada masyarakat Banjar yang masih memegang teguh tradisi lama, upacara seperti yang dilakukan orang Dayak Meratus juga dinamai upacara *bapalas bidan*, karena diadakan untuk menebus (*palas*) anak kepada bidan yang telah membantu persalinan. Bagi masyarakat Banjar, bidan tidak saja membantu ketika mau melahirkan, tetapi sejak kehamilan sudah ikut menolong. Biasanya seorang bidan dimintai bantuan untuk mengetahui usia kehamilan dengan cara memegang (mengurut) perut, kemudian memberikan jamu-jamuan yang seharusnya boleh dimakan agar si ibu selalu sehat. Bidan ini juga secara rutin mengurut kandungan seorang ibu, supaya letak bayi dalam kandungan tidak sungsang. Oleh karena peranan bidan cukup menentukan, maka diadakanlah upacara *bapalas bidan* tersebut.

Pelaksanaan *bapalas bidan*, biasanya dilakukan ketika bayi berumur 40 hari. *Bapalas bidan* selain dimaksudkan sebagai balas jasa terhadap bidan, juga merupakan penebus atas darah yang telah tumpah ketika melahirkan. Dengan pelaksanaan palas bidan ini diharapkan tidak terjadi pertumpahan darah yang diakibatkan oleh kecelakaan atau perkelahian di lingkungan tetangga maupun atas keluarga sendiri. Karena menurut kepercayaan darah yang tumpah telah ditebus oleh si anak pada upacara *bapalas bidan* tersebut.

Pada upacara *bapalas bidan* ini si anak dibuatkan buaian (ayunan) yang diberi hiasan yang menarik, seperti udang-udangan, belalang dan urung ketupat berbagai bentuk, serta digantungkan bermacam kue seperti cucur, cincin, apam, pisang dan lain-lain.

Kepada bidan yang telah berjasa menolong persalinan itu diberikan hadiah segantang beras, jarum, benang, seekor ayam (jika bayi lahir laki-laki, maka diserahkan ayam jantan dan jika perempuan diberikan ayam betina), sebiji kelapa, rempah-rempah dan bahan untuk menginang

seperti sirih, kapur, pinang, gambir, tembakau dan berupa uang (Ideham, et al, 2007:76).

Ketika Islam datang ke daerah ini, acara *bapalas bidan* dan *Ma-ayun anak* tidak dilarang, hanya kegiatannya dilakukan bersama-sama, ditambah dengan doa-doa. Pada masyarakat Banjar yang menganut agama Islam, upacara *Ma-ayun anak* yang dipraktikkan bersamaan dengan *bapalas bidan* dapat ditemui, sebagaimana dilaporkan oleh Alfani Daud (1997: 240-245) pernah dilaksanakan di Dalam Pagar (dan kampung-kampung sekitar Martapura), dan di Rangas, Anduhum (dan kampung-kampung di sekitarnya). Peralatan dan bahan-bahan yang digunakan seperti ayunan, saji, piduduk, dan bahan-bahan lainnya masih digunakan, akan tetapi dalam pelaksanaannya diikuti dengan dengan ucapan Bismillaahirrahmaanirrahiim atau membacakan surah A1 – Fatihah, pembacaan surah Yasin (QS:36), Salawat Nabi, dan pembacaan doa secara Islam.

Selain bersamaan dengan *bapalas bidan*, maka upacara *Ma-ayun anak* ada yang dilaksanakan bersamaan dengan perayaan maulid Nabi Besar Muhammad SAW tanggal 12 Rabiul Awal sehingga disebut *Ba-ayun maulid* atau *ayun mulud*, yakni upacara mengayun bayi sambil membaca syair maulid, sebagaimana berlangsung di desa Banua Halat, Kabupaten Tapin.

Menurut catatan sejarah, *Ba-ayun anak* semula adalah upacara peninggalan nenek moyang orang Banjar yang masih beragama Kaharingan. Tetuha masyarakat setempat menyatakan bahwa tradisi ini semula hanya ada di Kabupaten Tapin (khususnya di Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara). Namun kemudian, berkembang dan dilaksanakan diberbagai daerah di Kalimantan Selatan.

Tradisi ini menjadi penanda konversi agama orang-orang Dayak yang mendiami Banua Halat dan daerah sekitarnya, yang semula beragama Kaharingan kemudian memeluk agama Islam. Karena itu upacara *Ba-ayun anak* tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam

ke daerah ini. Setelah Islam diterima dan dinyatakan sebagai agama resmi kerajaan oleh pendiri kerajaan Islam Banjar, Sultan Suriansyah, pada tanggal 24 September 1526, maka sejak itulah Islam dengan cepat berkembang, terutama di daerah-daerah aliran pinggir sungai (DAS) sebagai jalur utama transportasi dan perdagangan ketika itu. Jalur masuknya Islam ke Banua Halat adalah, jalur lalu lintas sungai dari Banjarmasin ke Marabahan, Margasari, terus ke Muara Muning, hingga Muara Tabirai sampai ke Banua Gadung. Dari Banua Gadung dengan memudiki sungai Tapin sampailah ke kampung Banua Halat. Besar kemungkinan Islam sudah masuk ke daerah ini sekitar abad ke-16.

Sebelum Islam masuk, orang-orang Dayak Kaharingan yang berdiam di Kampung Banua Halat biasanya melaksanakan upacara *aruh ganal*. Upacara ini dilaksanakan secara meriah dan besar-besaran ketika sawah menghasilkan banyak padi, sehingga sebagai ungkapan rasa syukur sehabis panen mereka pun melaksanakan *aruh ganal*, yang diisi oleh pembacaan mantra atau *mamangan* dari para *Balian*. Sedangkan tempat pelaksanaan upacara adalah Balai.

Setelah Islam masuk dan berkembang serta berkat perjuangan dakwah para ulama, akhirnya upacara tersebut bisa diislamisasikan. Sehingga jika sebelumnya upacara ini diisi dengan bacaan-bacaan *balian* (tetuha adat), *bamamang*, mantra-mantra, doa dan persembahan kepada para dewa dan leluhur, nenek moyang di Balai, akhirnya digantikan dengan pembacaan syair-syair maulud, yang berisi sejarah, perjuangan, dan pujian terhadap Nabi Muhammad Saw, dilaksanakan di masjid, sedangkan sistem, perlengkapan, dan pola pelaksanaan upacara tetap. Akulturasi terhadap tradisi ini terjadi secara damai dan harmonis serta menjadi substansi yang berbeda dengan sebelumnya, karena ia berubah dan menjadi tradisi baru yang bernafaskan Islam.

Karena memang berasal dari tradisi pra-Islam, maka di antara perlengkapan *Ba-ayun maulid* yang diselenggarakan di masjid Banua

Halat terdapat banyak persamaan dengan perlengkapan *langgatan* pada acara tradisional *aruh ganal* yang dilaksanakan orang Dayak Meratus di daerah Mancabung, Harakit, Balawaian, Batung, Danau Darah, dan Ranai, di sepanjang hulu dari sungai Tapin. Persamaan itu seperti *piduduk* yang berisi beras, kelapa, gula dan garam.



Gbr. 36. Hiasan janur pada ayunan



Gbr. 37. Hiasan janur pada langgatan

Persamaan lainnya adalah ada pada perhiasan kembang ayunan yang terbuat dari daun kelapa muda (janur), terdiri dari 7 macam bunga-bunga, tangga puteri, tangga pangeran, payung singgasana, tuhu komando, sapit hundang, ular-ular dan kakapit. Hiasan tujuh hiasan itu juga dipakai pada hiasan *langgatan* yang ada di rumah adat Balai Dayak Meratus.

Nilai utama yang hendak ditanamkan oleh para ulama dalam upacara *Ba-ayun anak* dan mengisinya dengan pembacaan syair-syair maulud di Desa Banua Halat tersebut tidak lain sebagai bagian dari

strategi dakwah kultural yang dilakukan para ulama pada saat Islam memasuki kampung Banua Halat. Strategi ini dilakukan melalui pendekatan aspek penjelasan dan tindakan yang bersifat sosiokultural dan keagamaan, jadi bukan dengan pendekatan politik, salah satunya adalah dengan menggunakan medium seni budaya.

Sehingga dengan model dakwah itu mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan prinsip setiap budaya yang tidak merusak akidah dapat dibiarkan hidup, sekaligus mewariskan dan menjaga nilai-nilai dasar kecintaan umat kepada Nabi Muhammad Saw, untuk dijadikan panutan dan teladan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berpemerintahan.

Sebagaimana dikatakan Nor Huda, (2007: 44) bahwa Islam di Nusantara tersebar dengan damai, penuh toleransi dan persaudaraan karena didukung oleh fleksibilitas (daya lentur) ajaran Islam itu sendiri. Dalam pengertian bahwa Islam merupakan kodifikasi nilai-nilai universal. Karenanya, ajaran Islam dapat berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan. Dengan watak semacam ini, maka kehadiran Islam di suatu wilayah tidak lantas merombak tatanan nilai yang telah mapan.

Berdasarkan kenyataan di atas, *ba-ayun anak* adalah salah satu simbol pertemuan antara tradisi dan ajaran agama. Mengayun anak, jelas sebuah tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat Banjar dan Dayak secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang untuk menidurkan anak-anak. Sedangkan memberi nama anak, berdoa, membaca shalawat, ataupun membaca Alqur'an, dan silaturahmi merupakan anjuran dan perintah agama. Kedua ritus, secara harmoni telah bersatu dalam kegiatan *ba-ayun anak*, yang bahkan secara khusus dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal sebagai peringatan sekaligus penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Begitupula halnya dengan upacara *ba-aruah* yang dilaksanakan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan juga dapat ditelusuri dari

upacara sejenis yang dilaksanakan oleh orang Dayak Meratus. Dalam pelaksanaannya, orang Dayak Meratus juga menyelenggarakan upacara selamatan pada hari-hari tertentu untuk mengenang dan mengirim doa-doa bagi si arwah sebagai bagian dari upacara kematian seperti yang dilakukan sebagian orang muslim seperti upacara *aruah* “*matilu hari*” (meniga hari) “*mamitung hari*” (menujuh hari), “*manyalawi hari*” (dua puluh lima hari), dan “*manyaratus hari*” (seratus hari masa penguburan si mati) dipimpin oleh Balian berikut kerabat dan bubuhan yang diundang (Wajidi, 2011:66).

Dengan demikian, dalam hal upacara kematian, misalnya pada masyarakat Dayak Meratus di Balangan banyak mempunyai persamaan dengan upacara kematian orang Islam, seperti: membungkus mayat dengan kain kafan 3 lapis, mayat dimandikan kubal dan mandi suci, aruh pertama, ketiga, ketujuh, keduapuluhlima, keempatpuluh, keseratus hari setelah orang meninggal dan ke setahun yang mereka sebut *mengapit nahu tawun* (Usman, 1992/1993: 130).

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pada upacara Daur Hidup yang dilaksanakan masyarakat Banjar terdapat unsur Islam yang berakulturasi dengan unsur kepercayaan lama. Proses akulturasi keduanya bersifat timbal balik yakni unsur kepercayaan lama tidak hanya mempengaruhi masyarakat Islam namun sebaliknya Islam juga mempengaruhi sistem kepercayaan orang Dayak Meratus yang menganut kepercayaan Kaharingan. Pada masyarakat Islam, akulturasi tergambar pada tradisi dan praktik keagamaan yang mendapat pengaruh unsur-unsur kepercayaan lama, sedangkan pada masyarakat Dayak Meratus adalah dikenalnya nama Tuhan, malaikat, dan nabi-nabi agama Islam dalam sistem kepercayaan mereka.

Adanya unsur-unsur kepercayaan lama dalam tradisi dan praktik keagamaan masyarakat Islam dapat dimaknai bahwa proses Islamisasi hingga sekarang ini belum selesai, sedangkan adanya unsur-unsur Islam dalam sistem kepercayaan Dayak Meratus menunjukkan kemungkinan

terjadinya proses Islamisasi yang terputus di kalangan nenek moyang orang Dayak Meratus, disamping kemungkinan adanya pengaruh interaksi yang intensif antara masyarakat yang memeluk agama Islam dan yang bertahan dengan kepercayaan lamanya. Di Banua Halat, perbedaan keyakinan di antara dua komunitas tidak menyebabkan persaudaraan mereka terputus. Mereka tetap berinteraksi sebagaimana biasa. Bubuhan Dayuhan yang bertahan dengan kepercayaan lamanya turut membantu saudaranya yang berislam dalam pembangunan Masjid Banua Halat dan menyaksikan ritus agama Islam yang dijalankan bubuhan Intingan. Interaksi demikian mengakibatkan kelompok bubuhan Dayuhan mengenal nama Tuhan, malaikat, dan nabi-nabi yang diyakini oleh bubuhan Intingan

BAB V

PENUTUP

Dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan mempunyai tradisi untuk menandai peralihan dalam siklus kehidupannya, yakni upacara daur hidup yang dilaksanakan pada masa kehamilan, masa kanak-kanak, menjelang dewasa, perkawinan dan kematian dengan beragam nama dan kegiatan yang sudah terpola sedemikian rupa.

Berbagai upacara daur hidup yang dilaksanakan masyarakat suku Banjar itu mencerminkan adanya interaksi atau dialektika antara agama khususnya Islam dan budaya melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi.

Adanya interaksi atau dialektika antara agama dan budaya dalam upacara daur hidup dapat dipahami bahwa ketika Islam masuk dan berkembang di Kalimantan Selatan, maka tidak lantas berbagai tradisi atau upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan lama hilang begitu saja. Yang terjadi adalah tradisi itu tetap dipertahankan dan malahan Islam mempengaruhi kepercayaan masyarakat setempat yang sebelumnya berlandaskan kepada kepercayaan lama sehingga memberikan ciri dan identitas tersendiri dalam budaya Banjar. Di berbagai upacara daur hidup yang dijalankan masyarakat Banjar sisa-sisa kepercayaan lama itu masih ada, namun telah berakulturasi dengan Islam.

Ketika Islam berkembang di wilayah ini maka terjadilah interaksi atau persinggungan Islam dengan kepercayaan lama sebagaimana terungkap dalam upacara daur hidup. Oleh karena itu, praktik-praktik

keagamaan yang ada pada upacara daur hidup pada masyarakat Banjar tidaklah seluruhnya dapat dicari referensinya dalam ajaran Islam. Asal mula praktik keagamaan itu dapat ditelusuri dari sisa-sisa kepercayaan dan praktik keagamaan religi suku, Hindu, dan Budha yang pernah berkembang jauh sebelum masuknya Islam ke kawasan ini.

DAFTAR SUMBER

1. PUSTAKA

- Anonim. Tanpa tahun. *Busana Pengantin Banjar dari Masa ke Masa*. Banjarmasin: Dinas Pemuda, Olahraga, kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan.
- Aziddin, Yustan, et.al., 1990. *Materi Muatan Lokal Sekolah Dasar, Bidang Budaya/Etika*. Banjarmasin: Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bondan, Amir Hasan Kiai. 1953. *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Banjarmasin: Fadjar.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar. Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2010. *Sejarah Kehidupan di Tanah Banjar*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Karya Sastra.
- Hendropuspito, D. 1984. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hidayat, Komaruddin. 1992. *Agama-agama di Dunia: Masalah Interrelasi, Kontinuitas, dan Perkembangan*. Jakarta: Yayasan Paramadina.

- Huda, Noor. 2007. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ideham, M. Suriansyah (ed.) et.al. 2007. *Urang Banjar dan Kebudayaan*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ismail, Abdurahman dkk. 1997. *Bahasa Bukit*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Ja'far, Marwan. 2010. "Islam dan Keindonesiaan". (Publish, 24 Juli 2010; Akses, 11 Agustus 2011). <http://www.masdurohman.blogspot.com>).
- Jamalie, Zulfa. 2010. "*Hantu Dalam Tutur Imajinasi Urang Banjar*". Makalah Fakultas Dakwah IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kandepdiknas Kabupaten Tapin. 2000. *Upacara Daur Hidup di Kabupaten Tapin*. Rantau.
- Kasnowihardjo dkk, H. Gunadi. 2004. *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*. Banjarbaru : Penerbit Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Kalimantan Selatan.
- Koentjaraningrat. 1974. *Ilmu Antropologi dan Masalah Akulturasi*. Jakarta: Medan Ilmu Pengetahuan.
- Koentjaraningrat. 1982. *Bunga Rampai Kebudayaan: Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Kuden, Babe. 2005. "Pangeran Samudra Dari Dayak Maanyan?". Dalam SKH Banjarmasin Post, Rabu, 21 September 2005, hal 20.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramdina.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak : Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta : Penerbit LKiS.
- Muchammd, Bani Noor, et.al. 2010. *Model Arsitektur Keraton Banjar*. Banjarmasin: Balitbangda Provinsi Kalsel-Pustaka Book Publisher.
- Mujiburrahman. 2008. *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Ramli, dkk. 1993/1994. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Radam, Noeried Haloei. 1994. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta : Penerbit Semesta.

- Raharjo, Dawam. 1996. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Sachari, Agus. 2000. *Wacana Trasformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Saleh, M. Idwar. 1978. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta : Depdikbud.
- Saleh, M. Idwar. 1986. *Sejarah Daerah Tematis Zaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Saleh, M. Idwar, dkk. 1991. *Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sartini. 2009. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat". (Publish, 25 Maret 2009; Akses, 17 Oktober 2010). <http://www.wacananusantara.org/>
- Sjamsuddin, Helius. 2001. *Pegustian dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Sobary, Mohammad. 1994. *Kebudayaan Rakyat: Dimensi Politik dan Agama*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. 1998. *Di bawah Bayang-bayang Ratu Intan : Proses Marjinalisasi Pada Masyarakat Terasing*. Jakarta : Penerbit Yayasan Obor. Cetakan I.
- Usman, A. Gazali. 1994. *Kerajaan Banjar : Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan, dan Agama Islam*. Banjarmasin : Penerbit Lambung Mangkurat University Press.

- Usman, A. Gazali, dkk. 1992/1993. *Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Wajidi. 2011. *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

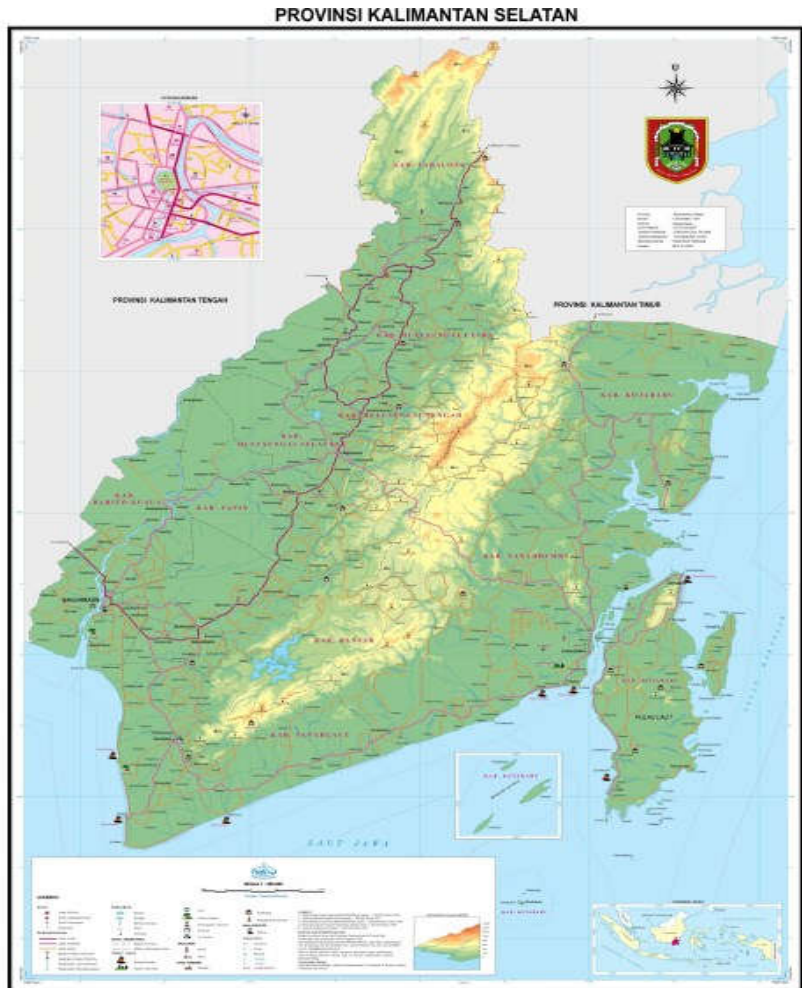
2. INFORMAN

1. Nama : Rahmadi
 Umur : 62 tahun
 Pekerjaan : Pengelola Masjid Al Mukarramah
 Alamat : Banua Halat Kiri, Tapin Utara, Tapin.
2. Nama : H. Musairi
 Umur : 80 tahun
 Pekerjaan : Mantri/Pensiunan Dinas Kesehatan Angkatan Darat
 Alamat : Banua Halat Kiri, Tapin Utara, Tapin.
3. Nama : Mastianah,
 Umur : 44 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Banua Halat Kiri.
4. Nama : Ibnu Mas'ud, S.IP
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Kabid Kesenian dan Kebudayaan pada Disporabudpar Kab. Tapin.

- Alamat : Rantau, Kabupaten Tapin.
5. Nama : Norsidah Basri
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Gang Sepakat RT 9 Nomor 30
 Banjarmasin.
6. Nama : Herni Tikasari, SP.d,
 Umur : 33 tahun
 Pekerjaan : Guru SD Tatah Pemangkih
 Baru/Perias Pengantin Adat
 Banjar
 Alamat : Jalan Ratu Zaleha, Gang Galuh Sari I
 RT 12 Nomor 29 Banjarmasin.
7. Nama : Drs. Syahriani
 Umur : 51 tahun
 Pekerjaan : Kepala Seksi Pagelaran Taman
 Budaya Kalimantan Selatan.
8. Nama : Drs. Mukhlis Maman
 Tempat Tgl Lahir : 50 tahun
 Pekerjaan : Pamong Budaya Madya Taman
 BudayaProvokalsel
 Alamat : Komplek Banjar Indah Banjarmasin
9. Nama : Hj. Fatmah
 Umur : 68 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/Wiraswasta Kue
 Tradisional

- Alamat : Jalan Cemara II/IV no. 1 Banjarmasin
10. Nama : Hj. Mis Erna Fauziah
 Umur : 60 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan PNS/Seniman
 Alamat : Komplek Perumnas Blok III no. 3
 Banjarmasin
11. Nama : A. Mudjahiddin S
 Umur : 66 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan PNS/Budayawan
 Alamat : Jln. Sungai Jingah Kampung Surgi
 Mufti Banjarmasin
12. Nama : Drs. H. Syamsiar Seman
 Umur : 76 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan PNS/Budayawan
 Alamat : Jln Melati Komplek Kebun Bunga
 Banjarmasin
13. Nama : Hj. Badariah
 Umur : 62 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Jl. Flamboyan 3 RT. 42 No. 92
 Banjarmasin.

PETA LOKASI



Sumber: <http://www.bakosurtanal.go.id/bakosurtanal/peta-provinsi/>

KABUPATEN TAPIN



KETERANGAN

- : Batas Kabupaten
- : Batas Kecamatan
- : Ibukota Kabupaten
- : Ibukota Kecamatan
- : Mesjid Banua Halat

KABUPATEN BANJAR



BIODATA PENULIS

Dra. Hendraswati, dilahirkan di Klaten, Jawa Tengah, 4 Februari 1965. Sarjana S.1 Jurusan Sastra Daerah di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta (1987). PNS, Peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak. Buku-bukunya yang sudah diterbitkan antara lain: (1) *Dinamika Terbentuknya Kota Banjarbaru* (2011), (2) *Alam Roh. Sepenggal Sejarah Perjuangan Rakyat Kalimantan Selatan* (2011), (3) *Sandau Ari. Upacara Adat "Pemberkatan" Bagi Masyarakat Dayak Iban di Kabupaten Kapuas Hulu* (2008), (4) *Peristiwa-peristiwa Bersejarah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan* (2008), (5) *Upacara Ba-ayun Maulud pada Masyarakat Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan* (2007), (6) *Ulama-ulama Besar Dalam Sejarah Perkembangan Islam di Kabupaten Banjar* (2007), (7) *Pahandut, Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Politik* (2006), (8) *Lintasan Sejarah Banjarmasin* (2005), (9) *Sejarah Kota Balikpapan* (2004).

Drs. Wajidi, dilahirkan di Pagat, Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, 15 Januari 1969. Sarjana S.1 PSP Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (1992). PNS, Peneliti pada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin. Buku-bukunya yang sudah diterbitkan antara lain: (1) *Akulturas Budaya Banjar di Banua Halat* (2011), (2) *Gerakan Tengkorak Putih, Sebuah Kelompok Gerilya di Kalimantan Selatan* (2010), (3) *Mozaik Sejarah dan Kebudayaan Kalimantan Selatan, Sebuah Catatan Ringan* (2008), (4) *Glosarium Sejarah Lokal Kalimantan Selatan Periode 1900-1950* (2008), (5) *Artum Artha: Sastrawan, Wartawan, dan Budayawan Kalimantan Selatan* (2008), (6) *Proklamasi Kesetiaan*

Kepada Republik Indonesia (2007), dan (7) Nasionalisme Indonesia di Kalimantan selatan 1901-1942 (2007).

Tajuddin Noor Ganie, M. Pd, dilahirkan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 1 Juli 1958. Sarjana S.1 PBSID STKIP PGRI Banjarmasin, dan Sarjana S.2 FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Bekerja sebagai PNS di Balai Hyperkes dan Keselamatan Kerja Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin. Dosen tamu di PBSID STKIP PGRI Banjarmasin. Buku-bukunya yang sudah diterbitkan (1) Sejarah Kehidupan di Tanah Banjar (Tuas Media Publisher Kertak Hanyar, Kalimantan Selatan, 2011), (2) Sastra Banjar Genre Lama Bercorak Puisi (bersama Endang Sulistyowati, Penerbit Tuas Media Publisher Kertak Hanyar, Kalimantan Selatan, 2011), dan (3) Sasirangan Kain Khas Tanah Banjar (Penerbit Tuas Media Kertak Hanyar, Kalimantan Selatan, 2011).

Drs. H. Syarifuddin R, dilahirkan di Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, 12 Februari 1953. Sarjana S.1 FISIP Universitas Veteran Ahmad Yani, Banjarmasin (1988). Pensiunan PNS Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Provinsi Kalimantan Selatan. Dosen STKIP PGRI Banjarmasin. Ketua Harian Dewan Kesenian Kalimantan Selatan, dan Ketua Direktorat Pagelaran Seni DPP Asosiasi Seniman Wisata Religi Indonesia (ASWARI) masa bakti 2007-2012. Buku-bukunya yang sudah diterbitkan antara lain: (1) Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Fungsi dan Kegunaannya Daerah Kalimantan Selatan (1982), (2) Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan daerah Kalimantan Selatan (1983), dan (3) Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Selatan (1988).

Agus Wibowo, A.Md., dilahirkan di Pontianak, Kalimantan Barat, 9 Agustus 1990. Diploma 3 di Politeknik Negeri Pontianak (2012). Honorer

di Kantor Walikota Pontianak. Karya tulis dan software yang diaplikasikan: "Sistem Informasi Kepegawaian Pada Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat Menggunakan Delphi XE dan MySql Server 5.0".

BIODATA EDITOR

Zulfa Jamalie, Ph.D., kelahiran Banjarmasin, dosen IAIN Antasari Banjarmasin, pengampu mata kuliah Islam dan Budaya Lokal. Menyelesaikan Program Doktor di Universiti Utara Malaysia-Kedah (2011). Aktif menggeluti kajian di bidang keislaman, sejarah, dan budaya Banjar. Tulisannya berkenaan dengan tema ini telah dipublikasikan dalam pelbagai surat kabar lokal, seperti Banjarmasin Post, Kalimantan Post, Tabloid Serambi Ummah, dan Radar Banjarmasin. Di samping itu, juga sering melakukan penelitian dan menggali khazanah kearifan lokal (Banjar) dengan segala dinamika yang mengitarinya. Beberapa penelitian yang dihasilkannya adalah: Bagampiran dalam Masyarakat Banjar (2007); Ritual Batatamba dalam masyarakat Banjar : Dialektika Antara Islam dan Budaya (2011), Akulturasi Dakwah dan Transformasi Nilai dalam Tradisi Baayun Maulid (2011). Dia juga telah beberapa kali mengikuti dan menyajikan makalah dalam seminar serta konferensi ilmiah Nasional dan Internasional berkenaan dengan budaya Banjar.

